

**ANALISIS PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING
DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF VERBAL PADA SISWA
DI SMA N 2 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memeroleh Gelar Sarjana (S1)



OLEH :

A.GANI AMIRUDIN

NIM. 21641001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2025**

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Lampiran : Satu Berkas
Prihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
Di-curup

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi yang di ajukan oleh :

Nama : A.Gani Amirudin
NIM : 21641001
Prodi : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Analisis Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Rejang Lebong.

Sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih

Wassalamual'aikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Curup, 31 Juli 2025

Mahasiswa



A. Gani Amirudin
NIM : 21641001

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Hartini, M.Pd.Kons
NIP. 19781224 200502 2 004

Pembimbing II



Hastha Purnā Putra, M.Pd.Kons
NIP. 19760827 200903 1 003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A. GANI AMIRUDIN
NIM : 21641001
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana srata 1 disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Rejang Lebong, 31 Juli 2025

Penulis


A. GANI AMIRUDIN
NIM: 216641001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No; 01 PO 108 Tlp (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1352 /In.34/FT/PP.00.9/07/2025

Nama : A.Gani Amirudin
NIM : 21641001
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam
Judul : Analisis Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Kamis, 14 agustus 2025
Pukul : 13.00 – 14.30 WIB
Tempat : Ruang 1 Gedung Munaqosah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Hartini, M.Pd., Kons
NIP. 19781224 200502 2 004

Hastha Purna Putra, M.Pd., Kons
NIP. 19760827 200903 1 003

Penguji I,

Dr. Fadila, M.Pd
NIP. 19760914 200801 2 011

Penguji II,

Afrizal, M.Pd
NIP. 19840428 202321 1 001

Mengetahui
Dekan



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah segala Puji dan Syukur penulis panjatkan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, berupa nikmat sehat, nikmat iman, taqwa, rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa pula shalawat beserta salam selalu diiringikan kepada Rasulullah SAW “Allahunna Sholli ala Muhammad wa ala ali Muhammad” Rasul sebagai petunjuk untuk seluruh manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun diakhirat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah hingga akhir zaman. Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak pelajaran dan pengetahuan dalam proses penyusunannya. Penulis juga mendapatkan bantuan, dorongan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak baik bersifat moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, S.E, M.Pd,.MM selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag,.M.Pd selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I.,M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
7. Ibu Bakti Komalasari, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
8. Bapak Febriansyah, M.Pd. selaku Ketua Program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Curup.
9. Ibu Dr. Hartini, M.Pd.,Kons selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Hastha Purna Putra, M.Pd.,Kons selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat dan juga motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan IAIN Curup atas semua bantuan yang telah diberikan.
11. Kepala sekolah beserta dewan guru dan siswa/I SMA Negeri 2 Rejang Lebong yang telah memberikan izin dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi, penulis menyadari masih banyak kekurangan untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini dikemudian hari. Oleh karena itu, penulis mengucapkan kata maaf atas segala kekurangan dan kepada Allah SWT penulis memohon Ridho-Nya. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis

ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga menjadi nilai pahala di sisi-Nya. Aamiin Yaa Robbal'aalamiin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Rejang Lebong, 31 Juli 2025
Penulis,

A. GANI AMIRUDIN
NIM. 21641001

MOTO

“Jangan pernah membandingkan prosesmu dengan orang lain karena jalan hidup seseorang itu jelas berbeda dan sudah di tetapkan oleh Allah SWT, Sabar dan kejujuran adalah sebuah kunci dalam keberhasilan”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan ucapan rasa syukur selalu dipanjatkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap hati dan ketulusan serta rasa syukur dan bahagia telah sampai pada titik ini, tentunya bukan suatu hal yang mudah, tetapi dengan niat, dukungan dan juga doa dari orang-orang baik disekitar saya, pada akhirnya tugas akhir saya terselesaikan dengan baik. Saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Untuk ayah yang selalu menjadi kebanggaan keluarga yaitu bapak Engkos Kosasih, beliau bukanlah orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi, namun beliau menginginkan serta selalu mengusahakan untuk anak-anaknya menjadi seorang sarjana. Ribuan ucapan terima kasih kepada beliau karena telah mendidik, memberikan nasehat, serta semangat yang beliau berikanlah yang memotivasi penulis lebih bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini untuk menjadi seorang sarjana.
2. Untuk ibunda tercinta yang biasa di panggil emak Komala Sari, beliau adalah orang yang sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan sarjana ini, sehingga penulis mendapatkan gelar yang selama ini sama-sama kita inginkan. trima kasih untuk doa, nasehat, pengorbanan serta kasih sayang yang telah diberikan sehingga menjadi sumber semangat penulis dalam menyelesaikan studi ini.
3. Untuk saudari perempuanku tercinta yaitu Aimas Rosmalasari, beliau adalah kakak kandung yang ikut serta berperan dari mulai perjalanan kuliah penulis

sampai dengan terselesaikannya tugas akhir ini. Terima kasih telah memberikan dukungan, perhatian, kasih sayang dan tempat tinggal sampai saat ini.

4. Untuk kakak ipar Zandi Romadoni terimakasih telah menerima dengan lapang dada untuk bergabung dalam keluarga kecilnya mulai dari awal perkuliahan sampai saat ini dan telah menggap penulis sebagai adik kandungnya sendiri. Terima kasih juga karena telah membantu memberikan fasilitas atau kebutuhan yang mungkin penulis belum punya sebelumnya.
5. Untuk keponakan yang paling cantik Qorirah Salsabilah terima kasih karena selalu membawa keceriaan di setiap harinya bagi penulis. Meskipun masih kecil, kehadiranmu menjadi sumber semangat dan pengingat bahwa perjuangan ini adalah untuk masa depan yang lebih baik termasuk juga untukmu. Semoga kelak kamu tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, berilmu, dan semoga penulis bisa menjadi panutan kecil dalam hidupmu.
6. Teruntuk diri saya sendiri A. Gani Amirudin, terima kasih karena telah mampu menghadapi dan berjuang pada masa-masa sulit dibangku perkuliahan sampai dengan menyelesaikan skripsi ini. Walaupun banyak ujian dan mengeluh tetapi masih sanggup untk menyelesaikan tugas akhir ini dengan semaksimal mungkin.
7. Untuk teman-teman terbaik Sri Rahayu Pita Pupasari, Agus Darmawansyah, Rajip Akbar, Yudha Julian Akbar, Riandi Egie Nugraha, dan Aurelia Azzahra, yang telah menjadi teman dekat dan terbaik selama proses perkuliahan. Terima

kasih karena telah menjadi penyemangat dan mendengarkan keluh kesah penulis dalam proses pembuatan skripsi ini.

8. Kepada teman seperjuangan BKPI angkatan 2021 terima kasih atas dukungan, semangat dan kebersamaan selama menempuh pendidikan dan juga dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Serta seluruh pihak yang terlibat dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan penuh rasa syukur penulis berharap agar Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan yang diberikan oleh semua pihak yang telah mendukung dan membantu baik selama masa perkuliahan maupun selama penulisan skripsi.

ABSTRAK

A. GANI AMIRUDIN NIM. 21641001 “Analisis Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Rejang Lebong” Skripsi. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan perilaku agresif verbal yang masih sering terjadi pada siswa di SMAN 2 Rejang Lebong. Perilaku agresif verbal dapat berupa umpatan, makian, hinaan, dan bentuk komunikasi lain yang menyakiti secara psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field reseach*) dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru BK dan siswa yang terkait pelaku agresif verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan siswa meliputi membantah guru, berkata kasar, mengejek teman, berkata kasar, umpatan, makian, fitnah dan memanggil dengan sebutan yang tidak pantas. Faktor penyebabnya antara lain faktor amarah, kondisi aversif, kesenjangan generasi, lingkungan dan stres. Dampaknya mencakup tekanan psikologis bagi korban seperti kecemasan, menarik diri, dan trauma sosial. Sedangkan bagi pelaku resiko penolakan sosial dan pembentukan karakter negatif. Selain itu, suasana kelas menjadi kurang kondusif dan interaksi sosial antar siswa terganggu. Dalam menanggapi hal ini, peran guru BK memberikan layanan konseling individu maupun kelompok tergantung pada kompleksitas kasus, serta menjalin kerja sama dengan wali kelas dan orang tua sebagai bagian dari strategi pemulihan dan pencegahan.

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling, Agresif Verbal, Layanan Konseling, Siswa SMA*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Bimbingan Konseling.....	15
1. Pengertian Bimbingan Konseling	15
2. Tujuan Bimbingan Konseling	21
3. Fungsi Bimbingan Konseling	27

4. Asas-Asas Bimbingan Konseling.....	31
5. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Konseling	35
6. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling	40
B. Perilaku Agresif Verbal.....	64
1. Pengertian Agresif Verbal.....	64
2. Penyebab Agresif Verbal	66
3. Jenis-Jenis Perilaku Agresif Verbal	71
4. Dampak Perilaku Agresif Verbal	76
5. Cara mengatasi perilaku agresif Verbal	78
C. Penelitian Relavan.....	83
BAB III METOD E PENELITIAN	89
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	89
B. Subjek Penelitian.....	90
C. Waktu Dan Tempat Penelitian	91
D. Jenis Dan Sumber Data	92
E. Teknik Pengumpulan Data	93
F. Teknik Analisis Data.....	97
G. Teknik Keabsahan Data	99
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	101
A. Profil Sekolah	101
1. Sejarah Sekolah.....	101
2. Visi Dan Misi SMA Negeri 2 Rejang Lebong	102
3. Data Guru dan siswa	103

B. Hasil Penelitian.....	104
1. Bentuk perilaku agresif verbal	103
2. Faktor penyebab agresif verbal	109
3. Dampak perilaku agresif verbal	128
4. Peran guru BK dalam mengatasi perilaku agresif verbal.....	132
C. Pembahasan Hasil Penelitian	138
1. Bentuk perilaku agresif verbal	138
2. Faktor penyebab agresif verbal	141
3. Dampak perilaku agresif verbal	156
4. Peran guru BK dalam mengatasi perilaku agresif verbal.....	159
BAB V PENUTUP	164
A. Simpulan	164
B. Saran.....	166
DAFTAR PUSTAKA.....	168

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pedoman Observasi	94
Table 4.2 Pedoman Dokumentasi.....	97
Tabel 4.3 Data Guru	103
Tabel 4.4 Data Siswa.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing.....	176
Lampiran 2 Surat Permohonan izin penelitian.....	177
Lampiran 3 Surat rekomendasi penelitian.....	178
Lampiran 4 Surat izin penelitian	179
Lampiran 5 Rekapitulasi observasi dan dokumentasi.....	180
Lampiran 6 Instrumen wawancara untuk kepala sekolah/guru lainnya	181
Lampiran 7 Instrumen wawancara guru BK	183
Lampiran 8 Instrumen wawancara siswa korban perilaku agresif verbal .	185
Lampiran 9 Instrumen wawancara siswa pelaku perilaku agresif verbal .	187
Lampiran 10 Rekapitulasi wawancara kepala sekolah.....	189
Lampiran 11 Rekapitulasi wawancara waka kurikulum	192
Lampiran 12 Rekapitulasi wawancara guru BK	196
Lampiran 13 Rekapitulasi wawancara pelaku agresif verbal pertama.....	200
Lampiran 14 Rekapitulasi wawancara pelaku agresif verbal ke-2.....	203
Lampiran 15 Rekapitulasi wawancara korban agresif verbal pertama	205
Lampiran 16 Rekapitulasi wawancara korban agresif verbal ke-2	208
Lampiran 17 Program BK SMA Negeri 2 Rejang Lebong	211
Lampiran 18 RPL bimbingan klasikal	215
Lampiran 19 RPL bimbingan kelompok.....	217
Lampiran 20 Dokumentasi terkait perilaku agresif verbal.....	219
Lampiran 21 Dokumentasi pelaksanaan layanan.....	220
Lampiran 22 Dokumentasi wawancara.....	221

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku yang bersifat agresif adalah jenis tindakan yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, umumnya dipahami sebagai perilaku yang bertujuan untuk mengakibatkan kerugian atau penderitaan pada individu yang tidak menginginkan hal tersebut.¹ Tindakan agresif ini pada dasarnya tidak terbatas hanya pada kekerasan fisik, melainkan juga mencakup perilaku yang diawali dengan ucapan (verbal) atau bentuk ejekan yang dirasakan menyakitkan oleh orang yang menjadi sasaran, dan dapat berlari ke tindakan agresif secara fisik seperti memukul, menusuk, menyiksa, serta tipe perilaku agresif lainnya yang bisa mengarah pada tindakan kriminal.²

Perilaku yang bersifat agresif merupakan reaksi emosional terhadap ketidak berhasilan yang mendorong seseorang untuk melukai orang lain atau objek secara sengaja melalui ucapan dan tindakan yang bersifat non verbal. Perilaku yang menunjukkan kekerasan dapat berasal dari sejumlah alasan, seperti merasa diabaikan, adanya tekanan, lingkungan sosial yang buruk, serta terpapar konten kekerasan di media. Terdapat beberapa teori yang memberikan penjelasan mengenai elemen-elemen perilaku agresif.

¹ Peni Isnaeni, *Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja*, Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9 No 1 | Maret 2021: 121-128

² Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati, “*Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja*”, Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 108-116.

Perilaku ini bisa dibagi ke dalam empat kategori, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik dan verbal berfungsi sebagai aspek motorik dari perilaku agresif. Sementara itu, kemarahan dan permusuhan berperan sebagai elemen afektif dan kognitif dalam perilaku agresif.³

Perilaku yang bersifat agresif merupakan tindakan yang ditujukan untuk merugikan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Ini mencakup berbagai bentuk, dari kekerasan fisik hingga serangan verbal yang menyakitkan, dan dapat berujung pada tindakan kriminal. Perilaku ini sering kali merupakan respons emosional terhadap situasi yang menimbulkan kekecewaan, seperti perasaan diabaikan atau tekanan lingkungan, serta paparan terhadap konten kekerasan di media. Agresif dapat dibagi menjadi empat kategori utama: agresif fisik, agresif verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresif fisik bersama agresif verbal berperan sebagai elemen fisik dari perilaku yang agresif, sementara kemarahan dan permusuhan menunjukkan dimensi emosional dan mental dari perilaku ini.

Agresivitas yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah umumnya muncul akibat perkembangan kesadaran moral yang lemah pada anak-anak, serta kurangnya kepekaan terhadap aspek moral. Salah satu pengaruhnya adalah lingkungan yang tidak memadai untuk mendukung pembentukan nilai-nilai moral yang baik. Anak-anak mendapatkan prinsip-prinsip dari

³ Diniatul Aliah, “*Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa MTS AL Khorriyyah Semarang*” Tesis, (Semarang: UIN Wali Songo Semarang, 2018), h. 38.

beragam sumber seperti televisi, film, media cetak, institusi pendidikan, teman-teman dan lain-lain. Proses penyampaian nilai-nilai moral dimulai dalam keluarga, terutama melalui peran orang tua, sebelum anak-anak berinteraksi di luar rumah.⁴

Agresivitas siswa di sekolah sering kali disebabkan oleh rendahnya perkembangan nurani dan kepekaan moral, yang dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai positif. Anak-anak mendapatkan nilai-nilai moral dari berbagai sumber, dengan keluarga sebagai pengaruh utama sebelum mereka berinteraksi dengan dunia luar.

Perilaku agresif yang bersifat verbal adalah tipe tindakan yang ditujukan untuk mengganggu kenyamanan orang lain, seperti mencaci maki, menghina, mengejek, menyebarkan fitnah, dan memberikan ancaman secara lisan.⁵ Agresi verbal mencakup tindakan seperti berbohong atau memfitnah, mengumpat, merugikan reputasi orang lain, memberikan julukan yang merendahkan, serta membicarakan aib orang lain, selama ini pun termasuk menghina, menyindir, mencela, dan mengejek. Agresi verbal berfungsi sebagai suatu tindakan yang dapat menyebabkan individu lain mengalami rasa sakit secara psikologis dengan menyerang wujud diri dan menempatkan orang lain pada situasi sulit.⁶ Tindakan agresif yang

⁴ Jolita, *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Individual Di Mtsn 2 Aceh Besar*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2020 M/1441 H. h. 4.

⁵ Julia Aridhona dan Renika Dwi S., “*Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja*,” Psikovidya 26, no. 1 (2022): h. 12.

⁶ Shella Caturia D., Herlan P., dan Suhadianto, “*Kematangan Emosi Dan Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja Di Komunitas Game Online*,” Inner 2, no. 1 (2022): h. 89.

ditunjukkan oleh seseorang dapat menyebabkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Oleh karena itu kita harus dapat menjaga atau memelihara perkataan kita agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

Hal ini sesuai dengan berfirman Allah dalam Al-Quran surat Al Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Tafsir Al-Muyassar/kementerian agama Saudi Arabia telah mentafsirkan ayat ini, Adapun Tafsirnya “wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan menjalankan apa yang disyariatkan, janganlah suatu kaum dari kalian menghina kaum yang lain karena bisa jadi kaum yang dihina itu lebih baik di sisi Allah. Dan janganlah sekelompok wanita menghina sekelompok lain, karena bisa jadi kelompok yang dihina itu lebih baik di sisi Allah, dan janganlah kalian mencela saudara-saudara kalian sendiri, karena kedudukan mereka seperti kalian sendiri, serta janganlah sebagian dari kalian memanggil sebagian yang lain dengan julukan yang tidak disukainya, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Ansar sebelum kedatangan Rasulullah sallahu alaihi wa sallam. Barang siapa di antara

kalian melakukannya, maka ialah orang yang fasik. Seburuk-buruk sifat adalah sifat kefasikan setelah keimanan. Barangsiapa tidak bertobat dari maksiat ini maka mereka adalah orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri dengan menceburkan diri mereka ke dalam sumber-sumber kehancuran diakibatkan kemaksiatan yang mereka lakukan.⁷

Firman Allah di atas dapat disimpulkan bahwa, di era saat ini banyak individu yang kurang peka dan tidak berhati-hati dalam memilih kata. Hal ini menyebabkan timbulnya perasaan terluka pada orang lain. Sebagai masyarakat yang baik, kita seharusnya tidak menyakiti orang lain, tidak peduli apapun status mereka, baik miskin, tidak menarik, gemuk, kurang cerdas, ataupun cacian lainnya. Tuhan sangat membenci orang yang merendahkan, menghina, dan melakukan tindakan keji terhadap sesama. Tuhan memuliakan setiap hamba-Nya, baik itu perempuan maupun laki-laki, kaya maupun miskin. Sebagai umat yang baik kita dilarang mencari aib atau kesalahan orang lain untuk dipergunjingkan apapun itu alasannya.

Perilaku agresif dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan akademik mereka. Dengan demikian, layanan bimbingan konseling dapat membantu siswa mengembangkan strategi belajar yang efektif serta siswa dapat mengelola emosi dan waktu dengan baik. Dengan adanya guru BK di sekolah, diharapkan dapat menekan perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa secara lisan.

Bimbingan konseling (BK) merupakan inisiatif untuk memberikan dukungan kepada siswa secara langsung dengan harapan agar mereka dapat bertanggung jawab atas berbagai tantangan atau permasalahan yang

⁷ Dini adelia, "*Konsep pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an*," UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2, 2 (6 Juni 2023). Hlm.8-9

dihadapi. Dengan kata lain, hal ini bertujuan untuk mengatasi hambatan yang dialami oleh siswa. Bimbingan konseling berfungsi sebagai layanan bantuan bagi siswa, baik secara individu maupun kelompok, agar mereka dapat menjadi mandiri dan berkembang dengan maksimal dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karir melalui beragam jenis layanan dan aktivitas pendukung yang didasarkan pada norma-norma yang ada.

Bimbingan adalah suatu aktivitas yang memiliki tujuan tertentu. Dalam definisi bimbingan, tujuannya adalah untuk membantu seseorang memahami dirinya, lingkungan sekitarnya, serta dunia yang ada di sekitarnya. Dengan pemahaman tentang diri dan lingkungan tersebut, individu dapat mengarahkan diri mereka dengan benar sehingga potensi yang ada dalam diri mereka dapat terwujud.⁸

Konseling diartikan sebagai acara memberikan dukungan kepada individu lain. Prayitno dalam Tarmizi menjelaskan definisi konseling dengan ungkapan berikut: "Konseling adalah suatu bentuk layanan yang merupakan integrasi dari bimbingan. Konseling dapat dipahami sebagai interaksi dua pihak, yaitu antara seorang konselor dan klien. Tujuannya adalah untuk membantu orang lain (yaitu klien) menemukan pemahaman tentang diri mereka sendiri dalam konteks permasalahan yang akan mereka hadapi di masa depan."⁹

⁸ Henni syafriana dan Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, (Medan: LPPPD, 2019), h. 4

⁹ Tarmizi, *Bimbingan konselling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 20

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan serangkaian dukungan yang diberikan kepada orang-orang dan/atau kelompok yang menghadapi permasalahan (siswa) yang dilakukan melalui sesi wawancara dan menerapkan berbagai metode psikologis secara langsung, bertujuan untuk membantu klien dalam menyelesaikan persoalan mereka sendiri dengan memanfaatkan potensi yang ada pada diri mereka, sehingga bisa meraih kebahagiaan.

Kemudian layanan bimbingan konseling adalah salah satu metode yang efektif dalam menangani perilaku agresif pada pelajar. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mendasari perilaku mereka. Secara umum, layanan bimbingan konseling memiliki peranan sebagai konselor yang bertugas memberikan arahan dan konseling untuk memudahkan individu dalam meraih kehidupan yang bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰

Pelayanan bimbingan konseling disediakan bagi seluruh siswa di institusi pendidikan. Penyaluran layanan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa berdasarkan masalah yang dihadapi oleh konseli, kegiatan konseling telah dirinci menjadi serangkaian aktivitas dan berdasarkan prinsip-prinsip konseling.¹¹ Aktivitas bimbingan dan konseling

¹⁰ Indah Puspita Wijayanti, *Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Individu Teknik Behavior Contract Dalam Mengatasi Perilaku Agresifitas Peserta Didik Di Smp Negeri 35 Bandar Lampung*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1443 H / 2022 M. h. 4

¹¹ Giyono, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: media akademi ,2016), h. 5

adalah sebuah usaha yang berasal dari kehidupan manusia. Fakta menunjukkan bahwa individu dalam hidupnya selalu dihadapkan pada berbagai macam masalah dan tantangan.¹²

Layanan bimbingan konseling dapat membantu siswa mengidentifikasi masalah dan kebutuhan mereka. Sebagai kelanjutan dari layanan tersebut, layanan konseling individu dapat digunakan untuk membantu siswa mengatasi masalahnya tersebut secara lebih spesifik dan intensif.

Konseling individu merupakan jenis pelayanan bimbingan yang memberikan peluang bagi murid untuk berhubungan langsung dengan guru pembimbing secara pribadi. Tujuan dari layanan ini adalah untuk mengupas dan menemukan jalan keluar bagi isu-isu pribadi yang dihadapi oleh para klien.¹³

Konseling individu adalah fondasi bagi semua kegiatan dalam bimbingan dan konseling. Menguasai metode konseling personal membuat pelaksanaan proses konseling lainnya menjadi lebih mudah. Proses konseling personal memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan siswa, karena dalam konseling personal, guru bimbingan konseling berusaha mengubah perilaku siswa melalui interaksi langsung selama waktu tertentu dengan cara bertemu langsung, yang bertujuan untuk mendorong

¹² Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah & Madrasah*, (Jakarta, Prenada media Group, 2016). h. 404

¹³ Giyono, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: media akademi ,2016), h.5

perkembangan dalam diri klien, mencakup pemikiran, perasaan, sikap, dan tindakan.¹⁴

Usaha yang bisa menekan tindakan agresif pada murid dan dampak positif dari fungsi guru pembimbing serta konselor dapat dikenali melalui pemberian layanan konseling kepada siswa. Seorang guru bimbingan dan konseling mempunyai banyak peranan dan tanggungjawab yang penting. Selain mereka harus mampu meningkatkan mutu sebagai profesi oleh pemerintah di bidang pendidikan, guru harus mampu membimbing peserta didiknya berkembang menjadi manusia yang berjiwa Pancasila dan berintegritas profesional, dan selalu dapat menjaga kebaikan.¹⁵ Ketika siswa menunjukkan tingkah laku yang agresif, guru BK memberikan arahan serta masukan untuk menekan perilaku tersebut. Di sisi lain, guru BK juga menjelaskan kepada siswa bahwa mereka yang menunjukkan agresivitas akan menerima sesi konseling pribadi dari guru bimbingan dan konseling agar perilaku itu tidak terulang, salah satu bentuk layanan di bidang bimbingan dan konseling adalah penggunaan sesi konseling individu yang dapat memberi efek jera atau mendorong siswa untuk menyadari kesalahan mereka dengan harapan agar siswa tidak mengulang kesalahan yang sama. Dengan demikian, peran guru bimbingan di sekolah menjadi sangat penting.

¹⁴ Juli Andriani, Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga, Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2018

¹⁵ Hartini, dkk. *Upaya Mempersiapkan Kompetensi Supervisor Pada Guru Bimbingan Konseling Untuk Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0*, Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam Volume. 2, Number. 2, Mei. 2022, Hlm: 61 – 70

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa posisi guru BK di sekolah memiliki kontribusi yang signifikan. Kehadiran guru BK diharapkan mampu memberikan pengaruh yang baik bagi para siswa serta mampu mendeteksi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Selain itu, guru BK juga dapat menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan atau tantangan yang dihadapi oleh siswa.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SMAN 2 Rejang Lebong, terdapat beberapa siswa yang berperilaku agresif. Mengenai perilaku agresif ini didapatkan informasi dari guru kelas, guru bimbingan konseling, serta catatan surat pernyataan atau pelanggaran siswa. Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi timbulnya agresivitas, seperti berperilaku agresif dalam bentuk memukul dan berkelahi (non verbal). Serta dalam bentuk mengancam, membentak, dan berkata kasar (verbal).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Guru BK yang ada di SMAN 2 Rejang Lebong yaitu Bapak Muhammad Karnolis. S.Pd.I. Dapat diketahui bahwa perilaku agresif yang pernah terjadi di sekolah adalah berkelahi, bolos, merokok, dan melawan pernyataan guru. Perilaku agresif yang paling sering terjadi di sekolah adalah seorang siswa yang sering kali melawan pernyataan guru (agresif verbal). Adapun faktor penyebab perilaku agresif tersebut adalah ketidakstabilan emosi siswa, karena terkadang siswa tidak berfikir dahulu sebelum bertindak dan melakukan perbuatan semaunya tanpa memikirkan dampak dari perbuatan yang telah diperbuat, dan juga salah pola asuh orang tua yaitu

terkadang orang tua selalu memanjakan anaknya serta membela sang anak walaupun perbuatan yang dilakukan anaknya tersebut salah sehingga anak rentan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Cara yang dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi perilaku agresif tersebut adalah dengan memanggil siswa yang bersangkutan untuk melakukan konseling Individu dan terapi. Layanan yang diberikan oleh guru BK terkait perilaku agresif tersebut yaitu layanan klasikal dan konseling individu. Setelah guru BK memberikan layanan tersebut terkadang masih juga siswa tersebut melakukan kesalahan yang sama. Apabila masih terulang tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK adalah dengan memberikan konsekuensi kepada siswa yang bersangkutan, konsekuensinya yaitu berupa pernyataan yang telah disepakati oleh orang tua siswa, konsekuensi diberikan kesempatan sampai tiga kali apabila siswa masih juga mengulangi kesalahan yang sama maka pihak sekolah akan menindak lanjutinya.

Meskipun guru BK telah memberikan layanan untuk mengatasi perilaku agresif namun data menunjukkan bahwa perilaku agresif masih menetap atau siswa masih melakukan kesalahan yang sama, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas layanan yang diberikan guru dalam mengatasi perilaku agresif siswa dan mencari solusi yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Analisis pelaksanaan layanan bimbingan***

*konseling dalam mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa di SMAN
2 Rejang Lebong”*

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan yang terlalu jauh keluar dari garis yang telah ditetapkan, maka perlu nya pembatasan masalah. Dari penelitian tersebut, titik fokus penulis adalah apakah perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa dan apa saja layanan yang diberikan oleh guru BK di SMAN 2 Rejang Lebong.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong?
2. Apakah faktor penyebab perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong?
3. Apakah dampak dari perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong?
4. Bagaimana peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa melalui layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong
2. Untuk mengetahui apakah faktor penyebab perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong.

3. Untuk mengetahui apakah dampak dari perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong.
4. Untuk mengetahui bagaimana peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa melalui layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk pengembangan ilmu bimbingan konseling khususnya pada pelayanan bimbingan konseling serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian tentang upaya mengatasi perilaku agresif peserta didik melalui layanan bimbingan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, dapat mengatasi perilaku agresif serta menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya dan dapat berinteraksi dengan sekolah, rumah dan masyarakat.
- b. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas sekolah terutama dalam hal membentuk karakter peserta didik.
- c. Bagi pembaca, dapat dijadikan tolak ukur pola hidup yang lebih selektif dalam berinteraksi.

- d. Bagi penulis penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana (S1) Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Secara etimologi, istilah bimbingan adalah terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*Guidance*,” yang berasal dari kata kerja “*to guidance*,” yang mengandung arti memberi petunjuk, membimbing, menuntun, atau membantu. Secara umum, istilah ini mengacu pada bentuk dukungan atau petunjuk. Ada juga yang menerjemahkan “*Guidance*” sebagai bantuan. Berdasarkan pengertian ini, bimbingan secara etimologis mengimplikasikan dukungan, petunjuk, atau bantuan; namun, tidak semua jenis dukungan, petunjuk, atau bantuan dapat dianggap sebagai bimbingan. Seorang guru yang membantu murid dalam menjawab pertanyaan ujian tidak termasuk dalam konteks bimbingan. Dukungan, petunjuk, atau bantuan yang relevan dengan bimbingan memiliki dimensi yang sangat psikologis.¹⁶

Bimbingan merupakan dukungan yang diberikan oleh individu, baik pria maupun wanita, yang memiliki karakter yang baik serta pendidikan yang memadai, kepada seseorang untuk membantunya mengatur aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan sudut

¹⁶ Henni Syafriana dan Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. (Medan: LPPPI, 2019) h. 1

pandangannya, mengambil keputusannya sendiri, dan menanggung tanggung jawabnya sendiri.¹⁷

Bimbingan didefinisikan sebagai "proses membantu individu mencapai perkembangan optimal." Menurut pendapat lain mengartikan, bimbingan adalah pemberian bantuan berkelanjutan kepada individu untuk memahami diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengarahkan diri dan bertindak sesuai dengan tuntunan dan lingkungan sekitar. Dengan cara ini, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan kepada masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu berbagai individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹⁸

Perlu diketahui bahwa pengertian dari bimbingan dan konseling merupakan suatu hal yang berbeda, bimbingan adalah proses memberikan bantuan kepada konseli dalam hal pencegahan.¹⁹ Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengerahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

¹⁷ Masdudi, *bimbingandan konseling perspektif sekolah*. (Cirebon: Nurjati Press, 2015) h.2

¹⁸ Syamsu Yusuf, L.N. Juntika *Nurihsan Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT Remaja Roskadarya, 2005), h. 5-6.

¹⁹ Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). h. 3

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang berikan oleh seorang ahli kepada individu maupun kelompok. Bimbingan diberikan kepada siapapun baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, agar orang yang dibimbing ini dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mencapai kemandirian guna mencapai perkembangan optimal dan kesejahteraan hidup.

Setelah membahas pengertian bimbingan di atas, selanjutnya pembahasan yang akan kita bahas yaitu mengenai konseling. Secara etimologi, istilah konseling berasal dari kata “*counsel*” yang diambil dari bahasa Latin “*counsiliium*”, yang berarti “bersama” atau “berbicara bersama”. Pengertian konseling mencakup prosedur, interaksi, penekanan pada permasalahan klien, keprofesionalan, dan rekomendasi. Asosiasi Konselor Sekolah Amerika (ASCA) menyatakan bahwa konseling merupakan sebuah interaksi langsung yang bersifat privasi, penuh penerimaan, dan memberikan kesempatan bagi konselor dan klien. Dalam proses ini, konselor memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya untuk mendampingi klien dalam mengatasi tantangannya.²⁰

Konseling terdiri dari serangkaian aktivitas inti bimbingan yang berfokus pada membantu klien secara langsung, dengan harapan agar

²⁰ Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing. h. 20

klien dapat mengakui dan bertanggung jawab atas berbagai isu atau masalah tertentu.²¹ Konseling merupakan suatu bentuk interaksi terapeutik antara konselor dan klien yang ditujukan untuk mendorong transformasi diri pada klien.²²

Pengertian konseling ini adalah suatu metode pemberian bantuan kepada individu dan komunikasi langsung. Konseling dilakukan dengan cara wawancara konseling antara konselor dan klien digunakan untuk memberikan bantuan dalam layanan ini, yang dilaksanakan dalam hubungan *face to face* (tatap muka). Masalah yang diselesaikan oleh layanan ini adalah masalah pribadi.²³

Dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli atau konselor dengan klien yang dilakukan dengan cara wawancara konseling atau tatap muka. Proses konseling dilakukan secara berkelanjutan agar dapat menyelesaikan permasalahan klien sampai dengan tuntas dan klien mencapai kesejahteraan dalam dirinya.

Setelah membahas pengertian konseling di atas, selanjutnya adalah pengertian bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling

²¹ Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah Lengkap dengan Contoh Kasus dan Penanganan*. (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011) h. 2

²² Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011) h. 3

²³ Masdudi. 2015. *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.

adalah satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan pemberian bantuan kepada siswa.

Bimbingan dan konseling merupakan usaha untuk memberikan dukungan yang dilakukan oleh konselor kepada siswa agar mereka dapat mengenali diri sendiri sehingga dapat mengarahkan perilaku dan bertindak dengan bijaksana sesuai dengan tahap perkembangan emosional mereka.²⁴ Bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada seorang siswa bertujuan agar siswa tersebut dapat mengatasi permasalahannya dengan efektif melalui pendampingan dari seorang guru bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, supaya peserta didik dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan.²⁵

Bimbingan dan konseling adalah bentuk dukungan yang diberikan oleh seorang konselor kepada Konseli untuk membantu Konseli dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi sekaligus

²⁴ Ahmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011) h.11

²⁵ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1.

mengasah potensi yang ada. Mengacu pada Tohirin, "Bimbingan dan konseling dapat dipahami sebagai sebuah proses bantuan yang disediakan oleh pembimbing (konselor) bagi individu (konseli) melalui interaksi langsung atau komunikasi dua arah antara keduanya, dengan tujuan agar Konseli mampu mengenali dan mengidentifikasi permasalahannya serta memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri".²⁶

Bimbingan dan konseling adalah suatu bentuk dukungan bagi siswa dalam memahami diri mereka dan mendapatkan arahan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah, keluarga, serta lingkungan sosial. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk memastikan bahwa para pelajar dapat: mengembangkan seluruh potensi mereka seefisien mungkin, mengatasi kesulitan dalam memahami diri sendiri, mengidentifikasi dan memahami lingkungan mereka dengan baik, yang mencakup lingkungan pendidikan, keluarga, pekerjaan, aspek sosial-ekonomi, dan budaya, mengatasi kesulitan dalam mengenali dan menyelesaikan masalah mereka, mengatasi hambatan dalam menyalurkan kemampuan, minat, serta bakat mereka di bidang pendidikan dan karir, serta mendapatkan bantuan yang tepat dari pihak luar sekolah untuk solusi atas masalah yang tidak bisa dipecahkan di dalam sekolah. Bimbingan dan konseling mencakup

²⁶ Aprianis Zagoto. *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Bakat Akademik Matematika Siswa Kelas Ix Smp Swasta Kristen Bnkp Telukdalam Tahun Pelajaran 2020/2021*. Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Vol. 1 No. 2 Edisi September 2021

empat aspek layanan, yaitu bidang pribadi, sosial, pendidikan, dan karir.²⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dikatakan bahwa konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang profesional (pembimbing) secara berkelanjutan kepada seorang individu atau sekelompok orang (siswa). Tujuannya adalah untuk mencegah atau menangani masalah yang timbul dengan memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki, sehingga individu tersebut dapat mencapai perkembangan yang maksimal dan merencanakan masa depan yang lebih cerah, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memperoleh kualitas hidup yang lebih baik.

2. Tujuan Bimbingan Konseling

Proses bimbingan dan konseling di sekolah berhasil jika memiliki tujuan yang jelas dicapai. Bimbingan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tujuan perkembangannya, meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karir.²⁸ Kemudian tujuan utama konseling adalah membantu orang berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kecenderungannya (seperti keterampilan dan kemampuan dasar), latar belakang yang berbeda (seperti latar belakang

²⁷ Emmi Dan Sumarto, *Bimbingan Konseling*, Pustaka Ma'arif Press (Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia APPTI), Cetakan Kedua, Januari 2020. H.6

²⁸Syamsyu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 2005), h. 15

keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) dan secara optimal sesuai dengan tujuan positif.²⁹

Umumnya, tujuan dari bimbingan konseling adalah untuk memberikan dukungan kepada siswa terkait dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki mereka, serta untuk memilih dan beradaptasi dengan peluang pendidikan yang ada dan merencanakan karier yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Secara lebih spesifik, layanan konseling bertujuan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan perkembangan yang mencakup aspek-aspek pribadi dan sosial, pembelajaran, serta karir.³⁰

Tujuan dari bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan adalah agar siswa dapat:³¹

- a. Meningkatkan semua kemampuannya dengan maksimal.
- b. Mengatasi kendala dalam mengenali diri sendiri.
- c. Menghadapi kesulitan dalam memahami keadaan di sekitarnya, termasuk sekolah, keluarga, pekerjaan, aspek sosial ekonomi, dan budaya.

²⁹ Fadila, dkk. *Penerapan Bimbingan Konseling Islam Pada Unit Pendidikan*, Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam Volume. 3, Number. 2, Mei 2023, Hlm: 52 - 61

³⁰ Mochamad nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*, (erlangga), 2015 h. 22

³¹ Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) h. 28.

- d. Menghadapi tantangan dalam mendiagnosis dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- e. Mengatasi halangan dalam menyalurkan keterampilan, minat, dan bakatnya dalam dunia pendidikan dan karier.
- f. Menerima dukungan yang sesuai dari berbagai pihak.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya melalui aspek pribadi-sosial (*afektif*), aspek belajar (*akademik/kognitif*), dan karier (*psikomotor*).³²

- a. Tujuan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan aspek pribadi-sosial yaitu:
 - 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain.
 - 3) Pemahaman dan penerimaan diri secara objektif.
 - 4) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain.
 - 5) Rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
 - 6) Kemampuan dan berintegrasi sosial, yang mewujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan dan lain-lain.

³² Utami Budiyat, *Pentingnya Bimbingan Konseling Pada Anak*, SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah Vol.2, No.7 Juli 2023. h. 2878

- b. Tujuan bimbingan dan konseling terkait aspek belajar yaitu :
- 1) Mengetahui mengenai kemampuan diri dalam hal pembelajaran, serta mengenali berbagai rintangan yang mungkin timbul selama proses tersebut.
 - 2) Memelihara perilaku dan kebiasaan belajar yang konstruktif, seperti rutin membaca buku, disiplin dalam belajar, memberi perhatian pada setiap mata pelajaran, dan berpartisipasi aktif dalam semua aktivitas belajar yang telah disusun.
 - 3) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
 - 4) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
- c. Tujuan dari bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan aspek karir adalah sebagai berikut:
- 1) Memahami diri sendiri (kemampuan, minat, dan karakter) yang berkaitan dengan pilihan pekerjaan.
 - 2) Menguasai informasi tentang dunia kerja dan karir yang bermanfaat untuk pengembangan kompetensi karir.
 - 3) Menumbuhkan sikap positif terhadap lingkungan kerja.
 - 4) Mampu menciptakan pola karir, yang merupakan kecenderungan dalam memilih jalur karir.
 - 5) Mengetahui keterampilan, potensi, dan minat diri sendiri.

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah dikelompokkan menjadi dua, yaitu:³³

a. Tujuan Umum

Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya”.

Tujuan umum bimbingan konseling ini juga berkaitan dengan fungsi BK yaitu fungsi pemahaman yang mana individu dapat memahami dirinya sendiri dan memahami peran nya sebagai makhluk sosial agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus pelayanan bimbingan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek-aspek pribadi sosial, belajar dan karier. Tujuan dari bimbingan konseling di sekolah secara spesifik adalah agar siswa dapat: memaksimalkan seluruh potensi yang

³³ Prayitno dan Amti, E. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

dimiliki, mengatasi kendala dalam memahami diri sendiri, mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan pendidikan, keluarga, dunia kerja, sosial-ekonomi, dan budaya, menangani kesulitan dalam mengenali serta menyelesaikan permasalahan yang ada, menangani kesulitan dalam mengekspresikan kemampuan, minat, serta bakat di bidang pendidikan dan pekerjaan, serta mendapatkan dukungan yang tepat dari pihak eksternal untuk menyelesaikan masalah-masalah yang tidak dapat ditangani di sekolah.

Bila di kaitkan dengan fungsi BK, tujuan khusus di atas berkaitan dengan fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu membantu siswa dalam mengenali dan mengembangkan potensi yang ada pada siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memfasilitasi perkembangan siswa.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling bertujuan untuk mencapai perkembangan siswa secara maksimal sesuai dengan aspek bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Dan juga siswa mampu memahami dirinya sendiri atau masalahnya, membangun hubungan harmonis dengan sesama dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

3. Fungsi Bimbingan Konseling

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Pasal 2 menyebutkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling bagi Konselor pada satuan pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Pemahaman diri dan lingkungan.
- b. Fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan.
- c. Penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan.
- d. Penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan dan karir.
- e. Pencegahan timbulnya masalah.
- f. Perbaikan dan penyembuhan.
- g. Pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli.
- h. Pengembangan potensi optimal.
- i. Advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif.
- j. Membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar dan kebutuhan.³⁴

³⁴ Yuliana D Lestari, “Analisis Perwujudan Fungsi Bimbingan Konseling Pada Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Pontianak”, *journal Analisa*, Vol. 1 No. 2 (2017), h. 2,

Penjelasan mengenai fungsi bimbingan konseling di atas dapat disimpulkan bahwa menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014. Fungsi layanan BK meliputi, pemahaman diri dan lingkungan, fasilitasi pertumbuhan, penyesuaian diri, penyaluran pilihan pendidikan dan karir, pencegahan masalah, perbaikan kondisi pribadi, pengembangan potensi optimal, advokasi terhadap diskriminasi dan dukungan adaptasi pendidikan.

Karena bimbingan dan konseling penting bagi perkembangan siswa, guru BK perlu menjalankan tugasnya sebagai konselor dengan baik, sesuai dengan tujuan BK. Prayitno dan Amti menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan agar bimbingan dan konseling berjalan sebagaimana mestinya, sebagai berikut: ³⁵

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik; pemahaman itu meliputi, Pemahaman tentang diri peserta didik dan pemahaman tentang lingkungan peserta didik.
- b. Fungsi Pencegahan, adalah memperbaiki lingkungan yang dapat membahayakan seseorang jika diabaikan. Ini juga berarti membantu

³⁵ Kristianto Batuadji et al., “*Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama*”, JURNAL PSIKOLOGI, Vol. 36 No. 1 (n.d.), h. 18–34

klien meningkatkan diri, meningkatkan keterampilan mereka dalam hal-hal yang memengaruhi pertumbuhan dan kehidupan mereka. Lebih lanjut, pencegahan mendorong orang untuk tidak mengambil risiko besar dan melakukan hal-hal yang akan membantu mereka, serta menggalang dukungan kelompok untuk mereka.

- c. Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa melalui layanan bimbingan dan konseling, yaitu dilaksanakan melalui layanan konseling perorangan, konseling kelompok, program-program orientasi dan informasi yang disusun secara khusus bagi klien/siswa.
- d. fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan dan program.

Jadi, dapat disimpulkan dari fungsi BK di atas adalah fungsi pemahaman yaitu membantu individu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, hal tersebut merupakan langkah awal untuk meningkatkan KES (kehidupan efektif sehari-hari). Fungsi pencegahan yaitu dapat membantu individu untuk menghindari masalah-masalah yang mungkin akan terjadi atau menyebabkan KES-T (kehidupan

efektif sehari-hari terganggu. Fungsi pengentasan yaitu terselesaikannya masalah-masalah atau KES-T yang dialami oleh siswa. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu untuk memelihara dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sehingga tetap berada dalam jalur KES yang tinggi. Dengan demikian, fungsi-fungsi BK tersebut sangat mendukung dalam perkembangan KES dan KES-T pada siswa, sehingga siswa dapat mencapai kemandirian dan perkembangan secara optimal dalam kehidupan sehari-harinya.

Kemudian fungsi pokok pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah yaitu, fungsi penyaluran, fungsi penyesuaian dan fungsi pengadaptasian. Adapun penjelasan mengenai fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Fungsi Penyaluran, membantu siswa menemukan program studi yang tepat berdasarkan kurikulum sekolah. Fungsi ini juga membantu mereka memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai selama menjadi siswa. Selain itu, fungsi ini membantu mereka memutuskan program studi lanjutan setelah lulus dan merencanakan pekerjaan yang sesuai di masa depan. Hal ini sering kali berarti membantu siswa memilih dari pilihan yang tersedia (pengambilan keputusan)

³⁶ Kristianto Batuadji, dkk. *Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan Dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta*, Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 36, No. 1, h. 18 – 34

- b. Fungsi penyesuaian, membantu siswa menemukan cara untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. Misalnya, siswa perlu dibantu untuk bergaul dengan baik dengan memutuskan bagaimana berperilaku dalam keluarga mereka (penyesuaian).
- c. Fungsi pengadaptasian, yaitu fungsi sebagai nara sumber bagi tenaga- tenaga pendidik yang lain di sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan staf pengajar, dalam hal mengarahkan rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan para siswa. Pelayanan ini tidak langsung diberikan kepada siswa, seperti pada fungsi (1) dan (2), tetapi tenaga bimbingan memberikan informasi dan usulan kepada sesama tenaga pendidik demi keberhasilan program pendidikan sekolah serta terbinanya kesejahteraan para siswa.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi pokok BK di sekolah yaitu, penyaluran belajar yang sesuai untuk siswa, penyesuaian diri dalam berbagai situasi dan pengadaptasian yang memberikan dukungan kepada tenaga pendidik lain untuk menyusun program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. BK berperan penting dalam membantu siswa memilih program, menyesuaikan diri dan menyukseskan pendidikan di sekolah.

4. Asas-Asas Bimbingan Dan Konseling

Asas-asas bimbingan dan konseling yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan,

kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tuturi handayani.³⁷ Sejalan dengan itu pendapat lain menjelaskan bahwa keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas dalam pelaksanaan layanan. Adapun penjelasan mengenai asas-asas tersebut adalah sebagai berikut:³⁸

- a. Asas Kerahasiaan, asas kerahasiaan ini menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan.
- b. Asas Kesukarelaan, jika prinsip kerahasiaan sepenuhnya telah tertanam dalam diri siswa atau klien, maka besar kemungkinan mereka yang menghadapi kesulitan akan dengan rela mengungkapkan permasalahannya kepada pembimbing guna mendapatkan arahan.
- c. Asas Keterbukaan, bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan. Baik klien maupun konselor harus bersifat terbuka.

³⁷ Alfiatul Khoiriyah, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Asas-Asas Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling*, KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Research Student Vol.1, No.3 Januari 2024. h. 755

³⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009. h. 22-24

- d. Asas Kekinian, masalah individu yang ditanggulangi adalah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan bukan masalah yang akan dialami masa mendatang.
- e. Asas Kemandirian, dalam memberikan layanan pembimbing hendaklah selalu menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, jangan sampai orang yang dibimbing itu menjadi tergantung kepada orang lain, khususnya para pembimbing/konselor.
- f. Asas Kegiatan, usaha layanan bimbingan dan konseling akan memberikan buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan.
- g. Asas Kedinamisan, upaya layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan dalam individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.
- h. Asas Keterpaduan, layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaanya tidak saling serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.
- i. Asas Kenormatifan, usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norm norma yang berlaku, baik ditinjau dari

norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu ataupun kebiasaan sehari-hari.

- j. Asas Keahlian, artinya layanan bimbingan dan konseling hendaknya diberikan secara teratur, terorganisasi dan menggunakan teknik serta sarana yang tepat.
- k. Asas Alih tangan, artinya jika seorang konselor telah berusaha semaksimal mungkin untuk membantu klien, tetapi klien tersebut masih memerlukan bantuan yang lebih besar dari yang dapat diberikannya, maka ia harus mencari bantuan dari orang lain.
- l. Asas Tut Wuri handayani, artinya hubungan antara konselor dan orang yang dikonseling hendaknya bersifat suportif dan saling mendukung.

Adapun pendapat dari ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa asas yaitu, asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tutwuri handayani. Asas-asas tersebut digunakan untuk meningkatkan kepercayaan klien terhadap konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, hal ini juga bertujuan agar klien menjadi lebih terbuka dan mau untuk mengungkapkan masalahnya kepada konselor demi mendapatkan bimbingan serta menyelesaikan permasalahan klien dengan cara yang optimal.

5. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Konseling

Jenis-jenis layanan bimbingan konseling dapat dibedakan menjadi dua pola, antara lain BK 17 Plus dan BK Komprehensif. Kedua pendekatan ini merupakan jenis pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri dan mengatasi masalah. Dalam kedua pendekatan tersebut juga memiliki perbedaan dalam tujuan dan jenis layanannya. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis layanan yang menggunakan pola-pola tersebut :

a. Jenis-jenis layanan bimbingan konseling pola 17 plus

Jenis-jenis layanan bimbingan konseling pola 17 plus terbagi menjadi 10 jenis layanan, yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten/pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, mediasi dan advokasi. Adapun penjelasan dari layanan-layanan tersebut adalah sebagai berikut:³⁹

- 1) Layanan Orientasi, Layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa mengenali lingkungan baru yang mereka hadapi, untuk mendukung dan memperlancar peran siswa di lokasi yang baru tersebut.

³⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 40

- 2) Layanan Informasi, layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.
- 3) Layanan Penempatan dan Penyaluran, layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, kegiatan ekstra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadi.
- 4) Layanan penguasaan konten/pembelajaran, layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- 5) Layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan

masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan Keputusan

- 6) Layanan konseling individu, layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan langsung tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.
- 7) Layanan konseling kelompok Layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.
- 8) Layanan konsultasi layanan yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien (konsulti) yang memungkinkan klien untuk mendapatkan insight, pemahaman, serta langkah-langkah yang diperlukan dalam mengatasi situasi atau masalah yang dihadapi oleh pihak lain.
- 9) Layanan mediasi, layanan ini adalah bentuk konseling yang dilakukan oleh konselor untuk menangani dua pihak atau lebih yang berada dalam situasi ketidakcocokan.
- 10) Layanan advokasi, layanan advokasi menjadi salah satu layanan bimbingan konseling yang dapat membantu individu memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingan yang kurang mendapat perhatian.

b. Jenis-jenis layanan bimbingan konseling komprehensif

Bimbingan dan konseling komprehensif mencakup 4 bagian layanan: layanan bimbingan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Berikut penjelasan mengenai keempat bagian layanan tersebut.⁴⁰

- 1) Pelayanan Dasar Bimbingan (Guidance Curriculum), Layanan dasar berarti membantu semua siswa dengan memberikan kegiatan yang terorganisir sebagai kelas atau kelompok. Kegiatan ini direncanakan untuk membantu siswa mengembangkan perilaku jangka panjang yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Tujuannya adalah membantu mereka belajar memilih dan memutuskan berbagai hal seiring mereka menjalani hidup.
- 2) Pelayanan Responsif, Layanan responsif membantu siswa yang memiliki kebutuhan dan masalah mendesak. Mereka membutuhkan bantuan segera, atau mungkin mengalami kesulitan berkembang dengan baik. Beberapa cara untuk membantu antara lain konseling individual, konseling krisis, berdiskusi dengan orang tua dan guru, serta merujuk siswa ke pakar lain.

⁴⁰ Wardati – Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 106

- 3) Perencanaan Individual, Layanan ini membantu siswa merencanakan masa depan dengan memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta peluang di sekitar mereka. Sangat penting untuk memahami setiap siswa secara mendalam dan karakteristik mereka, menafsirkan hasil asesmen dan memberikan informasi yang tepat tentang peluang dan potensi. Dengan demikian, siswa dapat membuat pilihan dan keputusan yang tepat untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya, termasuk bakat atau kebutuhan khusus yang mungkin mereka miliki.
- 4) Dukungan Sistem, bersama dengan ketiga bagian di atas adalah bagaimana layanan bimbingan dan konseling diberikan secara langsung kepada siswa. Dukungan sistem meliputi pengelolaan layanan dan kegiatan, bagaimana segala sesuatunya diatur, infrastruktur seperti teknologi dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi konselor. Dukungan ini secara tidak langsung membantu siswa atau memperlancar perkembangan mereka.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis layanan bimbingan konseling terbagi menjadi dua pola, yaitu pola 17plus dan komprehensif. Jenis layanan pada pola 17 plus terdapat 10 jenis layanan yaitu, layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling individu, konseling kelompok, konsultasi, mediasi dan advokasi. Dan pada

bimbingan konseling komprehensif terdapat 4 komponen yaitu pelayanan dasar bimbingan, pelayanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem. Pada umumnya jenis-jenis layanan bimbingan konseling pola 17 plus dan komprehensif adalah pemberian layanan bimbingan konseling kepada peserta didik secara langsung. Sedangkan pada bimbingan konseling komprehensif terdapat layanan yang sedikit berbeda yaitu dukungan system, yang mana layanan ini merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi) dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik.

6. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam perkembangan ini cukup menggembirakan, pada umumnya sekolah-sekolah telah menyadari akan pentingnya layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan melalui kegiatan bimbingan dan konseling dari waktu ke waktu meningkat baik dari segi kuantitas dan kualitas petugas-petugasnya maupun layanannya. Pemberian layanan bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling disekolah sehingga guru

bimbingan konseling harus benar-benar memaksimalkan dalam penerapannya.⁴¹

a. Program Bimbingan dan Konseling

Pembelajaran berbasis pelayanan bimbingan dan konseling harus dirancang oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah. Dalam konteks bimbingan dan konseling, dokumen perencanaan untuk pelaksanaan layanan sering disebut dengan RPL (rencana pelaksanaan layanan) atau kadang disingkat satlan, sedangkan rencana kegiatan tambahan dikenal sebagai RKP atau satkung (satuan pendukung). Program bimbingan dan konseling mencakup aktivitas layanan serta kegiatan tambahan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu di lingkungan pendidikan. Ada lima jenis program yang harus dirancang oleh guru bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut:⁴²

- 1) Program tahunan yaitu program bimbingan dan konseling yang mencakup semua aktivitas selama satu tahun ajaran untuk tiap kelompok belajar di lembaga Pendidikan.

⁴¹ Hartini, dkk. *Karakter Konselor Sekolah: Menerapkan Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Dalam Membentuk Karakter Bhinneka Tunggal Ika Pada Peserta Didik Di Smk Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara*, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakata, Vol. 16, No. 6 November - Desember 2022, h. 2388

⁴² Suhertina, *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Cv. Mutiara Pesisir Sumatra JL. Nenas GG. Gondorah Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru tahun 2015. h.53

- 2) Program per-semester adalah layanan bimbingan dan konseling yang memuat semua kegiatan dalam satu semester sebagai rincian dari program tahunan.
- 3) Program bulanan adalah layanan bimbingan dan konseling yang mencakup semua aktivitas dalam satu bulan yang merupakan rincian dari program semester.
- 4) Program mingguan merupakan layanan bimbingan dan konseling yang mencakup seluruh kegiatan dalam satu minggu yang adalah penjabaran dari program bulanan.
- 5) Program harian adalah layanan bimbingan dan konseling yang diadakan pada hari-hari tertentu dalam seminggu. Program harian merupakan rincian dari program mingguan dan disajikan dalam bentuk satuan layanan atau rencana layanan, serta satuan kegiatan pendukung atau rencana kegiatan untuk mendukung pelayanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan Modul Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam penyusunan program bimbingan dan konseling diharapkan memenuhi persyaratan tertentu. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam penyusunan program bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:⁴³

⁴³ Dea Aulia dkk, *Penyusunan Program BK di Tingkat SMA*, Education & Learning Volume 2 issue 2 Agustus 2022, h. 94

- 1) Berdasarkan kebutuhan bagi pengembangan peserta didik sesuai dengan kondisi pribadinya, serta jenjang dan jenis pendidikannya.
- 2) Lengkap dan menyeluruh, artinya memuat segenap fungsi bimbingan, kelengkapan program ini disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 3) Sistematis, dalam arti program disusun menurut urutan logis, tersinkronisasi dengan menghindari tumpang tindih yang tidak perlu, serta dibagi-bagi secara logis.
- 4) Terbuka dan luwes, artinya mudah menerima masukan untuk pengembangan dan penyempurnaan, tanpa harus merombak program itu secara menyeluruh.
- 5) Memungkinkan kerja sama dengan pihak yang terkait dalam rangka sebesar- besarnya memanfaatkan berbagai sumber dan kemudahan yang tersedia bagi kelancaran dan keberhasilan pelayanan BK.
- 6) Memungkinkan diselenggarakannya penilaian dan tindak lanjut untuk penyempurnaan program pada khususnya dan peningkatan keefektifan dan keefisienan penyelenggaraan program BK pada umumnya.

Program bimbingan dan konseling untuk setiap periode disusun harus memperhatikan unsur-unsur ketentuan dari bimbingan

konseling. Adapun unsur-unsurnya tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Kebutuhan siswa dapat diidentifikasi melalui klarifikasi masalah dan data yang terdapat dalam kumpulan informasi.
- 2) Jumlah siswa yang perlu mendapatkan bimbingan dari guru pembimbing ditetapkan sebanyak 150 siswa (paling sedikit), sedangkan kepala sekolah yang berasal dari kalangan guru pembimbing mencapai 75 orang.
- 3) Jenis-jenis bimbingan meliputi: bimbingan pribadi, sosial, akademik dan karier.
- 4) Tipe-tipe layanan termasuk: orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan bahan ajar/pembelajaran, konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi dan advokasi.
- 5) Kegiatan pendukung: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa program bimbingan konseling harus disusun searah dan sistematis, karena dengan begitu akan memiliki keuntungan-keuntungan sebagai berikut:⁴⁵

⁴⁴ Wardatii, (2010), *Implementasi Bimbingan dan Konseling disekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka. h. 76

⁴⁵ Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Guidance and Counseling), (Bandung: Ilmu, 1999), h. 45.

- 1) Tujuan setiap langkah bimbingan konseling akan lebih jelas.
- 2) Setiap petugas bimbingan konseling menyadari tanggung jawab.
- 3) Penyediaan fasilitas akan lebih sempurna.
- 4) Pemberian pelayanan akan lebih teratur dan memadai.
- 5) Memungkinkan lebih eratnya komunikasi dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan kegiatan bimbingan.
- 6) Adanya kejelasan kegiatan bimbingan diantara keseluruhan kegiatan program sekolah.

Membuat sebuah rencana untuk bimbingan dan konseling membutuhkan tahapan yang komprehensif dan saling terkait. Prosedur pembuatan program BK di sekolah meliputi 8 langkah. Uman Suherman mengungkapkan hal ini sebagai berikut.⁴⁶

- 1) Menelaah regulasi dan produk hukum yang berhubungan.
- 2) Mengkaji harapan serta keadaan sekolah.
- 3) Menginvestigasi fitur dan keperluan siswa.
- 4) Menyelidiki program, penerapan, hasil, dukungan serta kendala yang dihadapi oleh program sebelumnya.
- 5) Menyusun sasaran program secara umum dan khusus.
- 6) Menyusun alternatif komponen dan konten kegiatan.
- 7) Menetapkan langkah-langkah pelaksanaan program.

⁴⁶ Uman suherman, (2009), *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Rizqi Press.
h. 59.

- 8) Menyusun rencana evaluasi pelaksanaan dan efektivitas program.

Jadi program bimbingan konseling dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa yang ada di sekolah dan ketentuan-ketentuan dalam bimbingan dan konseling. Adapun jenis-jenis program bimbingan konseling yaitu, program tahunan didalamnya meliputi program semester, program semester didalamnya meliputi program bulanan, program bulanan didalamnya meliputi program mingguan, dan program mingguan didalamnya meliputi program harian. Jenis program tersebut satu sama lain saling terkait. Program harian dirancang dalam format rencana pelaksanaan layanan (RPL)/satuan layanan (satlan) dan juga rencana kegiatan pendukung (RKP)/satuan pendukung (satkung) untuk layanan BK, yang merupakan jenis spesifik dari rencana pelaksanaan pelayanan (RPP) dalam sektor BK.

b. Langkah-Langkah Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam menyusun rencana bimbingan dan konseling, seorang konselor harus memahami langkah-langkah dalam penyediaan layanan sebagai berikut: ⁴⁷

⁴⁷ Nadya Yulia Andini, *Penerapan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Smp Wiyatama Bandar Lampung*, Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (Bkpi) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung Tahun 2020, h. 30-33.

- 1) Mendiagnosis kebutuhan siswa (penilaian kebutuhan) yang sejati sesuai dengan tahap perkembangan mereka.
 - 2) Mengidentifikasi fasilitas yang ada, dengan maksud untuk menentukan berbagai kegiatan bimbingan yang harus menggunakan alat.
 - 3) Mendefinisikan staf dan pembagian fungsi serta tanggung jawab dalam merancang layanan pembimbingan.
 - 4) Memprioritaskan isu, artinya dalam menyusun bimbingan konseling, seorang konselor perlu mampu mengurutkan permasalahan yang memerlukan layanan bimbingan/konseling segera.
 - 5) Mengatur organisasi, artinya dalam perencanaan program pembimbingan sebaiknya dirumuskan dengan sangat jelas agar strukturnya dapat ditentukan.
 - 6) Melaksanakan evaluasi aktivitas pelaksanaan layanan pembimbingan dan konseling yang telah diimplementasikan.
- Secara umum, layanan pembimbingan dan konseling di sekolah meliputi tujuan layanan, prosedur operasional, organisasi alat dan sumber pembiayaannya.

Langkah-langkah pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah mencakup beberapa poin, yaitu:⁴⁸

1) *Planning*

Mencakup prosedur dan pilihan yang diambil oleh konselor untuk menilai pencapaian tujuan dari program sebelumnya, menilai kebutuhan siswa, serta menetapkan tujuan dan kebutuhan untuk merumuskan program kegiatan. Perencanaan dilakukan di awal tahun ajaran. Berdasarkan hasil penilaian kebutuhan, konselor menentukan keputusan yang relevan untuk layanan pencegahan, perkembangan, dan pemulihan.

2) *Organizing*

Merupakan bagian dari langkah-langkah perencanaan yang mencakup pemilihan tujuan utama serta menentukan saluran kegiatan atau layanan yang dapat mencapai tujuan tersebut. Struktur program ini juga mencakup penugasan tugas dan rencana waktu untuk aktivitas tertentu, yang membantu sekolah dalam mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab atas layanan tertentu dan waktu pelaksanaan kegiatan tersebut.

⁴⁸ Nelly Nurmelly, *Penyusunan Program Bk Berbasis Sekolah*, Widya Iswara Muda Balai Diklat Keagamaan Palembang, akses pada tanggal 24 Februari 2016, h. 34

3) *Implementing*

Merupakan tahap tindakan dari program bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam tahap ini, konselor, guru, dan pihak lainnya melaksanakan berbagai layanan yang dicantumkan dalam program, seperti konseling individu dan kelompok, konsultasi dengan guru dan orang tua, bimbingan di kelas dan kelompok kecil, layanan pengujian, intervensi krisis, dan layanan rujukan.

4) *Evaluating*

Berisi prosedur yang memungkinkan konselor melihat dan menimbang keberhasilan layanan-layanan program bimbingan dan konseling, mengidentifikasi kelemahan dan hambatan yang muncul, dan merekomendasikan perbaikan bagi program selanjutnya. Fase ini sangat esensial bagi identitas profesional konselor, kredibilitas dan akuntabilitas mereka. Evaluasi program yang tepat dan menyeluruh juga memungkinkan konselor untuk meninjau kembali tujuan-tujuan awal program dan mengakses perkembangan/ kemajuan yang telah dicapai.

Jadi, dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sangat perlu melakukan langkah-langkah yang sesuai dengan ketentuan dalam bimbingan dan konseling. Adapun langkah-langkah nya yaitu, *planning*, *organizing*, *implementing* dan

evaluating. Pemberian layanan bimbingan dan konseling haruslah sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut agar pelaksanaannya berjalan dengan baik dan optimal.

c. Jenis-jenis format kegiatan bimbingan dan konseling

1) Format Kegiatan Klasikal

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan dalam berbagai format layanan, salah satunya adalah dengan format layanan klasikal. Layanan klasikal adalah format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas. Misalnya, saat terdapat suatu isu dalam sebuah kelas, seorang konselor harus berperan dalam membantu menyelesaikan isu yang muncul tersebut. Metode penyelesaiannya adalah dengan mengumpulkan semua klien yang berada di kelas itu, karena persoalan yang dihadapi akan didiskusikan secara kolektif dengan panduan dari konselor tersebut.⁴⁹

Bimbingan kelas (klasikal) adalah suatu program yang ditujukan untuk mendorong konselor melakukan interaksi langsung dengan siswa di kelas. Secara teratur, konselor memberikan layanan bimbingan kepada siswa. Aktivitas bimbingan kelas ini dapat berupa diskusi kelompok atau sesi

⁴⁹ Husairi, Achsan. 2008. *Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Depok: CV Arya Duta, h. 98

brainstorming (curah pendapat). Layanan bimbingan klasikal memiliki berbagai fungsi, di antaranya sebagai berikut:⁵⁰

- a) Dapat terjadinya interaksi sehingga saling mengenal antara Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dengan peserta didik atau konseli
- b) Dapat sebagai wadah atau adanya media terjadinya komunikasi langsung antara Guru Bimbingan Konseling dengan peserta didik, khusus bagi peserta didik dapat menyampaikan permasalahan kelas atau pribadi atau curhat di kelas.
- c) Terdapat peluang bagi Guru Bimbingan Konseling untuk berinteraksi langsung, melakukan wawancara dan mengamati keadaan siswa serta atmosfer pembelajaran di kelas.
- d) Untuk memahami siswa dengan lebih baik, serta untuk melakukan pencegahan, penyembuhan, perbaikan, pemeliharaan, dan pengembangan terhadap pikiran, emosi, keinginan dan perilaku siswa.

Selain itu fungsi bimbingan klasikal lebih bersifat *preventif* dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pelajaran, bidang sosial, dan bidang karir.

⁵⁰ Djoko Budi,Santoso. 2011. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Malang: tanpa penerbit, h. 139

Fungsi *preventif* atau pencegahan adalah fungsi bimbingan untuk menghindarkan diri dari pencegahan adalah fungsi bimbingan untuk menghindarkan diri dari terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan atau membahayakan diri dari orang lain.⁵¹

Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal merupakan suatu layanan yang di berikan oleh guru BK kepada siswa yang di lakukan secara menyeluruh di dalam kelas, upaya tersebut dilakukan untuk mencegah masalah yang terjadi di sekolah. Berikut beberapa langkah dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, antara lain:⁵²

a) Persiapan/perencanaan

Menyusun jadwal kehadiran di kelas agar layanan bimbingan klasikal dapat dilaksanakan dengan tertib dan terjadwal. Menyiapkan topik materi untuk bimbingan klasikal yang dirancang berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), kendala yang dihadapi oleh peserta didik atau konseli yang diperoleh

⁵¹ Ahmad Juntika Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, h. 8

⁵² Dewi Nur Fatimah, "Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Smp Negeri 5 Yogyakarta," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): h. 25–37

melalui AUM atau DCM, serta instrumen lainnya yang relevan. Merencanakan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan mengikuti sistematika yang disajikan dalam format RPL. Mencatat rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diselenggarakan.

b) Pelaksanaan

Mengadakan sesi bimbingan klasikal sesuai dengan jadwal dan konten yang telah disusun. Mencatat rencana pelaksanaan bimbingan klasikal yang telah dilakukan. Mencatat kejadian atau aspek yang membutuhkan perbaikan dan tindak lanjut setelah dilakukan sesi bimbingan klasikal.

c) Evaluasi

Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal. Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.

Jadi dapat disimpulkan format klasikal adalah program yang dirancang untuk menuntut konselor atau guru BK melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Layanan klasikal diberikan kepada siswa secara terjadwal oleh guru BK dalam rangka pemberian layanan mengenai perkembangan siswa ataupun membahas suatu masalah untuk diselesaikan secara bersama dengan siswa di dalam kelas.

2) Format Kegiatan Kelompok Bimbingan dan Konseling

Kelompok adalah terjadinya hubungan sosial antara dua orang atau lebih yang didalamnya saling terikat satu sama lain. Dengan adanya kelompok maka pasti terjadinya proses pembentukan kelompok itu sendiri. Di berbagai situasi tertentu, kelompok yang terbentuk tersebut ada karena memiliki tujuan tertentu yang satu visi dan misi sehingga tercapainya tujuan tertentu.⁵³

Suatu kelompok akan berjalan dengan baik apabila pemimpin kelompok dapat menghidupkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada di dalam suatu kelompok, artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.⁵⁴

⁵³ Ade Chita Putri Harahap, *Prosedur Kelompok Dalam Konseling*, DIKLAT: Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2020, h.1

⁵⁴ Folastris & Rangka, 2016. *Prosedur Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok*. Penerbit Mujahid Press Bandung, Cetakan Pertama 2016. h. 2

Format kelompok yang dapat diberikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :⁵⁵

a) Layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

b) Layanan konseling kelompok,

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada siswa dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok juga dilaksanakan dengan memanfaatkan suasana kelompok. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

c) Layanan orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut. Menurut

⁵⁵ Henni Syafriana Nasution & Abdillah, *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Penerbit: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), Agustus 2019, h. 103-156

Prayitno layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya.

d) Layanan informasi

layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien. Informasi yang diperoleh individu sangat diperlukan agar individu lebih mudah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan.

e) Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Tohirin menyatakan bahwa layanan penempatan adalah usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan madrasah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu.

f) Layanan penguasaan konten/pembelajaran

Layanan penguasaan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Prayitno menjelaskan bahwa layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri sendiri maupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

g) Layanan dukungan sistem

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi) dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.

Dapat disimpulkan bahwa format kelompok ini dilaksanakan untuk membahas permasalahan siswa secara berkelompok baik itu masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Pelaksanaan layanan secara kelompok dapat berjalan dengan baik apabila pemimpin kelompok selalu menghidupkan

dinamika dalam kelompok. Adapun layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan atau dilaksanakan secara kelompok adalah bimbingan kelompok, konseling kelompok, orientasi, informasi, penguasaan konten, penempatan dan penyaluran serta dukungan sistem.

3) Format Kegiatan Individual Bimbingan dan Konseling

Format kegiatan individu merupakan hubungan satu-ke-satu yang melibatkan seorang konselor terlatih dan berfokus pada beberapa aspek penyesuaian klien, perkembangan, maupun kebutuhan pengambilan keputusan. Proses ini menyediakan hubungan komunikasi dan basis dari mana klien dapat mengembangkan pemahaman, mengeksplorasi kemungkinan, dan memulai perubahan.

Jadi kegiatan individual ini adalah pemberian bantuan secara profesional melalui hubungan khusus secara pribadi oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah ataupun membutuhkan pertolongan (klien) dalam suasana langsung (tatap muka), dengan tujuan agar klien dapat meningkatkan pemahaman tentang dirinya, merubah perilaku, mengembangkan potensi diri sesuai dengan keputusan yang

diambil serta membantu mengentaskan masalah yang dihadapi sehingga bermuara pada teratasinya masalah tersebut.⁵⁶

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan secara individual adalah sebagai berikut:⁵⁷

a) Layanan orientasi

Orientasi berarti tatapan ke depan ke arah sesuatu yang baru. Layanan orientasi adalah layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut. Layanan orientasi dapat diberikan secara individu maupun kelompok. Layanan orientasi berfungsi untuk pemahaman, agar siswa dapat memahami atau dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

b) Layanan informasi

Ini adalah sebuah layanan yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan dan memahami berbagai jenis informasi (misalnya: informasi tentang belajar, interaksi

⁵⁶ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007) h. 45.

⁵⁷ Mulyadi, *Pelaksanaan dan Pengelolaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SD/MI*, Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami Volume 5 No.2 Juli-Desember 2019, h. 150.

sosial, jalur karier, pendidikan selanjutnya). Tujuan dari layanan informasi adalah untuk mendukung siswa dalam membuat pilihan yang tepat mengenai berbagai hal, baik di ranah pribadi, sosial, akademis, maupun karier, berdasarkan informasi yang cukup. Layanan informasi juga berperan dalam pencegahan dan pemahaman.

c) Layanan penempatan dan penyaluran

Ini adalah layanan yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan penempatan dan penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, program studi, pelatihan, magang, serta kegiatan ko/ekstra kurikuler, dengan tujuan agar siswa dapat mengasah semua bakat, minat dan potensi lainnya. Layanan Penempatan dan Penyaluran berguna untuk pengembangan.

d) Layanan konseling individu

Merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling individu adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan konseling perorangan berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

\

e) Layanan konsultasi

Merupakan layanan bimbingan dan konseling yang berupaya untuk penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah. Layanan ini berfungsi untuk pemahaman dan pengentasan.

f) Layanan mediasi

Merupakan layanan yang bisa dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengantarai atau menjadi wasilah atau menghubungkan suatu yang semula terpisah. Juga bermakna menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda dan mengadakan kontak sehingga dua pihak yang semula terpisah menjadi saling terkait. Melalui mediasi atau wasilah dua pihak yang semula terpisah menjadi saling terkait, saling mengurangi atau meniadakan jarak, saling memperkecil perbedaan sehingga jarak keduanya menjadi lebih dekat. Layanan mediasi ini berfungsi untuk pencegahan dan pengentasan.

Dapat disimpulkan bahwa format kegiatan individual adalah serangkaian kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan secara individual. Jadi kegiatan layanan ini adalah upaya yang diberikan oleh seseorang yang profesional

atau konselor yang ada di sekolah untuk membantu berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa, baik itu masalah pribadi, sosial, belajar ataupun karir. Kegiatan layanan yang dilaksanakan secara individual dapat lebih efektif karena proses pemberian bantuannya dilakukan secara tatap muka oleh konselor kepada siswa.

4) Format Kegiatan Kolaboratif Bimbingan dan Konseling

Format kegiatan kolaboratif dilaksanakan di sekolah dengan alasan bahwa sekolah dan guru BK/konselor tidak bisa berfungsi sendiri atau berdiri sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan siswa. Guru BK/konselor baru bisa dikatakan profesional apabila mampu melakukan kolaborasi dan bekerja secara kelompok (*collaboration & teaming*) secara tepat dengan berbagai pihak yang mendukung tercipta dan tercapainya kesuksesan siswa, baik itu dengan guru lain, siswa, orangtua, bahkan dengan masyarakat yang lebih luas.⁵⁸

Konselor sekolah yang diharapkan ada kini dan di masa mendatang adalah konselor yang mampu merancang dan mengembangkan program yang melibatkan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka di sekolah lewat kegiatan

⁵⁸ Ramdani, dkk. *Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Educational Guidance and Counseling Development Journalp-ISSN: 2615-3661|e-ISSN: 2615-8358 Vol. III, No. 1, April 2020, h. 1-7

kolaboratif. Keterlibatan orang tua yang dimaksud bisa berupa mengajak orang tua untuk bergabung dalam komite sekolah, memberikan kesempatan kepada mereka untuk berperan sebagai tutor dalam program pengajaran tertentu, serta melibatkan mereka dalam pendanaan program sekolah yang lebih luas, dan juga bisa memberikan pemahaman serta keterampilan tambahan bagi orang tua terkait dengan perkembangan anak serta orang dewasa.⁵⁹

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan kolaboratif dilakukan oleh guru BK dalam rangka untuk melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Adapun pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu, kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, staf tata usaha dan juga orang tua siswa. Dengan bekerja sama dengan pihak-pihak tersebut maka dapat membantu mempermudah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu kolaborasi dan bekerja secara kelompok yang dilakukan secara tepat dengan berbagai pihak akan mendukung tercipta dan tercapainya kesuksesan siswa,

⁵⁹ Sri Rezki Anriani, Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikolog. Volume 1 Nomor 1, Maret 2021, h. 48 – 62

baik itu dengan guru, siswa lain, orangtua bahkan dengan masyarakat yang lebih luas.

B. Perilaku Agresif Verbal

1. Pengertian Agresif Verbal

Secara umum, kata agresif merujuk pada tindakan menyerang yang bertujuan melukai orang lain. Dalam konteks psikologi serta berbagai ilmu sosial, definisi agresi berfokus pada perilaku yang bertujuan menciptakan rasa bahaya atau menyakiti individu lain. Agresi bertujuan untuk menyebabkan penderitaan baik melalui cara fisik maupun dengan kata-kata.⁶⁰

Dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya, perilaku agresif didefinisikan sebagai tindakan yang menyebabkan resiko atau rasa sakit pada targetnya. Faktor utama dari perilaku agresif ini adalah keinginan untuk menyakiti orang lain sebagai cara untuk menyampaikan emosi negatif seperti pertikaian.⁶¹

Agresif verbal adalah suatu tindakan membuat orang lain mengalami kesakitan psikologis dengan cara menyerang konsep diri dan menempatkan orang lain dalam masalah.⁶² Perilaku agresif verbal adalah jenis tindakan yang dirancang untuk menimbulkan rasa sakit,

⁶⁰Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), h. 18-23.

⁶¹ Alif laili nur F, dkk. *Teori memahami perilaku*. (Guepedia, 2022), h. 217

⁶² Shella Caturia D., Herlan P., dan Suhadianto, "Kematangan Emosi Dan Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja Di Komunitas Game Online," *Inner 2*, no. 1 (2022): h. 89

intimidasi, atau mengancam individu lain yang menjadi sasaran secara verbal, baik dengan cara langsung maupun tidak langsung, seperti menghina, enggan untuk berkomunikasi dan memfitnah tanpa dukungan bukti. Salah satu konsekuensi paling serius yang dapat muncul akibat perilaku agresi verbal adalah kemampuan untuk mentransformasi pandangan diri orang lain menjadi negatif, yang berpotensi memicu depresi yang parah dan berujung pada niat untuk melakukan bunuh diri.⁶³

Agresif verbal merupakan perilaku menyerang secara lisan atau melalui simbol. Di dalamnya terdapat pengancaman secara lisan, merendahkan orang lain, perilaku yang mengancam, serta sikap yang memaksa. Tindakan agresif verbal meliputi perilaku seperti mencemooh teman, menginsulting, menggunakan kata-kata yang tidak sopan dan kotor, bertengkar dengan menggunakan lisan, serta menakuti teman, memanggil teman dengan nada kasar, mengancam dengan kata-kata mengkritik, menyalahkan, dan menertawakan dan hal tersebut banyak dilakukan oleh siswa baik secara langsung maupun mereka lakukan di media sosial.⁶⁴

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah sebuah bentuk perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk

⁶³ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 100.

⁶⁴ Alif Nurjanah, *Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta di Kota Semarang*. *Journal of Guidance and Counseling* Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, h. 108 – 128

menyakiti seseorang. Sedangkan perilaku agresif verbal adalah tindakan yang dilakukan untuk menyerang psikologis seseorang dengan menggunakan kata-kata baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media sosial.

2. Penyebab Agresif Verbal

Berikut beberapa faktor penyebab timbulnya perilaku agresif verbal seperti faktor amarah, kesenjangan generasi, lingkungan, stres, frustrasi, dan kondisi aversial. Penjelasan dari penyebab perilaku agresif verbal tersebut adalah sebagai berikut:⁶⁵

a. Faktor Amarah

Marah adalah sebuah perasaan yang ditandai dengan adanya aktivitas tinggi pada sistem saraf parasimpatik dan munculnya ketidakpuasan yang begitu mendalam akibat suatu kesalahan, yang mungkin tidak benar atau bisa juga benar. Ketika marah, timbul keinginan untuk menyerang, memukul, menghancurkan, atau melempar sesuatu dan muncullah pikiran-pikiran yang kasar. Jika tindakan-tindakan ini dilakukan, maka akan muncul perilaku agresif.

⁶⁵ Tia Permata Sari, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresi Verbal Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas Ii Pekanbaru*, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau 1443 H/2022 M. h.26

b. Kesenjangan Generasi

Ada jarak atau perbedaan yang jelas antara generasi orang tua dan anak yang dapat dikenali dari semakin berkurangnya interaksi komunikasi yang sering kali tidak sejalan. Kegagalan berkomunikasi antara anak dan orang tua diperkirakan menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku agresif pada anak. Permasalahan perbedaan generasi ini perlu segera diatasi, dengan mempertimbangkan bahwa selain perilaku agresif, masih ada berbagai perilaku lain yang mungkin muncul, seperti ketergantungan pada obat-obatan terlarang, kehamilan yang tidak direncanakan, hubungan seks di luar nikah, dan lain-lain.

c. Lingkungan

Faktor lingkungan turut berpengaruh pada perilaku agresif karena mengakibatkan disfungsi. Lingkungan bisa memicu perilaku agresif karena ada tekanan dari baik keluarga maupun masyarakat. Jika sebuah lingkungan sering menghadapi berbagai masalah, maka akan timbul perilaku agresif. Konflik yang muncul dapat menumbuhkan agresif karena dorongan untuk membalas.

d. Stress

Stres merupakan jawaban atau reaksi tubuh terhadap faktor psikososial yang menimbulkan tekanan (beban mental atau tantangan dalam hidup). Istilah stres sering digunakan secara bergantian untuk merujuk pada berbagai rangsangan dengan

interaksi yang berlebihan dan tidak diinginkan yang melibatkan respon fisiologis, perilaku, dan pengalaman subjektif terhadap tekanan, konteks ini menjelaskan pertemuan antara seseorang dengan faktor-faktor yang memicu stres, semuanya berfungsi sebagai satu kesatuan sistem individu.

e. Faktor Frustrasi

Faktor frustrasi ini muncul ketika individu terjebak dalam keadaan yang menghalangi atau gagal mencapai tujuan yang diimpikannya atau menghadapi hambatan dalam mencapai sasaran. Frustrasi dapat mendorong seseorang untuk bertindak agresif, karena rasa frustrasi dianggap sebagai kondisi yang tidak menyenangkan dan mereka berusaha untuk mengatasinya atau menghindarinya dengan berbagai cara, termasuk melalui perilaku agresif.

f. Kondisi Aversif

Kondisi aversif ini adalah suasana yang tidak nyaman yang hendak dihindari oleh individu. Berdasarkan pendapat Berkowitz, suasana yang tidak nyaman adalah salah satu elemen yang dapat memicu perilaku agresif. Seseorang cenderung mencari stabilitas dalam hidupnya. Oleh karena itu, individu akan berupaya menciptakan keseimbangan melalui cara lain, berusaha untuk menghapus atau merubah keadaan. Ketika seseorang mengalami

kondisi yang tidak menyenangkan, maka reaksi agresif terhadap orang lain dapat muncul.

Penyebab perilaku agresif verbal di atas dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhinya adalah faktor amarah, kesenjangan generasi, stres, lingkungan, frustrasi dan faktor aversial adalah faktor yang menyebabkan seseorang dapat melakukan perilaku agresif verbal karena adanya rangsangan yang membuat seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak terkontrol oleh diri seseorang.

Selanjutnya perbedaan kemunculan perilaku agresif verbal yang ditampilkan oleh seseorang. Berikut beberapa perbedaan penyebab timbulnya perilaku agresif:⁶⁶

- a. Iritabilitas, merujuk pada kecenderungan untuk merespon secara mendadak terhadap isu-isu yang berlawanan dengan karakter, bahkan pada situasi yang sepele hingga menjadi kebiasaan. Individu yang mengalami iritabilitas menunjukkan peningkatan pada agresif verbal dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami iritabilitas.
- b. Kerentanan emosional merujuk pada sifat seseorang yang mudah merasakan ketidaknyamanan, cepat putus asa, dan lemah. Individu yang mengalami kerentanan emosional cenderung mengekspresikan diri melalui perilaku agresif dalam bentuk verbal.

⁶⁶ K Barbara. *Perilaku Agresif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 75

- c. Pikiran kacau versus perenungan, merujuk pada seberapa baik seseorang dapat menangani impuls agresif yang muncul melalui kecenderungan langsung untuk bereaksi negatif atau sebaliknya, mampu memikirkan situasi yang dihadapi sebelum memberikan respon.
- d. Kontrol diri, mengacu pada batasan yang bersifat internal yang menghalangi reaksi yang berpotensi menghasilkan perilaku agresif secara lisan.
- e. Harga diri, Secara luas ada pandangan bahwa perasaan buruk mengenai diri sendiri bisa membuat seseorang cenderung menyerang orang lain. Dalam hal ini, rendahnya self-esteem bisa memunculkan tindakan agresif dalam bentuk kata-kata. Oleh karena itu, premis yang muncul adalah dorongan negatif dianggap sebagai sebuah bahaya bagi harga diri individu.
- f. Sikap atribusi permusuhan, merujuk pada kecenderungan individu untuk melihat rangsangan sosial dengan cara yang lebih pesimis, yang mengarah pada respons melalui tindakan agresif verbal.

Faktor penyebab perilaku agresif verbal di atas dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan perilaku agresif verbal itu muncul diantaranya yaitu iritabilitas, kerentanan emosional, pikiran kacau versus perenungan, kontrol diri, harga diri dan sikap atribusi permusuhan. Faktor penyebab tersebut secara umum terjadi pada siswa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena

itu perilaku agresif verbal jangan sampai dibiarkan begitu saja karena dapat menjadi kebiasaan di kalangan siswa dan apabila perilaku tersebut tidak cepat di cegah dapat menyebabkan kekerasan fisik atau tindakan kriminal lainnya.

3. Jenis-Jenis Perilaku Agresif Verbal

Agresivitas bukan hasil dari suatu tindakan. Sebuah tindakan dapat dianggap agresif jika ada tujuan untuk menyakiti individu lain. Umumnya, perilaku agresif diartikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk menyebabkan cedera pada orang lain, baik secara fisik maupun secara verbal. Terdapat dua kategori dalam perilaku agresif yaitu:⁶⁷

- a. Agresif sebagai alat untuk meraih tujuan lain (*agresif instrumental*), biasanya tidak melibatkan perasaan. Bahkan, terkadang tidak ada interaksi pribadi antara pelaku dan korban. Tindakan agresif di sini semata-mata untuk mencapai tujuan lain. Agresif instrumental bertujuan untuk menyakiti, menghancurkan, atau merugikan, tetapi hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar.
- b. Agresif rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*), ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Pada pelaku agresi ini dia tidak peduli dengan akibat perbuatannya dan lebih

⁶⁷ Fahrurnisa, *Perilaku Agresif pada anak TK*, (Jawa tengah: CV Amertamedia, 2020), h. 28

banyak menimbulkan kerugian daripada manfaatnya. Hostile aggression berasal dari kemarahan yang bertujuan untuk melukai, merusak atau merugikan.

Ada beberapa jenis perilaku agresif verbal di antaranya adalah agresif aktif dan agresif pasif. Berikut beberapa jenis perilaku agresif verbal tersebut:⁶⁸

- a. Agresif verbal secara langsung adalah bentuk tindakan agresif yang dilakukan dengan menghadapi orang yang menjadi target secara langsung. Contohnya termasuk merendahkan, menghina, membentak, serta menggunakan kata-kata kasar.
- b. Agresif verbal pasif langsung adalah perilaku agresif yang ditunjukkan dengan cara berinteraksi dengan orang lain yang menjadi target, tetapi tanpa adanya komunikasi lisan secara langsung, contohnya adalah dengan memilih untuk tidak berbicara atau tetap diam.
- c. Agresif verbal aktif secara tidak langsung adalah jenis tindakan agresi verbal yang terjadi tanpa interaksi langsung dengan individu yang menjadi sasaran. Contohnya termasuk menyebarkan fitnah atau berita palsu, memprovokasi, serta menciptakan perselisihan.
- d. Agresif verbal pasif yang tidak langsung adalah suatu bentuk tindakan agresif melalui kata-kata yang dilakukan tanpa pertemuan

⁶⁸ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2012), h.190.

langsung dengan individu yang menjadi target. Dengan cara ini, tidak terjadi interaksi verbal secara langsung, contohnya adalah menolak memberikan dukungan.

Agresif verbal adalah bentuk perilaku negatif yang sering muncul di lingkungan sekolah, terutama di kalangan siswa. Ada beberapa indikator yang menyebabkan agresif verbal yang umum terjadi di sekolah yaitu seperti mengejek teman, menghina, berkata kasar, memaki, mengancam, gosip, pelecehan seksual, memotong pembicaraan, menyindir, pengucilan seksual, dan berbohong. Berikut adalah penjelasan mengenai Indikator agresif verbal tersebut.⁶⁹

- a. Mengejek Teman : Salah satu bentuk agresif verbal yang paling sering terjadi adalah mengejek atau mengolok-olok teman sebaya. Ini bisa berupa komentar sarkastik atau lelucon yang ditujukan untuk mendukung orang lain. Tindakan ini dapat menyebabkan rasa sakit emosional dan mempengaruhi hubungan antar siswa.
- b. Menghina : Menghina merupakan tindakan verbal yang lebih serius, di mana seorang siswa menggunakan kata-kata kasar atau penghinaan untuk memberi tahu harga diri orang lain. Ini bisa termasuk penggunaan istilah-istilah yang menyinggung fisik, kecerdasan, atau aspek pribadi lainnya dari individu yang menjadi sasaran.

⁶⁹ Cipta Prasetyo, Yuda (2022) *Identifikasi Bentuk Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa Kelas X Sma N 10 Kota Jambi*. Tesis S1, Universitas Jambi, h.17

- c. Berkata Kasar : Penggunaan bahasa kasar dalam interaksi sehari-hari juga merupakan bentuk agresif verbal. Siswa mungkin menggunakan kata-kata kotor atau tidak sopan saat berkomunikasi dengan teman-teman mereka, baik dalam situasi santai maupun konflik.
- d. Memaki : Memaki adalah bentuk ekstrem dari agresif verbal, di mana siswa menggunakan kata-kata makian untuk menyerang orang lain secara langsung. Ini sering kali terjadi dalam situasi emosional yang tinggi dan dapat menyebabkan ketegangan serta konflik lebih lanjut antara individu.
- e. Ancaman Verbal : Dalam beberapa kasus, siswa mungkin menggunakan ancaman sebagai cara untuk menunjukkan dominasi atau kekuasaan atas teman sebayanya. Ancaman ini bisa bersifat fisik maupun emosional dan dapat menciptakan suasana takut di kalangan siswa.
- f. Gosip : Menyebarkan rumor atau informasi palsu tentang seseorang merupakan bentuk agresif verbal yang umum. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan reputasi dan hubungan sosial individu tersebut.
- g. Pelecehan Seksual : Komentar atau lelucon yang bersifat seksual terhadap teman sebaya juga termasuk dalam kategori agresif verbal. Ini sering kali menciptakan lingkungan yang tidak nyaman bagi korban.

- h. Memotong Pembicaraan : Dalam interaksi sosial, beberapa remaja mungkin cenderung memotong pembicaraan orang lain dengan cara yang kasar atau mendominasi diskusi, sehingga mengabaikan pendapat orang lain.
- i. Sarkasme dan Sindiran : Penggunaan sarkasme untuk mengejek atau melemahkan orang lain juga merupakan bentuk agresif verbal yang sering terjadi di kalangan remaja.
- j. Pengucilan Sosial : Mengabaikan seseorang dalam interaksi sosial atau kelompok juga dapat dianggap sebagai agresif verbal, meskipun tidak selalu melibatkan kata-kata langsung.
- k. Berbohong: Menyatakan sesuatu yang tidak benar untuk menyembunyikan kebenaran atau merugikan orang lain.

Dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat di atas bahwa jenis-jenis perilaku agresif verbal dapat dilakukan secara langsung dan juga dapat dilakukan secara tidak langsung. Adapun jenis perilaku agresif verbal yang umum terjadi di lingkungan sekolah yaitu seperti mengejek teman, menghina, berkata kasar, memaki, mengancam, gossip, pelecehan seksual, memotong pembicaraan, sindiran, pengucilan sosial dan berbohong. Pada dasarnya perilaku agresif verbal dilakukan seseorang untuk menyakiti orang lain melalui kata-kata atau tindakan komunikasi yang dapat merugikan seseorang ataupun kelompok.

4. Dampak Perilaku Agresi Verbal

Perilaku yang bersifat agresif membawa dampak yang sangat merugikan. Dampak yang dirasakan oleh anak-anak yang menunjukkan sikap agresif adalah kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka, yang bisa mengganggu proses pembelajaran. Jika terus dibiarkan, ini akan merusak efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Anak yang memiliki sifat agresif cenderung sulit untuk mempercayai orang lain, yang membuatnya cepat tersinggung dan merasa terasing dari orang lain. Akibat dari perilaku agresif dapat dilihat baik dari perspektif pelaku maupun korban. Dari sudut pandang pelaku, mereka akan dihindari dan tidak disukai oleh orang-orang di sekitarnya. Di sisi lain, bagi korban, dampaknya bisa berupa cedera fisik dan psikologis serta kerugian yang disebabkan oleh perilaku agresif tersebut.⁷⁰

Masalah agresif verbal tidak boleh dibiarkan begitu saja, sebab dapat memicu terjadinya kekerasan fisik terhadap orang lain dan menghambat perkembangan berkomunikasi siswa dalam situasi sosial. Perilaku agresif pada remaja perlu di atasi dengan serius, baik melalui dukungan keluarga, sekolah maupun professional kesehatan mental. Berikut adalah beberapa dampak perilaku agresif terhadap korban antara lain:⁷¹

⁷⁰ Yosi Restu, Yusri, *Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah, Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 No. 1 januari 2013.

⁷¹ Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press, h. 14-15

- a. Merasa tak berdaya (lemah).
- b. Kemarahan muncul setelah menjadi korban dari perilaku agresif.
- c. Perasaan bahwasanya diri mengalami kerusakan yang bersifat permanen.
- d. Ketidakmampuan untuk mempercayai orang lain dan tidak mempunya untuk menciptakan relasi kedekatan dengan orang lain.
- e. Keterpakuan pada pemikiran mengenai agresif ataupun tindakan kriminal.
- f. Kehilangan keyakinan bahwasanya dunia bisa berada dalam susunan yang adil.

Dampak perilaku agresif verbal ini bukan hanya memberikan dampak pada korban saja melainkan pada pelaku atau yang berbuat agresif verbal ini juga. Berikut adalah dampak untuk si pelaku agresif verbal yaitu :

- a. Ditakuti dan dihindari orang lain.
- b. Perasaan benci dari orang lain.
- c. Adanya balasan dari orang lain akibat tindakan yang dilakukan.
- d. Tidak bisa berkomunikasi yang baik saat bersosialisasi.
- e. Merusak citra pribadi.

Dapat disimpulkan bahwa dampak perilaku agresif verbal ini tidak hanya berdampak pada korban saja melainkan dapat berdampak pada pelaku juga. Dampak perilaku agresif verbal pada korban termasuk

perasaan tak berdaya, kemarahan, perasaan permanen akan merusak diri dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Dampak lainnya yaitu sulit untuk bersosialisasi dan beradaptasi di lingkungan masyarakat karena adanya rasa takut dalam diri dan bahkan dapat menyebabkan korban melakukan tindakan yang tidak diinginkan atau bunuh diri. Agresif verbal bagi pelaku dapat memicu kekerasan fisik dan menghambat perkembangan komunikasi siswa, yang mengakibatkan ketakutan, kebencian, balasan dari orang lain, kesulitan berkomunikasi, dan rusaknya citra pribadi.

5. Cara Mengatasi Perilaku Agresif Verbal

Upaya untuk menurunkan perilaku agresif anak dan dampak positif yang ditimbulkan oleh peran pendidik pembimbing dan konselor dapat dikenali melalui penyediaan layanan konseling bagi siswa. Saat siswa menunjukkan perilaku yang agresif, guru bimbingan konseling memberikan bimbingan dan saran untuk mengatasi perilaku tersebut. Di samping itu, guru bimbingan konseling juga memberikan wawasan bahwa siswa yang menunjukkan perilaku agresif akan mendapatkan sesi konseling individual dari guru bimbingan dan konseling guna mengatasi perilaku tersebut tidak diulangi kembali, dengan memberikan salah satu bentuk layanan dalam bidang bimbingan dan konseling adalah pemanfaatan sesi konseling pribadi yang mampu menimbulkan efek pencegahan atau membuat murid menyadari kesalahan mereka, dengan

tujuan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Maka fungsi guru pembimbing di sekolah menjadi sangat signifikan.⁷²

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai tenaga pendidik di bidangnya, yang bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk para siswa. Guru BK dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas dan fungsi pokoknya sebagai pendidik sekaligus pembimbing sehingga dapat bekerja secara profesional dalam memberikan layanan kepada peserta didik secara optimal.⁷³

Layanan bimbingan tidak hanya ditujukan untuk siswa yang mengalami masalah, tetapi setiap siswa berhak mendapatkan bimbingan. Salah satu tujuan dari bimbingan ini, terutama dalam aspek pribadi-sosial, adalah untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif atau menghargai diri mereka sendiri serta orang lain.

Adapun upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa dapat memberikan beberapa layanan yaitu:⁷⁴

⁷² Timi krismonia, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Agresif melalui Konseling Individual*, TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol 4, No 2, (2023): h. 95 – 106.

⁷³ Hartini, dkk. *Keterlibatan Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam Volume. 3, Number. 2, Mei 2023, Hlm: 80 - 88

⁷⁴ Hidayat, H., Yusri, & Ilyas, A. 2015. *Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. Konselor*, 4 (4): h. 196-199

- a. Layanan informasi, merupakan sebuah layanan yang menyediakan informasi yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dan keputusan demi kepentingan siswa, untuk menyelesaikan masalah, mencegah terjadinya masalah, serta mengembangkan dan memelihara potensi. Pembentukan sikap dan perilaku positif pada siswa dapat dilakukan dengan menyampaikan informasi terkait perilaku agresif dan konsekuensi yang akan diterima jika melakukan tindakan tersebut. Layanan ini dapat disampaikan baik dalam bentuk kelompok maupun individu.
- b. Layanan konseling individu, adalah layanan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan tatap muka secara perorangan dengan guru bimbingan dan konseling, untuk memecahkan masalah pribadi. Melalui layanan ini guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa yang mengalami masalah menyangkut perilaku agresif.
- c. Layanan bimbingan konseling dan konseling kelompok, kedua layanan tersebut adalah usaha membantu peserta didik agar dapat sebanyak mungkin memetik manfaat dari pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan selama berada di sekolah. Selain itu bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat memberikan pemahaman serta pengentasan terkait permasalahan siswa melalui situasi kelompok.
- d. Layanan konsultasi, Secara pengertian umum konsultasi dipandang sebagai nasehat dari seorang yang profesional. konsultasi sebagai

proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah.

- e. Layanan mediasi, merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan tersebut menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan dan saling bermusuhan.
- f. Layanan konferensi kasus, merupakan aktivitas yang memberikan dukungan dalam bimbingan dan konseling yang dikerjakan oleh guru bimbingan serta konseli dan beberapa pihak lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan melalui diskusi bersama.

Berkenaan dengan metode atau strategi dalam mengatasi perilaku agresif yang bisa dilakukan yaitu tindakan nyata untuk menghindari munculnya atau meningkatnya perilaku agresif adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral dan meningkatkan kemampuan untuk memberikan empati. Adapun langkah-langkahnya tersebut adalah sebagai berikut:⁷⁵

- a. Penanaman Moral

⁷⁵ Umi Kulsum, Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Putra, 2014), h. 278.

Penanaman nilai-nilai moral adalah cara yang paling efektif untuk menghindari munculnya perilaku agresif. Proses penanaman nilai ini akan berhasil jika dilakukan secara terus-menerus dan konsisten sejak usia muda dalam berbagai lingkungan, serta melibatkan semua pihak yang bertanggung jawab dalam proses sosialisasi.

b. Pengembangan Kemampuan Pemberian Empati

Pencegahan perilaku agresif dapat dan harus mencerminkan pertumbuhan kemampuan mencintai pada setiap individu. Kemampuan mencintai ini bisa berkembang dengan optimal jika setiap orang dilatih serta melatih diri untuk menempatkan dirinya dalam pengalaman emosional orang lain, di samping memahami apa yang dirasakan, dialami, diinginkan, atau tidak diinginkan oleh orang di sekitarnya. Untuk mencegah munculnya perilaku agresif, langkah penting yang perlu diambil adalah mengembangkan kemampuan melalui empati.

Berdasarkan pandangan para pakar yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai cara dan peran krusial yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif pada siswa. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk menangani perilaku agresif siswa mencakup penyediaan layanan informasi, konseling individu, bimbingan konseling, konseling kelompok,

konsultasi, mediasi serta konferensi kasus. Melalui layanan-layanan tersebut, guru bimbingan dan konseling mampu menyampaikan pemahaman mengenai perilaku agresif serta konsekuensinya jika siswa melakukan tindakan tersebut, yang dapat memberikan efek jera dan membuat siswa menyadari kesalahan mereka. Dengan menyediakan layanan yang tepat, diharapkan dapat membantu siswa untuk menghindari perilaku agresif yang bersifat verbal.

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang berhubungan adalah analisis peneliti tentang sumber-sumber literatur dan temuan-temuan dari penelitian yang telah dikerjakan oleh pihak lain yang berkaitan dengan tema dan subjek penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dilakukan melalui pencarian, pembacaan dan pengkajian terhadap literatur serta hasil-hasil penelitian masa lalu yang mempunyai teori-teori yang terkait dengan penelitian yang hendak dilaksanakan. Beberapa penelitian yang relevan dan memiliki hubungan dengan penelitian ini antara lain:

1. Jolita yang terdaftar dengan nim 150213043, merupakan mahasiswa dari Fakultas Tarbiah dan Keguruan pada program studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Darussalam, Banda Aceh. Judul penelitiannya adalah “Inisiatif Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Agresi Siswa Melalui Layanan

Konseling Individual di MTSN 2 Aceh Besar”. Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah Kualitatif. Temuan penelitian mengenai upaya layanan Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perilaku Agresif mencakup pemberian saran, panduan, dan bimbingan kepada para siswa. Selain itu, juga melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, serta orang tua siswa. Upaya ini dilakukannya adalah agar peserta didik dapat mengontrol emosi dan memperbaiki dirinya dengan baik.⁷⁶

Penelitian terbaru dan penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam meneliti perilaku agresif pada siswa dan peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah tersebut. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara keduanya. Penelitian terbaru lebih fokus pada perilaku agresif verbal pada siswa SMA di SMAN 2 Rejang Lebong, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji perilaku agresif secara umum pada siswa MTs di MTsN 2 Aceh Besar melalui layanan konseling individual. Perbedaan lainnya adalah tingkat pendidikan yang diteliti, di mana penelitian terbaru dilakukan di SMA dan penelitian terdahulu di MTs. Kelebihan penelitian terbaru adalah dapat memberikan analisis mendalam tentang bagaimana layanan bimbingan konseling dapat mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa SMA. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini dapat

⁷⁶ Jolita, *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresi Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Individual Di Mtsn 2 Aceh Besar*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2020 M/1441 H

memberikan wawasan yang lebih spesifik tentang dinamika perilaku agresif verbal dan bagaimana intervensi konseling dapat diterapkan secara efektif.

2. Asri Lestari, dengan NPM: 1502080070 dengan judul “Implementasi layanan konseling individu untuk mengurangi perilaku agresif verbal siswa kelas VIII di SMP Swasta Daya Cipta Medan pada tahun ajaran 2019”. Dalam penelitian ini, pelaksanaan bimbingan konseling berjalan dengan baik, atas kerjasama antara kepala sekolah dengan guru bimbingan dan konseling, guru wali kelas dengan guru bimbingan dan konseling, pengajar mata pelajaran dengan konselor, semua ini ditujukan untuk mendukung siswa dalam menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat mengembangkan kualitas karakter pribadinya yang lebih baik.⁷⁷

Persamaa, Keduanya meneliti tentang perilaku agresif verbal pada siswa dan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami pelaksanaan layanan konseling dalam mengatasi masalah tersebut. Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada lokasi dan tingkat pendidikan yang diteliti. Penelitian terbaru dilakukan di SMAN 2 Rejang Lebong, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di SMP Swasta Daya Cipta Medan. Selain itu, penelitian terbaru lebih fokus pada analisis pelaksanaan layanan bimbingan konseling secara

⁷⁷ Asri Lestari, *Pelaksanaan layanan konseling individual untuk meminimalisir perilaku agresif verbal siswa kelas VIII Smp Swasta Daya Cipta Medan*, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2019

umum, sedangkan penelitian terdahulu lebih spesifik pada pelaksanaan layanan konseling individual. Adapun perbedaan yang lainnya yaitu teknik pengumpulan data, pada penelitian terbaru penelitian fokus melakukan wawancara kepada guru BK terkait permasalahan penelitian sedangkan penelitian terdahulu mewawancarai guru BK, wali kelas, guru studi dan siswa. Kelebihan penelitian terbaru adalah dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang pelaksanaan layanan bimbingan konseling secara umum bukan hanya Layanan konseling individual saja.

3. Rofiul Laeli, Nim. 131111071 dari program studi Bimbingan Penyuluhan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo. Dengan judul “Implementasi Bimbingan Konseling Islam untuk Menangani Perilaku Agresif Siswa Korban Broken Home di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang Tahun Ajaran 2017”. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam untuk siswa broken home di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam sebulan dan dilaksanakan di luar jam pelajaran atau pada waktu kosong. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi metode langsung dan tidak langsung, dan guru juga menggunakan teknik konseling individu. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam untuk mengatasi perilaku agresif siswa yang mengalami broken home di SMP Nurul

Islam Purwoyoso Semarang, termasuk pemahaman mengenai emosi dan praduga serta pengembangan dan penguatan emosi.⁷⁸

Kedua penelitian ini memiliki tujuan untuk mengatasi perilaku agresif pada siswa melalui layanan bimbingan konseling. Baik penelitian terbaru maupun penelitian terdahulu sama-sama berfokus pada pentingnya intervensi konseling untuk mengurangi perilaku agresif yang dapat mengganggu proses belajar dan interaksi sosial siswa di sekolah. Fokus Perilaku, Penelitian terbaru lebih spesifik meneliti perilaku agresif verbal pada siswa di SMA, sementara penelitian terdahulu mengkaji perilaku agresif secara umum dengan penekanan pada siswa korban broken home di SMP. Pendekatan Konseling Penelitian terbaru menggunakan pendekatan bimbingan konseling umum tanpa spesifikasi lebih lanjut, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan bimbingan konseling Islam sebagai pendekatan untuk mengurangi perilaku agresif. Lokasi dan Tingkat Pendidikan, Penelitian terbaru dilakukan di SMAN 2 Rejang Lebong yang berlokasi di tingkat SMA, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang pada tingkat SMP. Kelebihan Penelitian terbaru memberikan analisis mendalam tentang bagaimana layanan bimbingan konseling dapat mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa SMA. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini

⁷⁸ Rofiul laeli, *pelaksanaan bimbingan konseling islam dalam mengurangi perilaku agresif siswa korban broken home di SMP Nurul islam Purwoyoso Semarang*, Skripsi jurusan Bimbingan Penyuluhan Fakultas dakwah dan komunikasi, Universita Islam Negeri Walisongo 2017

mampu menggali lebih dalam tentang dinamika perilaku agresif verbal dan bagaimana intervensi konseling dapat diterapkan secara efektif di sekolah.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan studi yang bertujuan untuk memahami fenomena atau kejadian terkait pengalaman subjek penelitian seperti perilaku, tindakan, motivasi, persepsi dan sebagainya secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang alami sambil memanfaatkan beragam metode yang bersifat alami. Istilah kualitatif menekankan pada proses dan makna yang tidak dianalisis secara ketat atau belum diukur dari segi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan karakteristik atau kekhususan dari dampak sosial yang tidak bisa diklarifikasi, diukur atau diilustrasikan melalui metode kuantitatif. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah bahwa penelitian ini dimulai dengan data, menggunakan teori yang sudah ada sebagai alat penjas, dan diakhiri dengan pengembangan sebuah teori.⁷⁹

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang mana menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu

⁷⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. Harfa Creative Jl. Cibadak, Astanaanyar, Bandung, Cetakan pertama, Januari 2023, h.34

menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.⁸⁰

Alasan di balik penerapan pendekatan kualitatif dalam studi ini ialah karena data yang diperoleh berupa deskripsi kualitatif yang dikumpulkan dari tulisan, ucapan, dan dokumen yang berasal dari informan yang relevan dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:⁸¹

- a. Tempat pengambilan data adalah kondisi yang alami atau situasi yang biasa.
- b. Peneliti berfungsi sebagai alat dalam penelitian.
- c. Peneliti merupakan instrumen utama, alat penting dalam penelitian.
- d. Sangat mendetail.
- e. Menekankan baik pada proses maupun hasil, sehingga memperhatikan bagaimana sesuatu itu terjadi seiring waktu.
- f. Memprioritaskan pengumpulan data secara langsung.
- g. Triangulasi berarti bahwa informasi atau data dari satu sumber perlu diverifikasi kebenarannya dengan mendapatkan informasi tersebut dari sumber yang berbeda.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah subjek penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kualitatif,

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 7

⁸¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 32-33.

dimana data kualitatif adalah data yang tidak berupa angka atau bilangan sehingga hanya dalam bentuk pernyataan atau kalimat. Para subjek dalam studi kualitatif disebut sebagai informan, yaitu individu yang memberikan informasi mengenai data yang dicari peneliti sehubungan dengan kajian yang sedang dilakukan. Informasi ini bisa meliputi situasi dan kondisi latar belakang dari penelitian tersebut.⁸²

Dalam penelitian kualitatif menggunakan informan memungkinkan peneliti mendapatkan banyak informasi yang penting dalam waktu yang terbatas. Dengan menggunakan narasumber, peneliti juga bisa melakukan diskusi atau menganalisis peristiwa yang diperoleh dari partisipan lain.

Berpijak dengan pengertian subjek penelitian diatas maka peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru BK dan 2 siswa korban serta 2 siswa pelaku agresif verbal yang ada di SMA Negeri 2 Rejang Lebong.

C. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah area atau objek yang digunakan untuk melakukan penelitian. Peneliti akan melaksanakan penelitian di SMA Negeri 2 Rejang Lebong.

⁸² Suliyanto (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset, h.19

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini dilakukan dari 05 Juni sampai dengan 05 Agustus 2025.

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dikumpulkan lebih bentuk kata kata atau gambar daripada angka angka.⁸³ Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, dan dokumen lainnya.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Di dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara. Sedangkan data sekunder akan diambil dari dokumen observasi, foto data serta penelitian terdahulu yang relevan.⁸⁴ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸⁵ Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dari observasi.

⁸³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2011) h.3

⁸⁴ Mulyadi, *Sistem Informasi Akuntansi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016) h. 144

⁸⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2013), h.157

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sah, penting untuk memiliki data yang dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya dan menerapkan metode yang tepat untuk data tersebut. Dalam proses penelitian, keberadaan data sangatlah krusial, sehingga untuk mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti, diperlukan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi:

1. Observasi

Observasi atau yang dimaksud dengan observasi adalah sebuah metode pengumpulan informasi melalui pengamatan terhadap aktivitas yang berlangsung. Dalam studi ini diterapkan observasi non-partisipatif, di mana pengamat hanya melakukan observasi tanpa terlibat dalam aktivitas yang diamati. Sebagai metode penelitian ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara teratur terhadap fenomena yang terlihat pada objek penelitian.

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, tentang hal-hal yang diawasi dan dicatat. Salah satu keuntungan utama penggunaan metode pengamatan adalah bahwa peneliti tidak perlu khawatir tentang bias. Ini sangat penting untuk desain penelitian yang bertujuan mendeskripsikan apa yang sebenarnya terjadi di kehidupan nyata.⁸⁶

⁸⁶ Fathor Rosyid, *Metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktik* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), h.162.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi secara non partisipatif yaitu pengamatan hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan yang diobservasi. Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak objek penelitian. Metode ini diterapkan untuk melakukan penelitian dan pengamatan secara langsung guna mendapatkan data dan mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam menangani perilaku agresif verbal di SMA Negeri 2 Rejang Lebong. Untuk memahami situasi dan kondisi yang sedang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Adapun subjek yang di observasi dalam penelitian ini adalah siswa yang terkait dengan perilaku agresif verbal baik dari korban maupun pelaku. Kemudian bagaimana cara guru BK mengatasi perilaku agresif verbal melalui layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan observasi tersebut dapat di lihat melalui pedoman di bawah ini :

Tabel 4.1 Pedoman observasi

No	Aktivitas yang diamati	Hasil pengamatan
1.	Bentuk agresif verbal siswa ketika berinteraksi dengan teman sebaya	
2.	Bentuk agresif verbal siswa ketika berinteraksi dengan guru	
3.	Dampak perilaku agresif verbal pada korban dan pelaku	
4.	Pelaksanaan layanan yang di berikan guru BK kepada siswa yang berperilaku agresif verbal	

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode interaksi antara dua individu yang melibatkan satu pihak yang berupaya mendapatkan informasi dari pihak lainnya melalui berbagai pertanyaan, sesuai dengan tujuan tertentu. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan kepada individu yang berperan sebagai sumber informasi atau responden. Pelaksanaannya dilakukan melalui komunikasi langsung antar wajah. Wawancara bisa dilaksanakan dengan mengikuti panduan wawancara atau melalui dialog langsung.⁸⁷

Metode wawancara adalah cara untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan kepada responden secara lisan. Teknik ini diterapkan untuk mendalami pengalaman informal dari topik tertentu yang sedang diteliti. Sebelum melakukan wawancara, ada beberapa hal yang perlu disiapkan terlebih dahulu, seperti merumuskan pertanyaan sesuai dengan jenis data yang ingin diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi masalah secara terbuka, di mana individu yang diwawancarai diminta untuk memberikan pendapat dan gagasan mereka. Dalam studi ini, yang diwawancarai adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru BK dan 2 siswa korban serta 2 siswa pelaku terkait

⁸⁷ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 131

perilaku agresif verbal untuk mendapatkan informasi seputar pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam menangani perilaku agresif verbal di SMA Negeri 2 Rejang Lebong.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kejadian yang berkaitan dengan dialog pribadi dan memerlukan penafsiran terkait dengan catatan peristiwa tersebut. Teknik dokumentasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan informasi melalui pengumpulan dan analisis berbagai dokumen, baik yang berbentuk tulisan, gambar maupun digital. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan dan perhatian pada masalah yang ada.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi dengan cara mencari atau mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, mulai dari buku, jurnal, majalah, hingga sumber-sumber di internet dan lain-lain. Seperti yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, dokumentasi berarti mencari informasi mengenai berbagai hal atau variabel yang dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen pertemuan, agenda dan sejenisnya.⁸⁸

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi berbagai catatan, arsip, maupun dokumen sekolah yang berhubungan dengan siswa yang

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 14. - Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 274

berperilaku agresif verbal di sekolah, terutama pada guru BK yang ada di SMA Negeri 2 Rejang Lebong. Dengan dokumentasi, peneliti dapat melakukan verifikasi dan memperkuat temuan yang didapatkan dari wawancara maupun observasi.

Berdasarkan jenis dokumentasi yang digunakan, maka dapat disusun pedoman dokumentasi sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Pedoman Dokumentasi

No	Jenis Dokumentasi	Sub item	Diperoleh(✓/X)
1.	Prgram BK	Program tahunan	
		Program semesteran	
		Program bulanan	
2.	Dokumentasi Layanan	RPL konseling individu	
		RPL Bimbingan kelompok	
		RPL Layanan klasikal	
		Foto kegiatan layanan	
		Data siswa dengan Riwayat agrwsif verbal (pelaku dan korban)	
		Surat pernyataan siswa	
3.	Data sekolah	Profil sekolah	
		Data guru dan siswa	

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang merubah data menjadi lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami serta diinterpretasikan. Oleh karena itu, analisis data sangat penting. Dalam penelitian kualitatif, analisis

bersifat mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara langsung dilengkapi dengan penafsiran terhadap makna yang terdapat di dalamnya.⁸⁹

Data disajikan dengan cara yang terstruktur, rasional dan berdasarkan fakta sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Selain itu, penulis memberikan interpretasi yang memadai untuk memahami realitas permasalahan yang ada. Tujuan dari analisis data adalah untuk memperkecil serta memperjelas temuan sehingga menjadi data yang terorganisir dan lebih bermakna. Dalam penelitian ini, akan dilakukan tiga tahap analisis data, yaitu:⁹⁰

1. Reduksi data, reduksi data adalah upaya meringkas data dan kemudian mengurutkannya menjadi unit konsep tertentu, kategori tertentu dan topik tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa sehingga terlihat uraian lebih detail. Ini bisa berupa ikhtisar, ringkasan, matriks dan bentuk lainnya.
2. Penyajian data, setelah tahap pengurangan data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajikan informasi dalam format deskripsi ringkas dan tampilan informasi bisa ditambahkan dengan gambar, diagram, serta tabel yang dapat digunakan untuk memperkuat data sehingga setiap orang yang membaca penelitian ini dapat melakukannya untuk lebih memahami dan mendukung peneliti.

⁸⁹ Lexy. J Moelong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1993), h. 4

⁹⁰ Ahmad Rijali, “*Analisis Data Kualitatif*,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): h. 81.

3. Penarikan kesimpulan, penarikan hasil adalah langkah akhir dalam proses menganalisis informasi penelitian. Temuan yang diperoleh dapat mengungkap objek yang sebelumnya tidak jelas menjadi lebih terang.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah ukuran kebenaran dari suatu data yang didapatkan dari kegiatan penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, data dikatakan valid jika apa yang disampaikan oleh peneliti sejalan dengan kenyataan yang terjadi pada subjek yang diteliti. Proses analisis data meliputi pencarian dan pengaturan data yang dikumpulkan dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, merincikannya ke dalam unit-unit, menyusun sintesis, mengatur dalam pola tertentu, memilih informasi yang relevan dan yang akan dikaji, serta menarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹¹

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dapat diperoleh dari triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi waktu, triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun penjelasan dari ketiga triangulasi tersebut adalah sebagai berikut:⁹²

1. Triangulasi Waktu

Data yang diperoleh melalui metode wawancara di pagi hari ketika informan masih dalam kondisi segar, akan menghasilkan

⁹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet, 2020

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 274

informasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Kemudian, proses ini dapat dilanjutkan dengan validasi menggunakan wawancara, pengamatan atau metode lainnya di waktu atau konteks yang berbeda, sehingga dilakukan berulang kali hingga diperoleh kepastian mengenai data yang ada.

2. Trianggulasi sumber

Untuk menilai keandalan informasi, langkah yang diambil adalah memverifikasi informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Informasi yang didapat dianalisis oleh peneliti, yang kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan yang selanjutnya diajukan untuk mendapatkan persetujuan (pemeriksaan oleh sumber) dari tiga sumber informasi.

3. Trianggulasi teknik

Untuk melakukan verifikasi keandalan informasi, dilakukan pengecekan terhadap data menggunakan sumber yang serupa dengan pendekatan yang berbeda. Contohnya, untuk memverifikasi informasi dapat menggunakan wawancara, jika dengan metode pengujian menunjukkan keandalan informasi tersebut menghasilkan hasil yang berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih mendalam dengan sumber data terkait untuk menegaskan data mana yang dianggap akurat.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Sejarah Sekolah

Nama sekolah	: SMAN 2 Rejang Lebong
NPSN	: 10703197
Provinsi	: Bengkulu
Otonomi daerah	: Kabupaten Rejang Lebong
Kecamatan	: Curup Timur
Desa/Kelurahan	: Kesambe Baru
Jalan	: Jl. A. Yani
Kode Pos	: 39115
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
Surat Keputusan/SK	: 599/BAP-SM/KP/X/2016
Tahun berdiri	: 4 Januari 1979
Perjalanan/Perubahan Sekolah	: a. SMA Negeri 2 Curup (1979-2008) b. SMA Negeri 1 Curup Timur (2008-2016) c. SMA Negeri 2 Rejang Lebong (2016-sekarang)

2. Visi Dan Misi SMA Negeri 2 Rejang Lebong

a. Visi

Terwujudnya warga sekolah yang cerdas, religius, terampil, berakhlak mulia, Kompositif dibidang ilmu, teknologi, seni budaya dan olahraga kesehatan, berasaskan Pancasila dan UUD 1945.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter dan bermartabat dengan mengedepankan nilai-nilai akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Mengoptimalkan pelaksanaan tata tertib guna peningkatan disiplin seluruh warga sekolah.
- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang religious.
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif, efisien, kreatif, dan inovatif yang mengacu pada model pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- 5) Menumbuhkan motivasi berprestasi untuk seluruh warga sekolah.
- 6) Menumbuh kembangkan sikap kepedulian terhadap masalah lingkungan dan sosial.
- 7) Menumbuhkan kepedulian orang tua siswa dan atau masyarakat terhadap Pendidikan.
- 8) Menumbuhkan sikap tanggap terhadap perubahan global.

3. Data Guru dan Siswa

a. Data Guru

Berikut adalah data jumlah guru di SMA Negeri 2 Rejang Lebong:

Tabel 4.3 Data Guru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT / PNS		GTT/ Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S1	14	27	8	7	56
2	S2	4	6	-	3	13
3	D.3	-	-	-	-	-
Jumlah		18	33	8	10	69

Sumber: Data Tata Usaha SMA Negeri 2 Rejang Lebong 2025

b. Data Siswa

Berikut adalah data jumlah siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong:

Tabel 4.4 Data Siswa

Kelas	L	P	Total
Kelas 10	130	233	363
Kelas 11	119	229	348
Kelas 12	129	213	342
Total	378	675	1.053

Sumber: Data Tata Usaha SMA Negeri 2 Rejang Lebong 2025

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Perilaku agresif verbal merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat mengganggu proses belajar mengajar serta keharmonisan hubungan sosial antar siswa. Perilaku ini ditunjukkan dalam bentuk ucapan yang menyakiti, merendahkan, atau menghina orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks sekolah, perilaku agresif verbal dapat terjadi antar teman sebaya, dari siswa kepada guru ataupun sebaliknya, yang jika tidak ditangani dengan tepat dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis siswa.

Di SMA Negeri 2 Rejang Lebong, fenomena perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa menjadi perhatian penting, khususnya dalam lingkup Bimbingan dan Konseling. Guru BK memiliki peran strategis dalam mengenali bentuk-bentuk agresivitas ini serta memberikan intervensi yang sesuai agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku agresif verbal yang muncul agar dapat diketahui pola, situasi serta faktor yang melatarbelakanginya.

Untuk memperoleh data yang mendalam mengenai bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2

Rejang Lebong, peneliti melakukan observasi langsung di sekolah dan mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa pelaku dan korban agresif verbal. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa bentuk perilaku agresif verbal yang sering terjadi, kepada siapa perilaku tersebut ditujukan, dan bagaimana pihak sekolah menyikapinya.

Temuan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Rejang Lebong. Hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Perilaku agresif verbal yang biasa terjadi di lingkungan sekolah kita sering kali muncul dari cara siswa berbicara yang tidak sopan atau cenderung menyakitkan hati orang lain. Bentuknya bisa bermacam-macam, seperti mengejek fisik temannya, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, berkata kasar, atau bahkan menyindir dengan nada merendahkan. Kadang mereka juga suka menyebarkan gosip atau omongan yang tidak benar, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Biasanya perilaku seperti ini muncul dalam interaksi sehari-hari, misalnya saat bercanda yang kelewatan atau ketika sedang emosi. Siswa laki-laki biasanya lebih terbuka, kata-katanya bisa langsung menyinggung lawan bicara, sementara siswa perempuan lebih sering mengekspresikannya lewat sindiran atau membicarakan di belakang.”⁹³

Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Rejang Lebong, hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Ucapan-ucapan yang memicu orang lain untuk merasa mungkin tersinggung, memancing emosinya, kemudian memicu juga tindakan-tindakan fisik lainnya dari verbal ke fisik. Adapun perilaku agresif verbal yang paling umum adalah mengejek

⁹³ Wawancara dengan kepala sekolah bapak Pedito Alam, M.Pd, 19 Juni 2025

teman lainnya, sudah itu penggunaan istilah-istilah yang kita pikir umum tapi ketika di pakai untuk situasi tertentu bisa membuat orang lain tersinggung seperti (gilo, anjay) kalimat-kalimat yang sering digunakan oleh anak-anak kesan nya biasa di mereka tapi ketika situasi tidak memungkinkan memicu perilaku agresif. Saya kurang bisa membedakan karena rata-rata kalimat verbal yang dilakukan oleh siswa laki-laki sama perempuan ini hampir mirip/hampir sama cuma mungkin cara mengejek kalau siswa perempuan ini cenderung melakukan agresif verbalnya menyentuh perasaan sama fisik, kalau laki-laki ini terkait dengan posisinya di kelompok tersebut”⁹⁴

Untuk memperdalam informasi mengenai bentuk-bentuk perilaku agresif verbal di sekolah, peneliti juga mewawancarai Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 2 Rejang Lebong, hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Terutama di siswa asuh saya di kelas X-XII itu adalah bagaimana kata-kata yang seperti umpatan, makian, ejekan, bahkan sampai kepada fitnah dan ancaman. Itu yang pernah terjadi di lingkungan sekolah ini. Perbedaan agresif verbal antara siswa laki-laki dan Perempuan ini sangat tipis sekali seperti yang telah saya sampaikan tadi kan bahwa kalau Perempuan itu biasanya lebih cenderung kepada ejekan dan makian, kalau yang cowok itu ejekan misalnya mengejek teman sebayanya gitu”⁹⁵

Kemudian peneliti mewawancarai saudara SRZ selaku pelaku perilaku agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudara SRZ memberikan informasi bahwa...

”Setahu saya, perilaku agresif verbal itu seperti ngomong kasar, mengejek teman atau ngomel dengan nada tinggi. Biasanya sih itu bentuk marah tapi lewat kata-kata, bukan fisik. Kadang saya bilang hal-hal seperti bodoh, gak guna, dak penting, ribet nian, berisik atau ngatain fisik teman, misalnya gendut atau jelek, itu keluar gitu aja pas lagi kesal.”⁹⁶

⁹⁴ Wawancara dengan waka kurikulum ibu Ardesi Yulianita, M.Pd, 18 juni 2025

⁹⁵ Wawancara dengan guru BK bapak Muhammad Karnolis, S.Pd.I., Gr, 17 Juni 2025

⁹⁶ Wawancara dengan siswa pelaku agresif verbal SRZ, 21 juli 2025

Selanjutnya peneliti mewawancarai saudari DLA selaku pelaku perilaku agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari DLA memberikan informasi bahwa...

“Kalau kita berbicara nyakitin orang lain kayak ngata-ngatain, nyindir atau teriak-teriak marah. Intinya sih pakai kata-kata yang bikin orang lain merasa nggak enak. Biasanya sih kalau lagi emosi, saya ngomong kayak gak guna, lebay nian sih, atau jangan sok.”⁹⁷

Untuk mengetahui dari sudut pandang korban, peneliti mewawancarai saudari AISP selaku siswa yang pernah mengalami tindakan agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari memberikan informasi bahwa...

“Ucapan kasar atau ejekan yang bikin orang lain sakit hati. Biasanya berupa kata-kata yang menyindir atau menghina. Saya sering dipanggil dengan nama-nama ejekan seperti gendut, pemalas, bahkan ada yang bilang saya nggak berguna. Kadang juga dibilang anak aneh”⁹⁸

Sejalan dengan itu kemudian peneliti mewawancarai saudari ZRAP selaku siswa yang pernah mengalami tindakan agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari ZRAP memberikan informasi bahwa...

“Kata-kata kasar atau mengejek orang lain, biasanya orang bilang kayak cupu, kampungan atau kadang ada yang nyuruh diam dengan nada kasar.”⁹⁹

⁹⁷ Wawancara dengan siswa pelaku agresif verbal DLA, 21 juli 2025

⁹⁸ Wawancara dengan siswa korban agresif verbal AISP, 21 juli 2025

⁹⁹ Wawancara dengan siswa korban agresif verbal ZRAP 21 juli 2025

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti mengenai bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong dapat diketahui bahwa, bentuk perilaku agresif verbal yang diucapkan oleh siswa yaitu berbicara dengan nada yang tinggi atau lebih keras dari biasanya, melawan pernyataan guru seperti membantah perintah guru dan berbicara dengan nada yang tidak sopan, berbicara kasar/kotor dan membicarakan orang lain (gosip). Bentuk agresif verbal tersebut dapat dilihat pada saat jam istirahat, pada saat siswa berkumpul dan pada saat jam kosong. Siswa yang melakukan agresif verbal tersebut ada yang dilakukan secara sengaja untuk menyerang seseorang dan ada juga yang melakukannya secara spontan karena sudah terbiasa mengeluarkan kata-kata yang kotor atau tidak baik tersebut.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa seluruh informan baik itu kepala sekolah, wakil kurikulum, guru BK, serta siswa yang terkait agresif verbal telah mengetahui apa itu agresif verbal dan juga bentuk-bentuk dari agresif verbal yang ada di SMA Negeri 2 Rejang Lebong. Perilaku agresif verbal dalam lingkungan sekolah adalah cara siswa berbicara yang tidak sopan atau cenderung menyakitkan hati orang lain dan membuat orang tersinggung. Kemudian bentuk-bentuk perilaku

¹⁰⁰ Observasi bentuk perilaku agresif verbal di SMA Negeri 2 Rejang Lebong pada tanggal 17 juni 2025

agresif yang biasa dilakukan oleh siswa adalah mengejek fisik temannya, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, berbicara dengan nada yang tinggi, melawan pernyataan guru, berkata kasar, umpatan, makian, dan membicarakan orang lain (gosip). Bentuk perilaku agresif itu dapat terlihat pada saat siswa berkumpul dengan teman-temannya, perilaku tersebut ada yang sengaja dilakukan dan juga ada yang secara spontan melakukannya karena merasa tertekan atau terbiasa melakukannya.

2. Faktor penyebab perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku agresif verbal yang ditunjukkan oleh siswa di SMAN 2 Rejang Lebong tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut mencakup faktor amarah, kondisi aversif, kesenjangan generasi/usia, lingkungan dan stres. Berikut adalah hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru BK serta siswa korban dan pelaku yang terkait dengan bentuk perilaku agresif verbal.

a. Faktor Amarah

Marah adalah sebuah perasaan yang ditandai dengan adanya aktivitas tinggi pada sistem saraf parasimpatik dan munculnya ketidakpuasan yang begitu mendalam akibat suatu kesalahan, yang

mungkin tidak benar atau bisa juga benar. Ketika marah timbul keinginan untuk menyerang, memukul, menghancurkan atau melempar sesuatu dan muncullah pikiran yang kotor. Jika tindakan-tindakan ini dilakukan, maka akan muncul perilaku agresif.

Adapun temuan yang dihasilkan melalui wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Rejang Lebong yaitu diperoleh informasi bahwa:

“Emosi anak yang belum stabil sering membuat mereka gampang marah atau tersinggung dan hal ini mereka luapkan dengan cara berbicara kasar. Misalnya saat ada masalah di rumah, sedang stres karena pelajaran atau bertengkar dengan teman, mereka jadi mudah tersulut emosi.”¹⁰¹

Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Rejang Lebong, hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Pada laki-laki ketika dia marah itu cenderung tidak melakukan agresif verbal tetapi langsung ke fisik, tetapi kalau perempuan biasanya ketika dia emosi diawali dengan agresif verbal, tapi memang biasanya agresif verbal ini diawali dengan kondisi marah, tersinggung dan bisa saja stres.”¹⁰²

Untuk memperdalam informasi mengenai faktor amarah yang menyebabkan siswa berperilaku agresif verbal peneliti juga

¹⁰¹ Wawancara dengan kepala sekolah bapak Pedito Alam, M.Pd, 19 Juni 2025

¹⁰² Wawancara dengan waka kurikulum ibu Ardesi Yulianita, M.Pd, 18 Juni 2025

mewawancarai Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 2 Rejang Lebong, hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Saya melihat pengelolaan emosi itu yang betul-betul ada pengaruh dari external, anak-anak jika di ajarkan dari kecil berkata baik, bersikap baik, bertindak baik maka terpakti dalam dirinya itu selalu bersikap baik, kalau tidak di tanamkan itu secara baik dan berkesinambungan maka nanti ketika dia merasa ada pembenaran terhadap sikap nya itu maka akan mempertahankan itu, tetapi apabila kita tidak membenarkan dengan hak faktanya itu denga betul-betul benar kita mengatakan kamu salah begitu dan tidak boleh kamu begitu maka dia berfikir bahwa saya akan menempatkan diri saya dimana saya harus bersikap seperti itu.”¹⁰³

Selanjutnya peneliti mewawancarai saudari SRZ selaku pelaku perilaku agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari SRZ memberikan informasi bahwa...

“Kalau udah marah kata-kata tuh keluar tanpa mikir, jadi amarah memang bisa bikin kita berbicara sembarangan”¹⁰⁴

Kemudian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor amarah yang menyebabkan siswa berperilaku agresif verbal, peneliti mewawancarai saudari DLA selaku pelaku perilaku agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari DLA memberikan informasi bahwa...

“Pada saat emosi pasti omongan itu tidak terkontrol lagi dan berbicara yang macam-macam”¹⁰⁵

¹⁰³ Wawancara dengan guru BK bapak Muhammad Karnolis, S.Pd.I.,Gr, 17 Juni 2025

¹⁰⁴ Wawancara dengan siswa pelaku agresif verbal SRZ, 21 juli 2025

¹⁰⁵ Wawancara dengan siswa pelaku agresif verbal DLA, 21 juli 2025

Selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor amarah yang menyebabkan siswa berperilaku agresif verbal dari sudut pandang korban, peneliti mewawancarai saudari AISP selaku siswa yang pernah mengalami tindakan agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari AISP memberikan informasi bahwa....

“Orang memang suka berkata sembarangan waktu dia kesel. Jadi iya, amarah bisa bikin mereka nyakitin orang lewat kata-kata.”¹⁰⁶

Sejalan dengan itu peneliti mewawancarai saudari ZRAP selaku siswa yang pernah mengalami tindakan agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari ZRAP memberikan informasi bahwa...

“Misalkan orang lagi kesel biasanya orang tersebut jadi lebih gampang ngomong seenaknya.”¹⁰⁷

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, bahwa memang benar apa yang disampaikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru BK, serta siswa korban dan pelaku perilaku agresif verbal, faktor amarah sangat mempengaruhi terhadap perilaku agresif verbal siswa. Contohnya ketika siswa ada masalah atau konflik dengan temannya

¹⁰⁶ Wawancara dengan siswa korban agresif verbal AISP, 21 juli 2025

¹⁰⁷ Wawancara dengan siswa korban agresif verbal ZRAP, 21 juli 2025

mereka cenderung meluapkannya dengan berbicara yang kasar/kotor.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor amarah atau pengelolaan emosi pada siswa sangat berpengaruh terhadap perilaku agresif verbal. Pada saat emosi siswa sering kali lebih mudah untuk mengeluarkan kata-kata yang kasar atau tidak baik. Sejalan dengan itu, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa ketika siswa berselisih paham dengan temannya maka siswa tersebut seringkali secara spontan meluapkannya dengan melakukan tindakan agresif secara lisan.

b. Kondisi Aversif

Kondisi aversif ini adalah suasana yang tidak nyaman yang hendak dihindarkan oleh individu. Suasana yang tidak nyaman adalah salah satu elemen yang dapat memicu perilaku agresif. Seseorang cenderung mencari stabilitas dalam hidupnya. Oleh karena itu, individu akan berupaya menciptakan keseimbangan melalui cara lain, berusaha untuk menghapus atau merubah keadaan. Ketika seseorang mengalami kondisi yang tidak menyenangkan, maka reaksi agresif terhadap orang lain dapat muncul.

¹⁰⁸ Observasi mengenai faktor amarah yang memengaruhi siswa berperilaku agresif verbal di SMA Negeri 2 Rejang Lebong pada tanggal 17 juni 2025

Adapun temuan yang dihasilkan melalui wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Rejang Lebong yaitu diperoleh informasi bahwa:

“Kondisi yang kurang nyaman juga dapat memicu terjadinya agresif verbal antar siswa. Contoh, ketika seorang siswa sedang merasa tidak bersemangat kalau di ganggu pasti dia akan akan mengeluarkan kata-kata kasar karena dia merasa terganggu zona nyaman nya.”¹⁰⁹

Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Rejang Lebong, hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Sangat mempengaruhi ya, misalnya siswa capek/tidak *mood* tiba-tiba kawannya main-main (ay kau ni male nian) otomatis siswa akan menjawab (ngapo kau dasar....) akhirnya muncullah kata-kata kasar atau kata-kata yang tidak enak di dengar.”¹¹⁰

Untuk memperdalam informasi mengenai kondisi aversif yang menyebabkan siswa berperilaku agresif verbal, peneliti juga mewawancarai Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 2 Rejang Lebong, hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Ya, secara spontan bisa mempengaruhi perilaku agresif verbal, misalnya siswa itu latah dan tidak sengaja dengan emosi yang tidak stabil kemudian dia bersikap yang tidak normal itu bisa terjadi dengan siapapun. Kemudian saat orang dalam keadaan stress dimana dia terganggu pikiran

¹⁰⁹ Wawancara dengan kepala sekolah bapak Pedito Alam, M.Pd, 19 Juni 2025

¹¹⁰ Wawancara dengan waka kurikulum ibu Ardesi Yulianita, M.Pd, 18 Juni 2025

dan perasaannya maka sikap yang tidak normal itu bisa saja terjadi atau muncul, tapi ketika dia menyadari bahwa itu dalam keadaan yang normal dia menyadari dia salah mungkin dia akan merubah nya.”¹¹¹

Kemudian peneliti mewawancarai saudari SRZ selaku pelaku perilaku agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari SRZ memberikan informasi bahwa...

“Kalau saya lagi nggak nyaman, entah itu karena capek, panas, atau suasana nggak enak, saya jadi gampang tersulut ngomong kasar.”¹¹²

Selanjutnya peneliti mewawancarai saudara DLA selaku pelaku perilaku agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudara DLA memberikan informasi bahwa...

“Iya, misalnya kalau di kelas lagi ribut, atau saya lagi pusing, saya jadi gampang emosi. Teman sedikit nyenggol aja bisa langsung saya marahin.”¹¹³

Kemudian dari sudut pandang korban, peneliti mewawancarai saudari AISP selaku siswa yang pernah mengalami tindakan agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari AISP memberikan informasi bahwa....

“Jika lagi tidak *mood* orang jadi gampang tersinggung dan marah-marah”¹¹⁴

¹¹¹ Wawancara dengan guru BK bapak Muhammad Karnolis, S.Pd.I.,Gr, 17 Juni 2025

¹¹² Wawancara dengan siswa pelaku agresif verbal SRZ, 21 juli 2025

¹¹³ Wawancara dengan siswa pelaku agresif verbal DLA, 21 juli 2025

¹¹⁴ Wawancara dengan siswa korban agresif verbal AISP, 21 juli 2025

Sejalan dengan itu peneliti mewawancarai saudari ZRAP selaku siswa yang pernah mengalami tindakan agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari ZRAP memberikan informasi bahwa...

“Seperti kondisi kelas yang tegang biasanya bisa bikin siswa jadi lebih cepat emosi dan menyerang teman dengan kata-kata.”¹¹⁵

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, bahwa memang benar apa yang disampaikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru BK serta siswa korban dan pelaku perilaku agresif verbal, pada saat siswa merasa capek ataupun *moodnya* kurang bagus seringkali mengeluarkan kata-kata yang kurang enak didengar. Misalnya pada saat siswa sedang pusing atau ada masalah, kemudian diganggu oleh temannya, secara spontan siswa tersebut langsung mengeluarkan kata-kata dengan nada yang tinggi seperti “ngapo kau” kepada temannya tersebut.¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi aversif atau perasaan tidak nyaman pada siswa juga dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal. Contohnya apabila siswa dalam keadaan *mood* nya kurang baik atau lagi capek,

¹¹⁵ Wawancara dengan siswa korban agresif verbal ZRAP, 21 juli 2025

¹¹⁶ Observasi mengenai kondisi aversif yang memengaruhi siswa berperilaku agresif verbal di SMA Negeri 2 Rejang Lebong pada tanggal 17 juni 2025

itu akan lebih mudah terpancing emosinya dan mengeluarkan kata-kata kasar.

c. Kesenjangan Generasi

Terdapat perbedaan atau jarak antara generasi anak dan orang tua yang dapat dilihat melalui interaksi komunikasi yang semakin sedikit dan sering kali tidak sejalan. Kegagalan dalam komunikasi antara orang tua dan anak diperkirakan menjadi salah satu faktor penyebab munculnya tindakan agresif pada anak. Masalah perbedaan generasi ini perlu segera diselesaikan, mengingat selain perilaku agresif, masih ada berbagai perilaku lain yang mungkin muncul, seperti ketergantungan pada narkoba, kehamilan tidak terencana, seks bebas, dan sebagainya. Kesenjangan generasi di sekolah menciptakan celah komunikasi dan ekspektasi antara guru dan murid. Murid yang merasa tidak dipahami atau dilemahkan dalam interaksi merespons dengan berbicara kasar atau ejekan.

Adapun temuan yang dihasilkan melalui wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Rejang Lebong yaitu diperoleh informasi bahwa:

“Perbedaan usia atau senioritas juga sering memicu perilaku agresif. Siswa yang merasa lebih tua atau lebih berpengalaman sering kali merasa memiliki “kekuasaan” atas adik kelasnya. Hal ini menyebabkan mereka kadang berkata seenaknya atau bahkan merendahkan siswa lain.”¹¹⁷

¹¹⁷ Wawancara dengan kepala sekolah bapak Pedito Alam, M.Pd, 19 Juni 2025

Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Rejang Lebong, hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Kalau di sekolah ini tidak ada yang namanya senioritas, saya tidak melihat bahwa agresif verbal ini dipengaruhi oleh senioritas, saya belum pernah melihat yang lebih tua atau senior jenjang nya itu melakukan perilaku agresif verbal kepada adik tingkatnya.”¹¹⁸

Untuk memperdalam informasi mengenai kesenjangan generasi yang menyebabkan siswa berperilaku agresif verbal, peneliti juga mewawancarai Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 2 Rejang Lebong, hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Jika saya lihat yang kakak kelasnya yang di kelas XII itu betul-betul berusaha untuk memperlihatkan bahwa dirinya itu sebagai contoh bagi adik-adiknya, contoh terapan itu dilakukan di osis gitu ya, kemudian di beberapa ekskul-ekskul lain mereka betul-betul membimbing adik kelasnya, sehingga dalam artian bersikap di lapangan adik-adik kelasnya pun juga menghormati kakak-kakak tingkatnya sehingga terjadi keharmonisan terhadap pergaulan di siswa-siswi meskipun berbeda usia begitu.”¹¹⁹

¹¹⁸ Wawancara dengan waka kurikulum ibu Ardesi Yulianita, M.Pd, 18 Juni 2025

¹¹⁹ Wawancara dengan guru BK bapak Muhammad Karnolis, S.Pd.I.,Gr, 17 Juni 2025

Selanjutnya peneliti mewawancarai saudara SRZ selaku pelaku perilaku agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudara SRZ memberikan informasi bahwa...

“Kadang iya, senior suka merasa lebih berkuasa dan ngomong seenaknya ke junior tapi nggak semua juga sih.”¹²⁰

Kemudian peneliti mewawancarai saudara DLA selaku pelaku perilaku agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudara DLA memberikan informasi bahwa...

“Bisa juga sih, misalnya ada yang merasa lebih tua atau lebih pintar, terus ngomongnya jadi seenaknya. Tapi buat saya pribadi, saya nggak terlalu terpengaruh sama itu.”¹²¹

Peneliti juga mewawancarai saudara AISP selaku siswa yang pernah mengalami tindakan agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudara AISP memberikan informasi bahwa....

“Terkadang kakak kelas suka merasa lebih tinggi dan ngerendahkan adik kelas. Jadi iya, senioritas bisa bikin mereka suka ngomong seenaknya.”¹²²

Sejalan dengan itu peneliti mewawancarai saudara ZRAP selaku siswa yang pernah mengalami tindakan agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudara ZRAP memberikan informasi bahwa...

“Yang lebih tua biasanya suka semena-mena kepada adik kelasnya”¹²³

¹²⁰ Wawancara dengan siswa pelaku agresif verbal SRZ, 21 juli 2025

¹²¹ Wawancara dengan siswa pelaku agresif verbal DLA, 21 juli 2025

¹²² Wawancara dengan siswa korban agresif verbal AISP, 21 juli 2025

¹²³ Wawancara dengan siswa korban agresif verbal ZRAP, 21 juli 2025

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, ternyata memang sesuai dengan hasil wawancara yang telah dijelaskan di atas. Siswa yang usianya lebih tua atau senior di sekolah sering menganggap dirinya itu berkuasa dan suka semena-mena kepada adik kelasnya, hal tersebut yang menyebabkan munculnya perilaku agresif verbal di sekolah, walaupun tidak seluruhnya seperti itu.¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa kesenjangan generasi atau perbedaan usia antara siswa di sekolah dapat menjadi salah satu faktor penyebab agresif verbal. Seseorang yang usianya lebih tinggi atau yang lebih senior di sekolah seringkali menunjukkan bahwa dirinya hebat dan kuat, sehingga suka berperilaku seenaknya kepada yang lebih bawah atau junior.

d. Lingkungan

Faktor lingkungan turut berpengaruh pada perilaku agresif karena mengakibatkan disfungsional. Lingkungan bisa memicu perilaku agresif karena ada tekanan dari baik keluarga maupun masyarakat. Jika sebuah lingkungan sering menghadapi berbagai

¹²⁴ Observasi mengenai kesenjangan generasi yang memengaruhi siswa berperilaku agresif verbal di SMA Negeri 2 Rejang Lebong pada tanggal 17 juni 2025

masalah, maka akan timbul perilaku agresif. Konflik yang muncul dapat menumbuhkan agresif karena dorongan untuk membalas.

Adapun temuan yang dihasilkan melalui wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Rejang Lebong yaitu diperoleh informasi bahwa:

“Lingkungan sekitar anak yang terbiasa mendengar atau melihat orang dewasa di sekitarnya berkata kasar akan cenderung meniru. Lingkungan pertemanan yang kurang sehat juga bisa membentuk pola bicara yang agresif, apalagi jika dalam kelompok mereka perilaku tersebut dianggap sebagai hal biasa atau bahkan keren.”¹²⁵

Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Rejang Lebong, hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Faktor tempat tinggal sangat tinggi, misalnya ada beberapa siswa yang memang tinggal di daerah-daerah yang mempunyai kebiasaan melakukan agresif verbal antara sesama orang tua, orang tua dengan anak, kakak dengan adik, jadi kebiasaan-kebiasaan di daerah tersebut di bawa lah dalam pergaulan sekolah.”¹²⁶

Untuk memperdalam informasi mengenai faktor lingkungan yang menyebabkan siswa berperilaku agresif verbal, peneliti juga mewawancarai Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 2

¹²⁵ Wawancara dengan kepala sekolah bapak Pedito Alam, M.Pd, 19 Juni 2025

¹²⁶ Wawancara dengan waka kurikulum ibu Ardesi Yulianita, M.Pd, 18 Juni 2025

Rejang Lebong, hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Adapun dari segi lingkungan tadi ada faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah. Kalau tidak ada pembenaran terhadap sikap nya itu, benar atau tidak sikap yang dilakukan maka dia akan mempertahankan itu, tetapi kalau lingkungannya betul-betul mempertahankan ini salah itu benar kemungkinan sikap ini tidak boleh dilakukan, memang tidak instan ya maka anak-anak itu karakternya harus ditanamkan dari TK atau PAUD sudah ditanamkan karakter yang baik, terbukti betul itu ketika ada anak yang berbicara tidak sopan dengan orang tuanya dan tidak bisa dikendalikan dia akan lebih lagi dengan teman-teman sebayanya di sekolah.”¹²⁷

Selanjutnya peneliti mewawancarai saudari SRZ selaku pelaku perilaku agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari SRZ memberikan informasi bahwa...

“Berpengaruh, kalau temannya suka ngomong kasar, biasanya jadi ikutan. Apa lagi kalau di rumah juga sering dengar kata-kata kasar.”¹²⁸

Kemudian peneliti mewawancarai saudari DLA selaku pelaku perilaku agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari DLA memberikan informasi bahwa...

“Besar banget, misalkan teman-temannya sering ngomong kasar, ya kita juga jadi kebiasaan.”¹²⁹

¹²⁷ Wawancara dengan guru BK bapak Muhammad Karnolis, S.Pd.I.,Gr, 17 Juni 2025

¹²⁸ Wawancara dengan siswa pelaku agresif verbal SRZ, 21 juli 2025

¹²⁹ Wawancara dengan siswa pelaku agresif verbal DLA, 21 juli 2025

Peneliti juga mewawancarai saudari AISP selaku siswa yang pernah mengalami tindakan agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari AISP memberikan informasi bahwa....

“Sangat ngaruh, jika di luar sering berbicara tidak baik mereka bisa dibawa ke sekolah.”¹³⁰

Sejalan dengan itu peneliti juga mewawancarai saudari ZRAP selaku siswa yang pernah mengalami tindakan agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari ZRAP memberikan informasi bahwa...

“Kalau mereka biasa dimarahi atau mendengar kata-kata kasar dan mereka anggap itu hal biasa bisa terbawa ke sekolah.”¹³¹

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa lingkungan pertemanan di sekolah sangat mempengaruhi cara siswa dalam berkomunikasi. Pada saat siswa berkumpul bersama teman-temannya seringkali mengucapkan kata-kata yang mengarah ke agresif verbal dan menganggapnya biasa saja atau hanya sekedar candaan.¹³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap sikap

¹³⁰ Wawancara dengan siswa korban agresif verbal AISP, 21 juli 2025

¹³¹ Wawancara dengan siswa korban agresif verbal ZRAP, 21 juli 2025

¹³² Observasi mengenai faktor lingkungan yang memepengaruhi siswa berperilaku agresif verbal di SMA Negeri 2 Rejang Lebong pada tanggal 17 juni 2025

atau perilaku siswa, termasuk juga pada agresif verbal. Siswa yang terbiasa melakukan agresif verbal di lingkungan masyarakat tidak menutup kemungkinan akan di bawa ke dalam lingkungan sekolah. Agresif verbal siswa di lingkungan sekolah ada sebagian orang yang menganggapnya suatu hal yang biasa dan ada juga yang sebaliknya. Siswa yang tidak terbiasa mendengarkan kata-kata kasar/kotor seringkali merasa risih dan lebih memilih menjauh dari lingkungan tersebut.

e. Stress

Stres merupakan jawaban atau reaksi tubuh terhadap faktor psikososial yang menimbulkan tekanan (beban mental atau tantangan dalam hidup). Istilah stres sering digunakan secara bergantian untuk merujuk pada berbagai rangsangan dengan interaksi yang berlebihan dan tidak diinginkan yang melibatkan respon fisiologis, perilaku dan pengalaman subjektif terhadap tekanan, konteks ini menjelaskan pertemuan antara seseorang dengan faktor-faktor yang memicu stres, semuanya berfungsi sebagai satu kesatuan sistem individu. Seseorang yang merasa stres karena banyaknya tekanan dari pekerjaan ataupun tekanan dari orang lain, sering kali dapat memicu munculnya perilaku agresif.

Adapun temuan yang dihasilkan melalui wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Rejang Lebong yaitu diperoleh informasi bahwa:

“Tekanan dari pelajaran dan tugas sekolah juga sangat mempengaruhi. Ketika mereka merasa lelah, jenuh atau terbebani, sering kali pelampiasannya adalah dengan berbicara kasar kepada teman yang dianggap menyebalkan atau mengganggu.”¹³³

Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Rejang Lebong, hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Tingkat stress siswa sangat terkait ya, karena ketika siswa penuh tekanan dia tidak mau di ganggu, apa lagi misalnya atau bahkan ketika dia stres dia meluapkan perasaannya menggunakan kalimat-kalimat menghina orang lain, padahal dia sendiri stress kemudian menggunakan kata-kata kotor mengucapkan sesuatu atau membully temannya menggunakan kata-kata yang tidak nyaman itu.”¹³⁴

Untuk memperdalam informasi mengenai faktor stres yang menyebabkan siswa berperilaku agresif verbal, peneliti juga mewawancarai Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 2 Rejang Lebong, hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Kita harus menjaga kestabilan emosi anak dari awal pembelajaran sampai selesai itu harus dijaga, tidak ada keterpaksaan anak ini mengikuti pembelajaran kemudian

¹³³ Wawancara dengan kepala sekolah bapak Pedito Alam, M.Pd, 19 Juni 2025

¹³⁴ Wawancara dengan waka kurikulum ibu Ardesi Yulianita, M.Pd, 18 Juni 2025

tidak boleh ada beban kerja yang terlalu berat sehingga dia merasa tidak sanggup, kita juga berkomunikasi dengan pihak orang tuanya bahwa harus menyadari bahwa anak ini dalam proses pengembangan diri dalam pembelajaran jadi tidak boleh ada tekanan-tekanan yang mempengaruhi, apa lagi sampai ikut memikirkan tentang ekonomi keluarga itu tidak boleh, sehingga nanti anak ini betul-betul emosinya bagus sampai mengikuti pembelajaran di sekolah.”¹³⁵

Selanjutnya peneliti mewawancarai saudari SRZ selaku pelaku perilaku agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari SRZ memberikan informasi bahwa...

“Misalkan orang stres karena dimarahi guru itu bisa bikin gampang marah ke teman. Jadi menurut saya, stres bikin kita lebih mudah ngomel atau ngomong kasar.”¹³⁶

Kemudian peneliti juga mewawancarai saudari DLA selaku pelaku perilaku agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari DLA memberikan informasi bahwa...

“Saya rasa itu berkaitan, kalau lagi banyak tugas atau nilai jelek, bawaannya jadi mudah-marah. Jadinya ngomongnya juga suka kasar, padahal maksudnya cuma pengen didengar.”¹³⁷

Untuk mengetahui dari sudut pandang korban, peneliti mewawancarai saudari AISP. Dalam wawancara tersebut, saudari AISP memberikan informasi bahwa....

“Jika lagi ada masalah pribadi, orang bisa jadi gampang emosi dan nyakitin orang lain lewat lisan.”¹³⁸

¹³⁵ Wawancara dengan guru BK bapak Muhammad Karnolis, S.Pd.I.,Gr, 17 Juni 2025

¹³⁶ Wawancara dengan siswa pelaku agresif verbal SRZ, 21 juli 2025

¹³⁷ Wawancara dengan siswa pelaku agresif verbal DLA, 21 juli 2025

¹³⁸ Wawancara dengan siswa korban agresif verbal AISP, 21 juli 2025

Sejalan dengan itu peneliti juga mewawancarai saudari ZRAP selaku siswa yang pernah mengalami tindakan agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari ZRAP memberikan informasi bahwa...

“Orang yang banyak pikiran biasanya suka berbicara tidak sopan jika mereka di ganggu.”¹³⁹

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, pada saat siswa merasa stres akibat tekanan akademik mereka suka berbicara kasar secara spontan. Misalnya pada saat siswa pusing karena perbaikan nilai setelah ulangan, kemudian mereka meluapkan amarahnya tersebut dengan berbicara kasar atau kotor dengan tiba-tiba, perkataannya itu terkadang tidak tertuju kepada orang lain melainkan menyalahkan dirinya sendiri.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor stres juga ikut serta dalam mempengaruhi siswa berperilaku agresif verbal. Ketika siswa merasa tertekan oleh beban akademik mereka melampiaskan nya dengan perkataan yang kotor atau bahkan menyakiti orang lain.

¹³⁹ Wawancara dengan siswa korban agresif verbal ZRAP, 21 juli 2025

¹⁴⁰ Observasi mengenai faktor stres yang memengaruhi siswa berperilaku agresif verbal di SMA Negeri 2 Rejang Lebong pada tanggal 17 juni 2025

3. Dampak dari perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa memberikan dampak negatif yang cukup signifikan terhadap dinamika hubungan sosial di lingkungan sekolah. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh korban yang menerima agresi verbal, tetapi juga oleh pelaku serta suasana kelas secara umum. Korban cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, rasa cemas, bahkan menarik diri dari pergaulan. Hal ini menyebabkan menurunnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar serta munculnya ketegangan dalam interaksi antar teman sebaya.

Perilaku agresif verbal juga berdampak pada pelaku, di mana siswa yang terbiasa melakukan tindakan verbal agresif sering kali tidak menyadari dampak buruk dari sikapnya terhadap orang lain. Dalam jangka panjang, hal ini berisiko membentuk pola komunikasi yang tidak sehat dan menghambat perkembangan kemampuan sosial emosional siswa.

Masalah agresif verbal tidak boleh dibiarkan begitu saja, sebab dapat memicu terjadinya kekerasan fisik terhadap orang lain dan menghambat perkembangan berkomunikasi siswa dalam situasi sosial. Perilaku agresif pada remaja perlu di atasi dengan serius, baik melalui dukungan keluarga, sekolah maupun professional kesehatan mental.

Temuan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Rejang Lebong, hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Dampak dari perilaku agresif verbal ini sangat terasa di lingkungan sekolah, baik bagi korban, pelaku, maupun suasana belajar secara keseluruhan. Bagi korban, dampaknya bisa sangat dalam, mereka bisa merasa tertekan, malu, minder, bahkan takut datang ke sekolah. Kondisi mental mereka bisa terganggu, jadi tidak percaya diri, tidak fokus belajar, dan akhirnya prestasi menurun. Bahkan ada beberapa siswa yang jadi menarik diri dan enggan bergaul karena takut diejek atau dihina lagi. Sementara itu bagi pelaku, meskipun awalnya mungkin mereka merasa hebat atau puas setelah berkata kasar, lama-kelamaan akan ada dampaknya juga. Mereka bisa dijauhi teman-teman karena dianggap kasar dan tidak sopan.”¹⁴¹

Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Rejang Lebong, hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Jadi kalau ada pertanyaan apakah dampak dari perilaku agresif verbal ada dua yaitu, ada yang menganggap biasa saja dan ada yang membuat trauma dan ada yang membuat siswa membalas perbuatan tersebut. Dampak bagi pelaku yang melakukan agresif verbal di sekolah yaitu ketika korban yang memperoleh agresif verbal trauma dia cenderung lebih superior tapi ada juga yang karena kelakukannya mungkin saja dia dijauhi teman nya, bahkan beberapa guru akan menconteng namanya bahwa anak ini sudah kebiasaan gitu.”¹⁴²

Untuk memperdalam informasi mengenai dampak dari perilaku agresif verbal pada pelaku dan korban, peneliti juga mewawancarai

¹⁴¹ Wawancara dengan kepala sekolah bapak Pedito Alam, M.Pd, 19 Juni 2025

¹⁴² Wawancara dengan waka kurikulum ibu Ardesi Yulianita, M.Pd, 18 Juni 2025

Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 2 Rejang Lebong, hasil hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Korban pembulian secara verbal itu bisa mengancam sampai ke tingkat stress dimana ketika timbul rasa ketakutan terhadap pelaku tentunya siswa itu bisa tidak mau datang ke sekolah, tidak punya motivasi untuk belajar, itu yang akan menjadi masalah bagi si korbannya gitu. Kemudian bagi pelaku, dia akan dijaui oleh teman-temannya, tidak dapat dipercaya omongannya, tidak mendapat tempat di mata teman-temannya dan di kucilkan oleh sosialnya baik di sekelas teman sebaya, adik kelas ataupun kakak kelas, orang gak mau gitu karena orang sekarang sudah cerdas ada beberapa temannya itu hanya ingin berteman karena ada kebutuhan mungkin dia punya uang belanjanya lebih ketika teman tidak punya pasti dijaui.”¹⁴³

Selanjutnya peneliti mewawancarai saudari SRZ selaku pelaku perilaku agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari SRZ memberikan informasi bahwa:

“Kadang saya jadi dijaui teman, dianggap nyebelin. Tapi juga ada rasa bersalah setelahnya, karena sadar udah nyakitin orang lain.”¹⁴⁴

Kemudian peneliti juga mewawancarai saudari DLA selaku pelaku. Dalam wawancara tersebut, saudari DLA memberikan informasi bahwa:

“Kalau ada kegiatan kelompok, saya jarang diajak. Jadi merasa kayak disisihkan dan itu bikin saya merasa nggak nyaman juga.”¹⁴⁵

¹⁴³ Wawancara dengan guru BK bapak Muhammad Karnolis, S.Pd.I., Gr, 17 Juni 2025

¹⁴⁴ Wawancara dengan siswa pelaku perilaku agresif verbal SRZ, 21 juli 2025

¹⁴⁵ Wawancara dengan siswa pelaku perilaku agresif verbal DLA, 21 juli 2025

Selain pelaku peneliti juga mencari informasi dari sudut pandang korban, peneliti mewawancarai saudari AISP. Dalam wawancara tersebut, saudari AISP memberikan informasi bahwa:

“Saya jadi minder, nggak percaya diri, takut buat ngomong atau tampil di depan umum, merasa gak punya siapa-siapa dan trauma”¹⁴⁶

Sejalan dengan itu peneliti juga mewawancarai saudari ZRAP selaku siswa yang pernah mengalami tindakan agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari ZRAP memberikan informasi bahwa:

“Jadi merasa cemas, takut dan lebih banyak diam.”¹⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai dampak dari perilaku agresif verbal pada siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong dapat diketahui bahwa dampak bagi korban yaitu, siswa seringkali menyendiri di dalam kelas pada saat jam istirahat dan bahkan sampai membuat siswa trauma untuk datang ke sekolah. Sedangkan bagi pelaku agresif verbal dampak nya yaitu di jauhi oleh temannya karena sudah mengetahui bahwa pelaku sering melakukan perbuatan atau mengeluarkan kata-kata yang tidak baik dan ada juga teman-temannya yang beranggapan bahwa perbuatan tersebut sudah menjadi hal yang biasa saja.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Wawancara dengan siswa korban perilaku agresif verbal AISP, 21 juli 2025

¹⁴⁷ Wawancara dengan siswa korban perilaku agresif verbal ZRAP, 21 juli 2025

¹⁴⁸ Observasi mengenai dampak perilaku agresif verbal di SMA Negeri 2 Rejang Lebong pada tanggal 17 juni 2025

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru BK, dan juga siswa pelaku dan korban mengenai dampak perilaku agresif verbal yang dilakukan siswa, dapat disimpulkan bahwa dampaknya tidak hanya pada korban saja melainkan berdampak pada pelaku yang melakukan tindakan agresif verbal juga. Dampak perilaku agresif verbal pada korban yaitu tertekan secara mental, malu, minder, tidak percaya diri, tidak fokus belajar yang mengakibatkan prestasi menurun, bahkan membuat siswa trauma untuk masuk sekolah. Kemudian dampak bagi pelaku yang melakukan tindakan agresif verbal yaitu mereka bisa dijauhi teman-teman karena dianggap kasar atau tidak sopan dan bahkan nama nya sudah dikenali oleh guru-guru yang ada di sekolah karena ulahnya yang tidak baik.

4. Peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa melalui layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Penelitian ini menemukan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam menangani perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa. Peran guru BK tidak hanya terbatas pada pemberian layanan konseling individu, tetapi juga meliputi upaya *preventif* dan *kuratif* melalui layanan klasikal, layanan *responsif*, serta kegiatan pengembangan diri siswa. Guru BK menjadi pihak yang terdepan dalam membantu siswa memahami dampak dari

perilaku verbal yang agresif serta mengarahkan mereka untuk mengembangkan komunikasi yang sehat.

Salah satu bentuk layanan yang banyak dimanfaatkan adalah konseling individu, di mana siswa yang menunjukkan perilaku agresif diberikan kesempatan untuk merefleksikan tindakan mereka, memahami penyebabnya dan mencari alternatif penyelesaian konflik secara lebih positif. Selain itu, guru BK juga melakukan koordinasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa guna membangun pendekatan yang lebih komprehensif dan konsisten dalam penanganan perilaku tersebut.

Temuan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Rejang Lebong, hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku agresif verbal di sekolah. Mereka menjadi garda terdepan dalam membimbing siswa yang terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban. Ketika ada kasus yang masuk, guru BK akan memanggil siswa tersebut untuk dilakukan pendekatan secara pribadi melalui layanan konseling individu. Biasanya di ruang BK mereka akan berbicara dari hati ke hati untuk mengetahui latar belakang masalah yang terjadi. Jika kasusnya lebih kompleks atau melibatkan banyak siswa, maka dilakukan juga konseling kelompok. Koordinasi antara guru BK dan wali kelas sangat penting, karena wali kelas biasanya lebih dekat dengan siswa secara administratif dan keseharian. Mereka bisa bekerja sama untuk mengawasi siswa yang sudah dibina, apakah ada perubahan sikap atau tidak. Selain itu, guru BK juga kadang mengadakan kegiatan layanan informasi atau penyuluhan di

kelas, memberikan edukasi seputar bullying, kekerasan verbal, dan bagaimana menjaga komunikasi yang positif.”¹⁴⁹

Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Rejang Lebong, hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Karena mereka ini adalah guru yang memahami konseling gitukan maka sangat penting, karena guru BK ini berupaya untuk dapat mengembalikan fitrah si anak ini menjadi anak yang memang bisa mengelola emosinya sehingga tidak muncul agresif verbal. Untuk kolaborasi inikan kami sudah ada yang namanya itu peraturannya atau SOP nya, jadi ketika di kelas guru mata pelajaran melihat perilaku agresif verbal ini sudah mengganggu kenyamanan belajar maka dia akan memanggil anak tersebut menasehatinya, kemudian ketika dalam kegiatan pembelajaran lain ternyata anak tersebut melakukan agresif verbal lagi dan mempengaruhi teman-temannya belajar maka dia akan melaporkan ke wali kelas, setelah wali kelas menanganinya seperti melakukan pembinaan, bimbingan dan sebagainya, jika tidak tertangani juga oleh wali kelas maka akan dinaikkan ke guru BK, jadi memang ada kerja sama dari tiga pilar tersebut. Jenis layanan yang saya ketahui yang diberikan guru BK itu adalah konseling individu karena dalam ruangan guru BK itu ada ruangan konseling, jadi guru BK ini akan melihat baik itu pelaku maupun korban.”¹⁵⁰

Untuk memperdalam informasi mengenai peran guru BK menangani perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa, peneliti juga mewawancarai Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 2 Rejang Lebong, hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Kami melakukan asesmen awal seperti tes bakat, minat, dan intelegensi untuk mengetahui emosi dan perilaku siswa. Kemudian juga mengobservasi siswa secara rutin dan bekerja

¹⁴⁹ Wawancara dengan kepala sekolah bapak Pedito Alam, M.Pd, 19 Juni 2025

¹⁵⁰ Wawancara dengan waka kurikulum ibu Ardesi Yulianita, M.Pd, 18 Juni 2025

sama dengan wali kelas untuk mengumpulkan informasi. Jika ditemukan perilaku agresif, kita melakukan konseling individu untuk mencari informasi mengenai penyebabnya. Selain itu, kami juga menerapkan konseling kelompok atau bimbingan klasikal jika menemukan banyak siswa dengan masalah serupa. Layanan kelompok ini dilakukan di awal, bertujuan membangun kesadaran sosial, empati dan saling mendukung di antara peserta sesuai praktik konseling kelompok yang efektif dalam mengatasi perilaku agresif di sekolah. Kolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan Tata Usaha sangat penting, termasuk dalam pemanggilan orang tua secara resmi untuk penanganan yang tepat.”¹⁵¹

Selanjutnya peneliti mewawancarai saudari SRZ selaku pelaku perilaku agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari SRZ memberikan informasi bahwa:

“Biasanya memanggil saya ke ruang BK, ngobrol baik-baik, nggak langsung marah. Dia tanya kenapa saya bisa berbicara kasar. Beliau kasih saya waktu buat curhat, terus ngasih tips gimana cara ngontrol emosi, kadang juga dikasih tugas buat merenung atau nulis perasaan saya. Pernah sekali kita diskusi bareng soal emosi dan cara mengatasinya. Menurut saya bagus, jadi ngerasa nggak sendirian dan bisa belajar dari pengalaman teman-teman juga. Menurut saya guru BK cukup membantu. Tapi semuanya balik lagi ke diri saya sendiri, mau berubah atau enggak.”¹⁵²

Kemudian peneliti mewawancarai saudari DLA selaku pelaku perilaku agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari DLA memberikan informasi bahwa:

“Guru BK ngajak saya ngobrol, trus di tanya-tanya alasan kenapa saya melakukannya dan ngajarin gimana supaya saya berpikir dulu sebelum berbicara. Selain konseling guru BK juga pernah memberikan layanan di kelas tentang bullying. Menurut

¹⁵¹ Wawancara dengan guru BK bapak Muhammad Karnolis, S.Pd.I., Gr, 17 Juni 2025

¹⁵² Wawancara dengan siswa pelaku perilaku agresif verbal SRZ, 21 juli 2025

saya lumayan efektif, tapi tergantung juga dari muridnya, kalau muridnya gak mau berubah, ya susah juga.”¹⁵³

Selain pelaku peneliti juga mewawancarai saudari AISP selaku korban yang pernah mengalami tindakan agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari AISP memberikan informasi bahwa:

“Cukup membantu ya, tapi kadang saya merasa mereka nggak terlalu tahu apa yang sebenarnya terjadi karena saya juga nggak berani cerita. Kadang dikasih konseling pribadi atau dinasehati supaya lebih percaya diri biar nggak terlalu mikirin omongan orang dan pernah juga mengadakan kegiatan dalam bentuk kelompok. Menurut saya cukup baik, tapi masih kurang tegas ke pelaku, jadi mereka kayak nggak kapok.”¹⁵⁴

Sejalan dengan itu peneliti juga mewawancarai saudari ZRAP selaku korban yang pernah mengalami tindakan agresif verbal. Dalam wawancara tersebut, saudari ZRAP memberikan informasi bahwa:

“Sangat berperan ya, karena guru BK menyelesaikan masalah ini sampai selesai. Saya pernah diajak konseling, dikasih saran bagaimana menanggapi teman-teman seperti itu. Selain itu guru BK juga pernah masuk kelas ngasih layanan tentang bullying. Untuk keefektifan cukup, tapi pelaku kadang masih mengulangnya.”¹⁵⁵

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai peran guru BK dalam mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa korban maupun pelaku di SMA Negeri 2 Rejang Lebong, dapat diketahui bahwa guru BK sangat berperan dalam

¹⁵³ Wawancara dengan siswa pelaku perilaku agresif verbal DLA, 21 juli 2025

¹⁵⁴ Wawancara dengan siswa korban perilaku agresif verbal AISP, 21 juli 2025

¹⁵⁵ Wawancara dengan siswa korban perilaku agresif verbal ZRAP, 21 juli 2025

mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa. Adapun upaya guru BK untuk mencegah terjadinya perilaku agresif verbal di lingkungan sekolah adalah dengan memberikan layanan klasikal kepada siswa. Dan pada saat guru BK mendapatkan informasi mengenai kasus agresif verbal, guru BK secara langsung dan cepat menanggapi serta menangani kasus tersebut. Guru BK memanggil siswa yang bersangkutan ke ruang BK untuk memberikan bantuan kepada pelaku dan korban agresif verbal berupa konseling individu dan dilanjutkan dengan mediasi. Guru BK berupaya semaksimal mungkin untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cepat, bahkan sampai memanggil orang tua siswa supaya lebih memberikan efek jera pada siswa tersebut agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa peran guru BK di sekolah sangatlah penting karena guru BK adalah garda terdepan untuk mengatasi siswa yang berperilaku agresif verbal baik itu dari korban maupun pelaku. Guru BK berusaha dengan cepat untuk mengatasi perilaku agresif verbal yang terjadi agar masalah tersebut tidak terlalu jauh. Adapun layanan yang diberikan guru BK dalam mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa yaitu layanan konseling individu dan apabila kasusnya lebih kompleks atau melibatkan banyak siswa guru

¹⁵⁶ Observasi mengenai peran guru BK dalam mengatasi perilaku agresif verbal di SMA Negeri 2 Rejang Lebong pada tanggal 17 juni 2025

BK akan memberikan layanan bimbingan kelompok atau klasikal kepada siswa yang berperilaku agresif verbal. Kemudian kolaborasi dengan rekan sejawat juga penting dalam mengatasi perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa, kolaborasi yang dilakukan guru BK yaitu dengan wali kelas, guru mata pelajaran, staf tata usaha dan bahkan orang tua siswa.

Peran guru BK dalam mencegah dan mengatasi perilaku agresif verbal di sekolah di perkuat dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang tepat.¹⁵⁷

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Perilaku agresif verbal merupakan bentuk agresif non-fisik yang bertujuan menyakiti orang lain secara psikologis melalui kata-kata atau ekspresi verbal. Bentuk agresif ini dapat berupa hinaan, ejekan, cercaan, ancaman, makian, hingga sindiran yang menyudutkan individu secara sosial maupun emosional. Perilaku agresif verbal sendiri mengacu pada tindakan menyakiti orang lain dengan kata-kata daripada tindakan fisik, seperti mengolok atau memberikan ancaman dengan menggunakan

¹⁵⁷ Dokumentasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah berupa program BK, RPL dan surat pernyataan di lampiran 16-19

kata-kata tidak pantas, yang berpotensi menimbulkan dampak psikologis jangka panjang.¹⁵⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong, bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa bervariasi, tergantung pada situasi sosial dan dinamika hubungan antar individu. Bentuk yang umum ditemukan meliputi ejekan terhadap fisik teman, penggunaan kata-kata kasar, makian dalam bentuk bercanda yang berlebihan, hingga penyebaran gosip secara langsung maupun melalui media sosial. Dalam konteks ini, siswa kerap menggunakan kata-kata yang dianggap lumrah dalam budaya pergaulan mereka, namun dalam situasi tertentu menimbulkan rasa tersinggung atau menyakiti pihak lain.

Fenomena ini sejalan dengan konsep agresif relasional yang dikemukakan oleh Crick dan Grotpeter, yakni bentuk agresif yang ditujukan untuk merusak hubungan sosial seseorang, termasuk melalui penyebaran rumor dan penghinaan verbal. Remaja, khususnya siswa, sering kali menggunakan bentuk agresif ini dalam interaksi sosial mereka sebagai bentuk kontrol sosial atau sebagai respons terhadap konflik.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Adjie Pratama Wahyudi, *Pengaruh Kesenjangan Terhadap Agresivitas Verbal di Media Sosial Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman*, Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 10 No 1 | Maret 2022: h. 69-79

¹⁵⁹ Citation. Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). *Relational aggression, gender, and social-psychological adjustment*. Child Development, 66(3), h. 710–722

Aspek gender juga turut mempengaruhi ekspresi agresif verbal. Siswa laki-laki cenderung mengekspresikan agresif secara langsung melalui kata-kata yang tajam dan vulgar, sedangkan siswa perempuan lebih memilih bentuk agresif tidak langsung seperti sindiran atau membicarakan orang lain di belakang. Perbedaan jenis kelamin dapat menjadi dasar yang perlu diperhatikan dalam mengkaji perilaku agresif. Fenomena yang ditemukan di salah satu sekolah menengah, mengidentifikasi perilaku agresif yang seringkali muncul dikalangan siswa perempuan adalah agresif verbal, seperti mengumpat, membentak, dan berkata kasar. Sedangkan perilaku agresif yang seringkali dimunculkan siswa laki-laki ialah agresi fisik seperti memukul, menendang kursi teman, dan berkelahi.¹⁶⁰

Kemunculan perilaku agresif verbal pada siswa juga dapat dijelaskan melalui teori sosial kognitif oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku agresif bisa terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang ada di lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, keluarga, atau bahkan media. Dalam konteks sekolah, perilaku agresif verbal dapat dipelajari dari interaksi antar siswa yang tidak sehat atau dari pola komunikasi yang tidak konstruktif.¹⁶¹

¹⁶⁰ Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009, h. 154

¹⁶¹ Alwisol, "*Psikologi Kepribadian*", edisi revisi (UMM Press, Malang:2004) hal 355

Selain itu, faktor rendahnya kecerdasan emosional dan keterampilan sosial juga menjadi penyumbang munculnya perilaku agresif verbal. Individu yang tidak mampu mengelola emosi dan tidak memiliki empati cenderung mengekspresikan rasa frustrasi dan marah melalui kata-kata yang menyakitkan. Dalam hal ini, banyak siswa menggunakan kata-kata kasar saat marah atau merasa terganggu tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.¹⁶²

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku agresif verbal siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong meliputi, penghinaan atau ejekan terhadap fisik atau karakter teman, penggunaan kata-kata kasar dalam konteks konflik maupun bercanda, sindiran atau komentar merendahkan, baik langsung maupun tidak langsung, penyebaran gosip atau fitnah secara verbal maupun melalui media digital.

2. Faktor penyebab perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Perilaku agresif verbal yang ditunjukkan oleh siswa di lingkungan sekolah tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ketidakmampuan dalam mengelola amarah, serta kondisi psikologis yang tidak nyaman (aversial) yang dialami

¹⁶² Goleman, Daniel. (2000). *"Kecerdasan Emosional"*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. h. 7

siswa dalam situasi tertentu. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup dinamika sosial seperti kesenjangan generasi dan relasi senioritas antar siswa, pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan, serta tekanan akademik yang menimbulkan stres apabila tidak diimbangi dengan kemampuan *coping* yang memadai.

a. Faktor Amarah

Perilaku agresif verbal yang muncul pada siswa tidak dapat dilepaskan dari ketidakmampuan dalam mengelola emosi, khususnya emosi marah. Marah merupakan salah satu bentuk emosi yang dimunculkan oleh seseorang ketika menghadapi situasi tidak menyenangkan. Orang-orang dengan tingkat sifat kemarahan yang rendah dan tingkat sifat kemarahan yang tinggi, akan menjadi marah karena berbagai situasi. Perilaku remaja yang cenderung kearah negatif seperti agresif sebenarnya dapat dicegah apabila remaja memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya.¹⁶³ Reaksi emosional ini jika tidak terkontrol akan memunculkan perilaku agresif, termasuk dalam bentuk verbal.

Dalam konteks perkembangan remaja, masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat

¹⁶³ Helga Cahyaningtyas, dkk. *Regulasi Emosi pada Remaja yang Berprilaku Agresif*, Journal of Lifespan Development E-ISSN 3047-3802. Vol. 2, No. 3, October 2024, pp. 149-160

terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, kecewa, marah, sedih, murung), sedangkan pada remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.¹⁶⁴ Kecenderungan ini diperkuat oleh perbedaan gender dalam mengekspresikan emosi. Dodge, Coie, & Lynam dalam Citra dan Alber menyatakan bahwa salah satu perbedaan gender yang paling konsisten adalah bahwa anak laki-laki lebih agresif secara fisik dibandingkan perempuan sedangkan perempuan lebih menunjukkan agresif verbal.¹⁶⁵

Selain itu, lingkungan sosial dan pola asuh juga berkontribusi besar dalam membentuk respons emosi anak. Bandura dalam teori pembelajaran sosialnya menegaskan bahwa anak belajar dari lingkungan melalui proses observasi dan imitasi.¹⁶⁶ Ketika siswa terbiasa berada dalam lingkungan yang permisif terhadap ekspresi kemarahan secara verbal, maka pola perilaku tersebut akan dianggap wajar dan menjadi kebiasaan. Sementara itu, ketidakmampuan dalam meregulasi emosi juga berperan besar terhadap kemunculan perilaku agresif. Gross mengemukakan bahwa regulasi emosi adalah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi

¹⁶⁴ Siti Wardah Annisa, dkk. *Perkembangan Emosional Remaja Broken Home, PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* Vol.4, No.1, Desember 2024, h. 710

¹⁶⁵ Citra Ayu Lestari & Alber Tigor Arifyanto, *Perbedaan Perilaku Agresif Antara Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan*, Jurnal Bening Volume 6 Nomor 2 Juni 2022, h. 132

¹⁶⁶ Bandura, A., & Adams, N. E. (1977). *Analysis of self-efficacy theory of behavioral change. Cognitive Therapy and Research*, h, 287–310

satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Siswa yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang rendah akan lebih mudah meluapkan kemarahan tanpa mempertimbangkan dampak dari kata-kata yang mereka ucapkan.¹⁶⁷

Dari temuan penelitian, terlihat bahwa perilaku verbal agresif siswa kerap muncul sebagai luapan spontan dari kemarahan yang tidak terkendali. Mereka mengakui bahwa ketika sedang marah, kata-kata keluar tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan konsep katarsis yang dikemukakan Freud dalam Putri Lestari didefinisikan sebagai salah satu teknik penyaluran emosi yang terpendam, atau dalam arti yang lebih sempit katarsis dapat diartikan sebagai upaya pelepasan kecemasan dan ketegangan dalam diri seseorang. Katarsis dapat dimanfaatkan oleh mereka yang mengalami kesulitan mengungkapkan perasaannya secara verbal, karena pada faktanya bahasa verbal sangat terbatas untuk mengungkapkan perasaan manusia yang terbilang kompleks.¹⁶⁸ Oleh sebab itu, penting untuk menanamkan nilai pengelolaan emosi sejak dini serta menciptakan lingkungan sekolah yang suportif dalam membimbing siswa mengekspresikan emosinya dengan cara yang positif.

¹⁶⁷ Laili Nur Oktavin Anggraini dan Dinie Ratri Desiningrum, *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Intensi Agresivitas Verbal Instrumental Pada Suku Batak Di Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro* Jurnal Empati, Agustus 2018, Volume 7 (Nomor 3), h. 273

¹⁶⁸ Putri Lestari, Joko Dwi Avianto, dan Bambang Sapto Hutomo, "Karya Seni Patung: 'Kegelisahan Wanita Terhadap Kanker Serviks,'" Jurnal ATRAT 6 (2018), h. 74.

b. Kondisi Aversif

Kondisi aversial merujuk pada situasi atau lingkungan yang menimbulkan ketidaknyamanan baik secara fisik maupun psikologis, dan mendorong individu untuk menjauhinya. Dalam psikologi, kondisi ini sering dikaitkan dengan kemunculan respon *defensif* atau agresif sebagai bentuk perlindungan diri. Skinner dalam teori *operant conditioning* menjelaskan bahwa ketika individu mengalami stimulus yang tidak menyenangkan secara berulang, maka ia cenderung menunjukkan perilaku pelarian atau perlawanan sebagai bentuk penguatan negatif. Dalam konteks siswa, ketika kenyamanan terganggu misalnya karena kelelahan, suasana gaduh, atau tekanan emosional maka respons agresif verbal menjadi bentuk ekspresi spontan untuk menolak kondisi tersebut.¹⁶⁹

Perilaku agresif yang ada pada anak timbul akibat dari ketidakmampuan anak untuk mengontrol emosi terutama emosi negatif. Yuliani menyatakan bahwa emosi negatif adalah kondisi kurang menyenangkan yang dirasakan dalam diri individu sehingga mampu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan individu lain. Emosi negatif yang timbul pada anak umumnya diekspresikan dengan cara yang tidak tepat melalui

¹⁶⁹ Zaenal Arifin & Humaedah, *Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning Penerapan Teori Operant Conditioning B.F Skinner Dalam Pembelajaran PAI*, Journal of Contemporary Islamic Education Vol.1, No.2, pp. 101-110, Juli 2021, h. 103

perilaku agresif.¹⁷⁰ Emosi seperti kesal, jenuh atau stres yang tidak dikelola dengan baik dapat mempersempit toleransi terhadap gangguan sosial, sehingga pelampiasan melalui ucapan menyakitkan menjadi cara instan dalam menyalurkan frustrasi.

Lebih lanjut, teori stres dari Lazarus dan Folkman dalam Siti Maryam menyatakan bahwa ketika seseorang tidak mampu mengelola tekanan atau tuntutan dari lingkungannya, maka ia cenderung melakukan *coping mechanism*, baik yang bersifat adaptif maupun maladaptif. Agresif verbal dapat dipahami sebagai bentuk *coping* maladaptif terhadap tekanan yang tidak diinginkan. Bagi siswa yang tidak memiliki strategi penyesuaian diri yang sehat, maka kata-kata kasar atau nada tinggi digunakan sebagai bentuk proyeksi dari ketegangan internal.¹⁷¹

Bandura dalam teori pembelajaran sosial menambahkan bahwa ekspresi agresif, termasuk verbal, juga dipelajari dari lingkungan. Jika siswa sering menyaksikan bahwa respons verbal kasar digunakan sebagai mekanisme pertahanan dalam situasi tidak nyaman, maka ia pun akan menirunya dalam kondisi serupa. Ini menjelaskan bagaimana siswa yang sering berada dalam kelas yang

¹⁷⁰ Astiti Tenriawaru Ahmad, *Pelatihan Regulasi Emosi Sebagai Upaya Edukasi Mencegah Perilaku Agresivitas Pada Siswa/I Sekolah Dasar Sdi Ar-Raafi' Kota Makassar* Jurnal KebajikanJurnal Pengabdian MasyarakatE-ISSN: 2985-9557Vol: 01, No: 04, Agustus 2023

¹⁷¹ Siti Maryam, *Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya*, Jurnal Konseling Andi Matappa Volume 1 Nomor 2 Agustus 2017, h. 101-107

tegang, bising, atau tidak kondusif cenderung lebih mudah terpancing emosinya.¹⁷²

Dari perspektif perkembangan remaja, kondisi aversial menjadi pemicu utama ketidak seimbangan emosi karena masa remaja merupakan fase rawan secara emosional. Ketika individu tidak nyaman secara fisik maupun psikologis dan tidak dibekali dengan keterampilan mengelola emosi, maka reaksi yang paling mudah muncul adalah bentuk agresi verbal spontan sebagai pelampiasan.

c. Kesenjangan Generasi

Kesenjangan generasi di lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang turut memicu terjadinya perilaku agresif verbal. Perbedaan usia dan pengalaman antara siswa senior dan junior menciptakan jarak sosial dan komunikasi yang tidak seimbang. Teori konflik sosial dari Karl Marx dalam Bahari dapat dijadikan rujukan dalam memahami fenomena ini, di mana ketimpangan kekuasaan dan perbedaan posisi sosial seringkali melahirkan ketegangan yang terwujud dalam bentuk komunikasi agresif. Dalam konteks pendidikan, ketidak seimbangan ini dapat menyebabkan hubungan antarsiswa yang penuh tekanan dan rawan konflik verbal.¹⁷³

¹⁷² Ilham Syifa, *Perilaku Agresif Peserta Didik di SDIT Al Huda Ditinjau Berdasarkan Teori Belajar Behavioristik Albert Bandura*, Vol. 1 No. 2 (2018): September 2018. h 139

¹⁷³ Bahari, Y. (2010). Karl Marx: *Sekelumit tentang hidup dan pemikirannya*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 1(1), h. 375

Dalam konteks sekolah, siswa yang merasa lebih tua atau lebih berpengalaman cenderung menampilkan sikap superior terhadap adik kelasnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa siswa senior sering menunjukkan perilaku seperti berbicara seenaknya, mengejek, atau bahkan merendahkan siswa lain secara verbal. Perilaku ini tidak semata-mata merupakan bentuk ekspresi emosi spontan, melainkan bagian dari struktur dominasi sosial yang terbentuk secara informal di lingkungan sekolah.¹⁷⁴

Lebih lanjut, teori komunikasi lintas generasi yang dikemukakan oleh Williams dan Nussbaum dalam Ahmad & Indah menjelaskan bahwa, komunikasi antar generasi menjadi topik yang semakin relevan dalam masyarakat modern, terutama karena perbedaan nilai, pandangan, dan cara berkomunikasi yang dimiliki oleh masing-masing generasi. Setiap generasi seperti generasi *Baby Boomer*, Generasi X, Generasi Y (*Millennial*), dan Generasi Z memiliki ciri khas dan pola komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan teknologi di masa mereka dibesarkan. Perbedaan ini dapat mempengaruhi cara mereka saling berinteraksi, membangun hubungan dan berbagi informasi. Kegagalan dalam membangun komunikasi yang setara antar generasi dapat menimbulkan miskomunikasi, persepsi negatif, hingga konflik

¹⁷⁴ Najwa Shabrina Dinanty, Dkk. *Pengaruh Budaya Senioritas Dan Bullying Oleh Mahasiswa Di Lingkungan Kampus*, Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Universitas Lambung Mangkurat, Vol. 6 No.4, Tahun 2023, h. 228

verbal.¹⁷⁵ Ketika siswa merasa tidak didengarkan, atau justru dianggap lebih rendah hanya karena usia atau tingkat kelas, maka agresivitas verbal dapat muncul sebagai bentuk pertahanan diri atau respon terhadap rasa tidak dihargai.

Di sisi lain para ahli moral meyakini bahwa empati merupakan aspek yang penting untuk memotivasi perilaku moral dan memainkan peran dalam perkembangannya. Empati membentuk dasar moralitas, tanpa persepsi mendasar tentang kebutuhan dan perasaan orang lain, tidak akan ada awal dari tanggung jawab terhadap yang dirasakan orang lain.¹⁷⁶

Namun demikian, perlu dicatat bahwa tidak semua interaksi antar generasi di sekolah bersifat negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Asri Christine Lubis dan Ferdinand Prawiro, bahwa pada beberapa siswa senioritas dijadikan alat ideal untuk mendukung perkembangan diri. Siswa senior memberikan arahan kepada siswa junior dan siswa junior meminta bantuan dari siswa senior. Senioritas membawa dinamika pergaulan antar siswa ke arah yang positif dan progresif.¹⁷⁷ Oleh karena itu, apabila siswa senior menunjukkan komunikasi yang positif, maka perilaku tersebut juga

¹⁷⁵ Ahmad Mustaqim Dan Indah Suryawati, *Dinamika Komunikasi Antargenerasi dalam Pelestarian Tradisi Maulid Arba'in di Larangan Selatan*, Tangerang, Banten, CARAKA: Indonesia Journal of Communication, vol. 6(1), 2025, h. 13-22

¹⁷⁶ Bobby Ardhian Nusantara, *Efek Empati Terhadap Cyberbullying Melalui Moral Disengagement Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang*, Tesis, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Tahun 2020, h. 12

¹⁷⁷ Asri Christine Lubis Dan Ferdinand Prawiro, *Perbedaan Representasi Sosial Tentang Siswa Junior Antara Siswa Kelas Xii Sman A Dan Sman B*, Jurnal Perkotaan Desember 2016 Vol. 8 No. 2, h. 147

cenderung diikuti oleh juniornya, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

Dengan demikian, kesenjangan generasi dapat menjadi faktor pemicu agresi verbal ketika tidak dikelola dengan baik. Ketimpangan relasi antara senior dan junior, baik dari aspek usia, pengalaman, maupun status sosial di sekolah, berkontribusi terhadap munculnya perilaku verbal yang agresif, terutama jika disertai dengan pola komunikasi yang tidak saling memahami.

d. Lingkungan

Lingkungan sosial memainkan peran krusial dalam pembentukan perilaku anak, termasuk munculnya agresivitas verbal. Lingkungan yang tidak kondusif, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat, dapat menciptakan tekanan psikologis yang memicu ekspresi emosi secara agresif. Dalam konteks ini, siswa yang tumbuh di tengah interaksi verbal kasar baik antar anggota keluarga maupun dalam pergaulan sebaya berpotensi besar meniru dan menjadikan gaya komunikasi tersebut sebagai kebiasaan.

Teori belajar sosial atau *Social Learning Theory* yang biasa dikenal dengan istilah teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam Farijiah yaitu dalam pembelajaran mencakup tiga aspek diantaranya memberi contoh (model), menciptakan lingkungan serta menumbuhkan minat siswa. Dengan proses mengamati, meniru dan memperhatikan baik perilaku maupun sikap

orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar yang dapat dilakukan oleh seseorang. Sebagian besar tingkah laku manusia diperoleh dari modelling mengamati sekitar dan membentuk suatu gagasan bagaimana tingkah laku baru terbentuk atau pada kesempatan lain dapat diubah menjadi informasi yang mengarahkan tingkah laku tertentu. *Social Learning Theory* menjelaskan tingkah laku manusia karena adanya interaksi timbal-balik yang berkelanjutan antara pengaruh kognitif, behavioral, dan lingkungan.¹⁷⁸ Dengan demikian, jika anak terbiasa menyaksikan atau mendengar kata-kata kasar dalam lingkungan terdekatnya, maka ia akan cenderung menirunya, karena perilaku tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Lebih lanjut, menurut Bronfenbrenner dalam Muhammad Farhan melalui *Ecological Systems Theory* menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk *microsystem* (keluarga dan teman sebaya) serta *mesosystem* (interaksi antar elemen dalam lingkungan anak).¹⁷⁹ Ketika kedua sistem ini sama-sama memperlihatkan interaksi verbal

¹⁷⁸ Farijah, *Implementasi Model Social Learning Theory Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa dan Kemampuan Berperilaku Baik pada Materi Akhlak* (Penelitian Quasi Eksperimen Kelas IX SMPN 1 Tukdana Indramayu), Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021, h. 2

¹⁷⁹ Muhamad Farhan Syarofi, *Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Di Mts. Pakis Cilongok*, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2023, h. 8

yang negatif atau permisif terhadap kekerasan, maka anak cenderung berkembang dalam pola komunikasi yang agresif.

Perilaku yang timbul dalam diri siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi siswa dengan lingkungan sekolahnya. Baik dan buruk bentuk interaksi siswa di lingkungan sekolah, dapat berdampak kepada bagaimana perilaku siswa selanjutnya.¹⁸⁰ Dalam hal ini, lingkungan yang sering menimbulkan tekanan emosional atau menormalkan agresi verbal akan memfasilitasi kemunculan agresivitas sebagai bentuk adaptasi atau pertahanan diri.

Hurlock dalam Anita Dwi Rahmawati menyatakan bahwa *peer group* atau kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar dan dominan dibandingkan pengaruh keluarga.¹⁸¹ Siswa yang berada dalam kelompok pertemanan yang menggunakan kata-kata kasar sebagai bentuk ekspresi umum, cenderung akan menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok tersebut. Agresi verbal pun berkembang menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa berada dalam lingkungan rumah atau pergaulan yang permisif terhadap kekerasan cenderung membawa pola tersebut ke sekolah. Bahkan dalam komunitas tertentu, agresi verbal dianggap

¹⁸⁰ Agung Prasetya, dkk. Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa Dalam Berkomunikasi, *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 2 No. 2 (July-December 2019), h. 68-73

¹⁸¹ Anita Dwi Rahmawati, *Peer Group Sebagai Wadah Penyesuaian Diri Remaja Di Lingkungan Pondok Pesantren Modern* Naskah Publikasi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013, h. 3

sebagai cara mengekspresikan kekuatan atau keakraban, bukan sebagai bentuk perilaku negatif. Akibatnya, siswa yang mengalami hal serupa merasa tidak melihat alasan untuk mengubah perilakunya, karena tidak mendapat koreksi dari lingkungan.

Berdasarkan observasi, perilaku agresif verbal banyak dipengaruhi oleh kelompok pertemanan siswa di sekolah. Penggunaan kata-kata kasar menjadi sesuatu yang dianggap biasa, bahkan tidak jarang digunakan sebagai bentuk candaan, sindiran atau ekspresi emosi. Jika lingkungan tersebut tidak segera diarahkan atau diberi batasan tegas, maka pola komunikasi yang agresif dapat tertanam dalam karakter siswa dan terus berlanjut hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan, khususnya keluarga dan teman sebaya, memiliki kontribusi besar dalam pembentukan perilaku agresif verbal siswa. Intervensi yang konsisten dan edukatif dari lingkungan sekolah serta penguatan peran keluarga dalam membentuk karakter sejak dini sangat penting untuk mencegah berkembangnya agresivitas verbal dalam interaksi sosial siswa.

e. Stress

Stres merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif verbal pada siswa. Menurut Gunarya stres berkaitan dengan situasi dan kondisi yang tidak diharapkan

atau situasi yang menekan individu tersebut. Stres yang dialami suatu individu bisa memunculkan perilaku marah, emosi, dan kesal.¹⁸² Dalam konteks siswa, tekanan akademik, tugas-tugas yang menumpuk, maupun tuntutan dari lingkungan sekitar dapat menimbulkan ketegangan emosional yang apabila tidak diatasi secara adaptif, akan diekspresikan melalui perilaku agresif, termasuk secara verbal.

Menurut Selye dalam Andi Agung Qifari mengungkapkan bahwa stres merupakan respon tubuh terhadap tuntutan yang ada, sehingga tuntutan yang datang menghasilkan respon umum dari individu untuk mempersiapkan tubuh untuk melawan kondisi yang ada.¹⁸³ Siswa yang menghadapi stres berat, baik dari tugas sekolah, tekanan dari guru atau orang tua, maupun masalah pribadi, sering kali tidak mampu mengelola emosinya secara sehat, sehingga menjadikan komunikasi verbal sebagai saluran pelampiasan frustrasi.

Lebih lanjut, menurut Berkowitz dalam teori frustrasi-agresi, agresi adalah hasil dari adanya hambatan dalam mencapai tujuan yang menyebabkan frustrasi.¹⁸⁴ Dalam konteks ini, ketika siswa tidak mampu mencapai target akademik atau merasa gagal memenuhi

¹⁸² Eldania Natasya Putri, *Hubungan Stres Dengan Perilaku Agresif Pada Narapidana Di Rutan Kelas Iib Salatiga*, Jurnal Psikologi Malahayati Vol. 5, No. 1 (2023): h. 47

¹⁸³ Andi Agung Qifari, *Pengaruh Stres Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar*, Skripsi Universitas Hasanuddin Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Makassar 2023, h.. 2

¹⁸⁴ Berkowitz, L. (1989). *Frustration-Aggression Hypothesis: Examination and Reformulation*. Psychological Bulletin, 106, h. 59-73.

ekspektasi, maka agresi verbal muncul sebagai bentuk kompensasi psikologis. Perilaku ini bukan semata-mata bertujuan menyakiti, tetapi merupakan ekspresi tekanan emosional yang sedang dihadapi.

Dalam situasi seperti itu, Agnew dalam Robet melalui *General Strain Theory* menjelaskan bahwa tekanan emosional dari berbagai sumber dapat memunculkan kemarahan dan meningkatkan risiko tindakan agresif, termasuk dalam bentuk verbal.¹⁸⁵ Jika tidak ada sistem dukungan yang memadai, seperti komunikasi yang sehat dengan guru, orang tua atau teman sebaya, maka siswa akan lebih mudah mengekspresikan stres mereka dengan cara yang destruktif.

Secara keseluruhan, hasil temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa stres menjadi pemicu penting dalam perilaku agresif verbal di kalangan siswa. Ketidakmampuan dalam mengelola tekanan emosional secara sehat dapat menyebabkan siswa cenderung mengucapkan kata-kata kasar, baik secara spontan maupun sebagai reaksi terhadap gangguan dari orang lain. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan keluarga untuk membangun sistem pendampingan emosional yang dapat membantu siswa dalam mengelola stres, guna mencegah timbulnya perilaku agresif verbal sebagai bentuk pelampiasan.

¹⁸⁵ Robert A. Agnew, *Membangun Fondasi Teori Ketegangan Umum: Menentukan Jenis Ketegangan yang Paling Mungkin Menyebabkan Kejahatan dan Kenakalan* Jurnal Penelitian Kejahatan dan Kenakalan Remaja nov 2001 38(4): h. 319-361

3. Dampak dari perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Perilaku agresif verbal di lingkungan sekolah membawa dampak psikologis dan sosial yang signifikan, baik terhadap korban dan pelaku, maupun dinamika kelas secara umum. Dampak ini tidak hanya bersifat jangka pendek, namun juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan hubungan sosial siswa dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian dampak bagi korban agresif verbal menimbulkan tekanan emosional yang tinggi. Siswa korban cenderung mengalami penurunan harga diri, rasa takut, kecemasan sosial, bahkan gangguan motivasi belajar. Dalam beberapa kasus, korban menjadi menarik diri dari lingkungan sosial dan kehilangan rasa percaya diri. Hal ini selaras dengan pendapat Reswita dan Bernadet Buulolo, dampak dari kekerasan verbal di sekolah dapat sangat merugikan bagi korban. Mereka mungkin mengalami penurunan harga diri, gangguan emosional, stres, kecemasan, kesulitan belajar, isolasi sosial dan penurunan performa akademik. Kekerasan verbal juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman, tidak nyaman dan tidak kondusif untuk pembelajaran.¹⁸⁶

Secara akademik, siswa korban menunjukkan penurunan partisipasi di kelas dan kesulitan dalam berkonsentrasi. Ketakutan akan

¹⁸⁶ Reswita dan Bernadet Buulolo, *Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah*, *Cerdas Jurnal Pendidikan*, Vol.2No.1Juni 2023, h.11

menjadi sasaran agresi verbal membuat mereka enggan untuk berbicara di depan kelas atau terlibat dalam diskusi. Dalam jangka panjang, hal ini bisa berdampak pada prestasi akademik. Teori Abraham Maslow dalam Ghiyats Aiman, dalam hierarki kebutuhan menjelaskan bahwa Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini berupa keinginan untuk mendapatkan keamanan guna terhindar dari ancaman yang membahayakan berupa keselamatan. Aman secara fisik (terhindar dari kriminalisasi, binatang buas, teror) maupun psikis (tidak di *bully*, di marah, direndahkan, dan sebagainya) Kebutuhan ini memiliki bermacam sisi, seperti keinginan untuk mendapatkan perlindungan, keinginan untuk bebas dari suatu hal yang mengancam, dan keinginan untuk menghadirkan lingkungan yang tentram dan damai.¹⁸⁷

Sementara itu, dampak negatif juga dialami oleh pelaku agresif verbal. Meskipun pada awalnya pelaku mungkin tidak menyadari efek dari perilakunya, kebiasaan berbicara kasar atau merendahkan orang lain bisa membentuk pola komunikasi yang tidak sehat. Dalam jangka panjang, siswa ini berisiko mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, baik dengan teman sebaya maupun otoritas (guru, orang tua, dsb). Anak-anak atau remaja yang sering melakukan agresi verbal juga berisiko mengalami masalah. Masalah dengan

¹⁸⁷ Ghiyats Aiman, *Perspektif Humanistik Abraham Maslow Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas*, Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 4, No. 3 (2022): h. 349-358

hubungan interpersonal dan memiliki kecenderungan untuk mengalami konflik yang berulang dengan orang lain. Selain itu, akibat tidak belajar cara mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat, dapat menyebabkan lebih banyak masalah dalam kehidupan dewasanya.¹⁸⁸

Secara keseluruhan, perilaku agresif verbal mengganggu keharmonisan lingkungan kelas dan merusak iklim pembelajaran. Ketika konflik verbal menjadi hal yang lumrah dan muncul suasana tegang yang menghambat komunikasi terbuka antar siswa. Merasa dihargai dan diterima oleh teman teman adalah aspek penting dalam membangun rasa percaya diri, kesejahteraan emosional dan motivasi individu, terutama di lingkungan pendidikan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, korban mengalami tekanan psikologis seperti cemas, minder, menarik diri, kehilangan motivasi belajar, hingga trauma sosial. Pelaku berisiko mengalami penolakan dari teman, hingga pembentukan karakter yang negatif jika tidak ada intervensi. Serta kondisi di dalam kelas secara umum menjadi kurang kondusif, suasana belajar terganggu dan komunikasi antar siswa menjadi tidak sehat.

¹⁸⁸ Syahira Hayu Ananta, *Analisis Kecenderungan, Faktor dan Dampak Agresi Verbal pada Anak dan Remaja*. Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan Volume 3, Nomor 3, Mei 2025. h. 68-175

4. Peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa melalui layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran sentral dalam menangani perilaku agresif verbal di lingkungan sekolah, khususnya di SMAN 2 Rejang Lebong. Guru BK berfungsi tidak hanya sebagai fasilitator penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai agen perubahan perilaku, pembina emosi dan pembimbing pengembangan diri siswa melalui layanan bimbingan yang sistematis.

Dalam pendekatan bimbingan dan konseling, terdapat beberapa layanan utama yang digunakan oleh guru BK untuk menangani perilaku menyimpang, termasuk agresif verbal, yaitu layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan klasikal, layanan responsif, kegiatan pendukung seperti asesmen dan observasi.

Guru BK menggunakan layanan konseling individu sebagai media untuk memahami lebih dalam latar belakang dan kondisi psikologis siswa pelaku maupun korban agresif verbal. Pendekatan ini dilakukan dengan prinsip keterbukaan, empati dan tanpa menghakimi, agar siswa merasa aman untuk menceritakan pengalaman dan perasaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers dalam Aliffiyah, yang menekankan bahwa pentingnya pemahaman empatik (*empathic understanding*), penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive*

regard), dan keselarasan diri (*congruence*) adalah tiga pilar utama dalam konseling humanistik yang memungkinkan terciptanya perubahan psikologis yang sehat.¹⁸⁹

Selain itu, untuk kasus yang lebih kompleks atau melibatkan beberapa siswa, guru BK memberikan layanan dengan format kelompok guna membentuk kesadaran bersama, meningkatkan empati antar siswa, dan menanamkan nilai komunikasi yang sehat. Suatu kelompok akan berjalan dengan baik apabila pemimpin kelompok dapat menghidupkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada di dalam suatu kelompok, artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok¹⁹⁰

Dalam upaya preventif, guru BK juga menyelenggarakan layanan bimbingan klasikal di kelas-kelas dengan tujuan edukatif, seperti mengajarkan keterampilan komunikasi asertif, manajemen emosi, dan etika berkomunikasi. Layanan klasikal adalah format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas. Misalnya jika ada suatu masalah yang timbul didalam suatu kelas, maka seorang konselor harus berperan untuk dapat

¹⁸⁹ Aliffiyah Izzatti, *Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Humanistik Untuk Menangani Kecemasan Karena Pelanggaran Privasi Di Dalam Keluarga*, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam) Volume 5, Nomor 1, April 2025, h.147

¹⁹⁰ Folastris & Rangka, 2016. *Prosedur Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok*. Penerbit Mujahid Press Bandung, Cetakan Pertama 2016. h. 2

membantu menyelesaikan masalah yang sedang terjadi tersebut. namun cara menyelesaikannya yaitu dengan cara dikumpulkan semua klien yang ada di dalam kelas tersebut karena masalah yang dihadapi itu akan didiskusikan secara bersama-sama dengan dibimbing oleh seorang konselor tersebut.¹⁹¹

Tidak kalah penting, guru BK melakukan asesmen dan observasi terhadap perilaku siswa di kelas maupun di lingkungan sekolah, dengan bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, bahkan orang tua siswa. Kerja sama ini penting sebagai bagian dari layanan kolaboratif yang mendukung upaya perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan. Format kegiatan kolaboratif dilaksanakan di sekolah dengan alasan bahwa sekolah dan guru BK/konselor tidak bisa berfungsi sendiri atau berdiri sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan siswa. Guru BK/konselor baru bisa dikatakan profesional apabila mampu melakukan kolaborasi dan bekerja secara kelompok (*collaboration & teaming*) secara tepat dengan berbagai pihak yang mendukung tercipta dan tercapainya kesuksesan siswa, baik itu dengan guru lain, siswa, orangtua bahkan dengan masyarakat yang lebih luas.¹⁹²

Peran guru BK juga didukung oleh Teori Skinner dalam Maslina dan Yeni yang menawarkan berbagai teknik yang dapat diaplikasikan

¹⁹¹ Husairi, Achsan. 2008. *Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Depok: CV Arya Duta, h. 98

¹⁹² Ramdani, dkk. *Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Educational Guidance and Counseling Development Journalp-ISSN: 2615-3661|e-ISSN: 2615-8358 Vol. III, No. 1, April 2020, h. 1-7

dalam layanan BK, seperti: Penguatan positif: Memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa ketika mereka menunjukkan perilaku positif. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan frekuensi kemunculan perilaku positif tersebut. Penguatan negatif: Menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan ketika siswa menunjukkan perilaku yang diharapkan. Teknik ini dapat memotivasi siswa untuk menghindari stimulus negatif dengan melakukan perilaku yang diinginkan. Hukuman: Memberikan konsekuensi negatif untuk mengurangi frekuensi perilaku yang tidak diinginkan. Skinner tidak menganjurkan penggunaan hukuman dalam pembentukan perilaku karena dianggap kurang efektif dalam jangka panjang dan memiliki banyak efek samping yang negatif. *Shaping*: Membentuk perilaku kompleks secara bertahap. Konselor dapat memberikan penguatan pada setiap tahapan yang mengarah pada perilaku target.¹⁹³ Dalam praktiknya, guru BK tidak hanya menegur perilaku agresif, tetapi juga memberikan reinforcement positif saat siswa menunjukkan komunikasi yang baik dan mampu mengendalikan emosinya.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru BK dalam menangani perilaku agresif verbal tidak hanya bersifat reaktif, yaitu menangani kasus setelah terjadi, tetapi juga *proaktif* dan *preventif* melalui bimbingan klasikal dan kegiatan pembinaan karakter

¹⁹³ Maslina Daulay dan Yeni Karneli. *Pemikiran I. Pavlov dan B.F. Skinner dan Implementasinya dengan Layanan BK*. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Volume 6 Nomor 2, Desember 2024, h. 333

siswa. Pendekatan yang menyeluruh ini memungkinkan guru BK tidak hanya membantu siswa berubah, tetapi juga membentuk iklim sekolah yang lebih sehat dan suportif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai analisis pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku agresif verbal siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong yaitu, mengejek fisik temannya, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, berkata kasar, umpatan, makian, fitnah dan melawan pernyataan guru. Bentuk agresif verbal yang dilakukan siswa tersebut umumnya berbeda-beda namun mempunyai tujuan yang sama yaitu menyakiti perasaan orang lain.

2. Faktor penyebab perilaku agresif verbal siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Faktor penyebab perilaku agresif verbal siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong yaitu,

- a. Faktor amarah, yang mana pengelolaan emosi anak belum stabil sehingga pada saat emosi siswa sering kali lebih mudah untuk mengeluarkan kata-kata yang kasar atau tidak baik.

- b. Kondisi aversif atau perasaan tidak nyaman juga dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal, apabila siswa dalam keadaan tidak *mood* atau capek itu akan lebih mudah terpancing emosinya sehingga membuat siswa berperilaku tidak baik dalam bentuk verbal.
 - c. Kesenjangan generasi atau perbedaan usia di sekolah juga dapat menimbulkan perilaku agresif verbal. Walaupun tidak seluruh siswa senior begitu namun masih ada senior yang menunjukkan perilaku agresif verbal kepada adek kelasnya.
 - d. Faktor lingkungan, yang mana siswa masih dalam kategori anak-anak dan sifatnya itu masih menyerap apa yang mereka terima di lingkungannya, lingkungan pertemanan yang terbiasa melontarkan kata-kata kotor dapat menjadikan siswa kebiasaan dan melakukannya kembali di sekolah maupun di masyarakat.
 - e. Stres, pada saat siswa merasa tertekan oleh beban akademik yang mereka hadapi seringkali menimbulkan perasaan emosional, sehingga membuat siswa berbicara yang tidak baik secara spontan.
3. Dampak perilaku agresif yang dilakukan siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Dampak perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong yaitu, korban mengalami tekanan psikologis seperti cemas, minder, menarik diri, kehilangan motivasi belajar, hingga

trauma sosial. Selanjutnya dampak perilaku agresif verbal bagi pelaku yaitu, berisiko mengalami, penolakan dari teman, hingga pembentukan karakter yang negatif jika tidak ada intervensi. Serta kondisi di dalam kelas secara umum menjadi kurang kondusif, suasana belajar terganggu dan komunikasi antar siswa menjadi tidak sehat.

4. Peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa melalui layanan bimbingan konseling di SMAN 2 Rejang Lebong

Guru BK berperan sangat penting dalam mengatasi perilaku agresif verbal yang di alami atau di lakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong, karena guru BK adalah garda terdepan untuk siswa yang menjadi korban ataupun bagi pelaku yang melakukan perilaku agresif verbal di sekolah. Adapun layanan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa korban dan pelaku agresif verbal yaitu konseling individu dan apabila kasusnya lebih kompleks atau melibatkan banyak siswa guru BK akan memberikan layanan dengan format kelompok.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum mencapai tingkat kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat di perlukan untuk meningkatkan manfaat dari penulis dan pembaca. Adapun saran yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru BK, di harapkan dapat lebih memperhatikan perilaku siswa di sekolah, terutama untuk siswa yang berperilaku agresif verbal baik

itu korban ataupun pelaku. Dan dalam pemberian layanan di harapkan tidak hanya di dalam sekolah saja, guru BK di harapkan dapat memberikan layanan melaui media sosial untuk mencegah terjadinya perilaku agresif verbal.

2. Bagi sekolah, di harapkan selalu meningkatkan kolaborasi dengan guru BK untuk menangani kasus perilaku agresif verbal yang di lakukan siswa, dengan kerja sama yang baik diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah tanpa perilaku agresif verbal.
3. Bagi siswa, di harapkan jangan ragu untuk melaporkan jika terjadi perilaku agresif verbal di lingkungan sekolah kepada guru BK ataupun guru lainnya. Dan siswa dapat menghindari serta mencegah terjadinya perilaku agresif verbal.
4. Untuk Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih jauh, sehingga bisa menjadi referensi bagi penelitian serupa dengan ruang lingkup yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. Harfa Creative Jl. Cibadak, Astanaanyar, Bandung, Cetakan pertama, Januari 2023
- Ade Chita Putri Harahap, *Prosedur Kelompok Dalam Konseling*, DIKLAT: Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2020.
- Adjie Pratama Wahyudi, *Pengaruh Kesenian Terhadap Agresivitas Verbal di Media Sosial Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman*, Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 10 No 1 | Maret 2022
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Agung Prasetya, dkk. Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa Dalam Berkomunikasi, *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 2 No. 2 (July-December 2019)
- Ahmad Juntika Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011)
- Ahmad Mustaqim Dan Indah Suryawati, *Dinamika Komunikasi Antargenerasi dalam Pelestarian Tradisi Maulid Arba'in di Larangan Selatan*, Tangerang, Banten, CARAKA: Indonesia Journal of Communication, vol. 6(1), 2025
- Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 2019
- Alfiatul Khoiriyah, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Asas-Asas Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling*, Kampus Akademik Publishing Jurnal Ilmiah Research Student Vol.1, No.3 Januari 2024.
- Alif laili nur F, dkk. *Teori memahami perilaku*. (Guepedia,2022)
- Alif Nurjanah, *Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta di Kota Semarang*. *Journal of Guidance and Counseling* Vol. 7 No. 1 Tahun 2023
- Aliffiyah Izzatti, *Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Humanistik Untuk Menangani Kecemasan Karena Pelanggaran Privasi Di Dalam Keluarga*, (*Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*) Volume 5, Nomor 1, April 2025
- Alwisol, "*Psikologi Kepribadian*", edisi revisi (UMM Press, Malang:2004)
- Andi Agung Qifari, *Pengaruh Stres Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar*, Skripsi Universitas Hasanuddin Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Makassar 2023
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Anita Dwi Rahmawati, *Peer Group Sebagai Wadah Penyesuaian Diri Remaja Di Lingkungan Pondok Pesantren Modern* Naskah Publikasi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013
- Aprianis Zagoto. *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Bakat Akademik Matematika Siswa Kelas Ix Smp Swasta Kristen Bnkp Telukdalam Tahun Pelajaran 2020/2021*. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol. 1 No. 2 Edisi September 2021

- Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah Lengkap dengan Contoh Kasus dan Penanganan*. (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011)
- Asri Christine Lubis Dan Ferdinand Prawiro, *Perbedaan Representasi Sosial Tentang Siswa Junior Antara Siswa Kelas Xii Sman A Dan Sman B*, Jurnal Perkotaan Desember 2016 Vol. 8 No. 2
- Asri Lestari, *Pelaksanaan layanan konseling individual untuk meminimalisir perilaku agresif verbal siswa kelas VIII Smp Swasta Daya Cipta Medan*, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2019
- Astiti Tenriawaru Ahmad, *Pelatihan Regulasi Emosi Sebagai Upaya Edukasi Mencegah Perilaku Agresivitas Pada Siswa/I Sekolah Dasar Sdi Ar-Raafi' Kota Makassar* Jurnal KebajikanJurnal Pengabdian MasyarakatE-ISSN: 2985-9557Vol: 01, No: 04, Agustus 2023
- Badrun Susantyo, *Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual, Informasi*, Vol. 16 No. 03 Tahun 2011.
- Bahari, Y. (2010). Karl Marx: *Sekelumit tentang hidup dan pemikirannya*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 1(1)
- Bandura, A., & Adams, N. E. (1977). *Analysis of self-efficacy theory of behavioral change*. *Cognitive Therapy and Research*,
- Berkowitz, L. (1989). *Frustration-Aggression Hypothesis: Examination and Reformulation*. *Psychological Bulletin*, 106
- Boby Ardhian Nusantara, *Efek Empati Terhadap Cyberbullying Melalui Moral Disengagement Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang*, Tesis, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Tahun 2020
- Cipta Prasetyo, Yuda (2022) *Identifikasi Bentuk Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa Kelas X Sma N 10 Kota Jambi*. Tesis S1, Universitas Jambi.
- Citation. Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). *Relational aggression, gender, and social-psychological adjustment*. *Child Development*, 66(3)
- Citra Ayu Lestari & Alber Tigor Arifyanto, *Perbedaan Perilaku Agresif Antara Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan*, Jurnal Bening Volume 6 Nomor 2 Juni 2022
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dea Aulia dkk, *Penyusunan Program BK di Tingkat SMA*, Education & Learning Volume 2 issue 2 Agustus 2022.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Dewi Nur Fatimah, “*Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Smp Negeri 5 Yogyakarta*,” Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam 14, no. 1 (2017)
- Diniatul Aliah, “*Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa MTS AL Khoriiyyah Semarang*” Tesis, (Semarang: UIN Wali Songo Semarang, 2018)
- Direktorat Tenaga Kependidikan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

- Djoko Budi, Santoso. 2011. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Malang: tanpa penerbit.
- Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Guidance and Counseling), (Bandung: Ilmu, 1999)
- Eldania Natasya Putri, *Hubungan Stres Dengan Perilaku Agresif Pada Narapidana Di Rutan Kelas Iib Salatiga*, Jurnal Psikologi Malahayati Vol. 5, No. 1 (2023):
- Emmi Dan Sumarto, *Bimbingan Konseling*, Pustaka Ma'arif Press (Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia APPTI), Cetakan Kedua, Januari 2020
- Fahrunnisa, *Perilaku Agresif pada anak TK*, (Jawa tengah: CV Amertamedia, 2020)
- Farijah, *Implementasi Model Social Learning Theory Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa dan Kemampuan Berperilaku Baik pada Materi Akhlak* (Penelitian Quasi Eksperimen Kelas IX SMPN 1 Tukdana Indramayu), Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021
- Fathor Rosyid, *Metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktik* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015)
- Folastri & Rangka, 2016. *Prosedur Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok*. Penerbit Mujahid Press Bandung, Cetakan Pertama 2016.
- Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2008)
- Ghiyats Aiman, *Perspektif Humanistik Abraham Maslow Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas*, Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 4, No. 3 (2022)
- Giyono, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: media akademi, 2016)
- Goleman, Daniel. (2000). *"Kecerdasan Emosional"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Hartini, dkk. *Karakter Konselor Sekolah: Menerapkan Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Dalam Membentuk Karakter Bhinneka Tunggal Ika Pada Peserta Didik Di Smk Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara*, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakata, Vol. 16, No. 6 November - Desember 2022
- Hartini, dkk. *Keterlibatan Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam Volume. 3, Number. 2, Mei 2023
- Hartini, dkk. *Upaya Mempersiapkan Kompetensi Supervisor Pada Guru Bimbingan Konseling Untuk Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0*, Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam Volume. 2, Number. 2, Mei. 2022
- Helga Cahyaningtyas, dkk. *Regulasi Emosi pada Remaja yang Berprilaku Agresif*, Journal of Lifespan Development E-ISSN 3047-3802. Vol. 2, No. 3, October 2024
- Henni Syafriana Nasution & Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Penerbit: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI) Agustus 2019.
- Hidayat, H., Yusri, & Ilyas, A. 2015. *Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. Konselor*

- Husairi, Achsan. 2008. *Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Depok: CV Arya Duta.
- Ilham Syifa, *Perilaku Agresif Peserta Didik di SDIT Al Huda Ditinjau Berdasarkan Teori Belajar Behavioristik Albert Bandura*, Vol. 1 No. 2 (2018): September 2018.
- Indah Puspita Wijayanti, *Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Individu Teknik Behavior Contract Dalam Mengatasi Perilaku Agresifitas Peserta Didik Di Smp Negeri 35 Bandar Lampung*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1443 H / 2022 M.
- Jolita, *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresi Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Individual Di Mtsn 2 Aceh Besar*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2020 M/1441
- Juli Andriani, Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga, *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2018
- Julia Aridhona dan Renika Dwi S., “*Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja*,” *Psikovidya* 26, no. 1 (2022)
- K Barbara. *Perilaku Agresif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Kristianto Batuadji et al., “*Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama*”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 36 No. 1 (n.d.)
- Laili Nur Oktavin Anggraini dan Dinie Ratri Desiningrum, *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Intensi Agresivitas Verbal Instrumental Pada Suku Batak Di Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro Jurnal Empati*, Agustus 2018, Volume 7 (Nomor 3)
- Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011)
- Lexy. J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1993)
- Masdudi. 2015. *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.
- Maslina Daulay dan Yeni Karneli. *Pemikiran I. Pavlov dan B.F. Skinner dan Implementasinya dengan Layanan BK. AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Volume 6 Nomor 2, Desember 2024
- Miftahul Rizki, *hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada komunitas motor di Tegal*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang 2023.
- Mochamad nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*, (erlangga), 2015
- Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Muhamad Farhan Syarofi, *Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Di Mts. Pakis Cilogok*, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2023

- Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah & Madrasah*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2016).
- Mulyadi, *Pelaksanaan dan Pengelolaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SD/MI*, Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami Volume 5 No.2 Juli-Desember 2019
- Nadya Yulia Andini, *Penerapan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Smp Wiyatama Bandar Lampung*, Jurusan: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (Bkpi) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung Tahun 2020
- Najwa Shabrina Dinanty, Dkk. *Pengaruh Budaya Senioritas Dan Bullying Oleh Mahasiswa Di Lingkungan Kampus*, Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Universitas Lambung Mangkurat, Vol. 6 No.4, Tahun 2023
- Nelly Nurmelly, *Penyusunan Program Bk Berbasis Sekolah*, Widyaiswara Muda Balai Diklat Keagamaan Palembang, akses pada tanggal 24 Februari 2016
- Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati, “*Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja*”, Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 3, No. 1, 2016
- Peni Isnaeni, *Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja*, Jurnal Imiah Psikologi Volume 9 No 1 | Maret 2021
- Prayitno dan Amti, E. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Putri Lestari, Joko Dwi Avianto, dan Bambang Sapto Hutomo, “*Karya Seni Patung: ‘Kegelisahan Wanita Terhadap Kanker Serviks,’*” Jurnal ATRAT 6 (2018)
- Ramdani, dkk. *Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Educational Guidance and Counseling Development Journalp-ISSN: 2615-3661|e-ISSN: 2615-8358 Vol. III, No. 1, April 2020
- Reswita dan Bernadet Buulolo, *Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah*, Cerdas Jurnal Pendidikan, Vol.2No.1Juni 2023.
- Robert A. Agnew, *Membangun Fondasi Teori Ketegangan Umum: Menentukan Jenis Ketegangan yang Paling Mungkin Menyebabkan Kejahatan dan Kenakalan* Jurnal Penelitian Kejahatan dan Kenakalan Remaja nov 2001 38(4)
- Rofiul laeli, *pelaksanaan bimbingan konseling islam dalam mengurangi perilaku agresif siswa korban broken home di SMP Nurul islam Purwoyoso Semarang*, Skripsi jurusan Bimbingan Penyuluhan Fakultas dakwah dan komunikasi, Universita Islam Negeri Walisongo 2017
- Sarlito W. Sarwono. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika. 2009
- Shella Caturia D., Herlan P., dan Suhadianto, “*Kematangan Emosi Dan Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja Di Komunitas Game Online*,” Inner 2, no. 1 (2022)
- Siti Maryam, *Strategi Coping: Teori Dan Sumber Dayanya*, Jurnal Konseling Andi Matappa Volume 1 Nomor 2 Agustus 2017.

- Siti Wardah Annisa, dkk. *Perkembangan Emosional Remaja Broken Home, PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* Vol.4, No.1, Desember 2024
- Sri Rezki Anriani, Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikolog*. Volume 1 Nomor 1, Maret 2021
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet.14.- Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Suhertina, *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Cv. Mutiara Pesisir Sumatera JL. Nenas GG. Gondoriah Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru tahun 2015
- Suliyanto (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syahira Hayu Ananta, Analisis Kecenderungan, Faktor dan Dampak Agresi Verbal pada Anak dan Remaja. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* Volume 3, Nomor 3, Mei 2025
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing
- Tia Permata Sari, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresi Verbal Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas Ii Pekanbaru*, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 1443 H/2022 M
- Timi krismonia, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Agresif melalui Konseling Individual*, Taujihat: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 4, No 2, (2023)
- Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2012)
- Uman suherman, (2009), *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Rizqi Press.
- Umi Kulsum, Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Putra, 2014)
- Utami Budiyyat, *Pentingnya Bimbingan Konseling Pada Anak*, SENTRI: *Jurnal Riset Ilmiah* Vol.2, No.7 Juli 2023
- Wardati – Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011)
- Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011)
- Wardatii, (2010), *Implementasi Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007)
- Yosi Restu, Yusri, *Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah*, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 No. 1 januari 2013.

- Yulia Rahmayanti Said Siregar, *Pengaruh Konformitas dan Kontrol Diri terhadap agresivitas pada siswa SMAN 2 Medan*, Tesis Program Studi Psikologi Pascasarjana, Universitas Medan Area 2024.
- Yuliana D Lestari, “*Analisis Perwujudan Fungsi Bimbingan Konseling Pada Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Pontianak*”, journal Analisa, Vol. 1 No. 2 (2017)
- Yuliana Lu dan Yeni Ana Hamu, “*Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner*,” Jurnal Arrabona, 5.1 (2022)
- Zaenal Arifin & Humaedah, *Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning Penerapan Teori Operant Conditioning B.F Skinner Dalam Pembelajaran PAi*, Journal of Contemporary Islamic Education Vol.1, No.2, pp. 101-110, Juli 2021

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 : SK Pembimbing

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010 Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id	
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH Nomor : 839 In.34 FT PP.09/12/2024	
Tentang PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP	
Menimbang	: a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
Mengingat	: 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558 B.H.3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026; 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
Memperhatikan	: 1. Surat Permohonan Pemberitan SK Pembimbing An. A. Gani Amirudin 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis 04 Juli 2024
MEMUTUSKAN :	
Menetapkan Pertama	: 1. Dr. Hartini, M.Pd.Kons NIP. 19781224 200502 2 004 2. Hastha Purna Putra, M.Pd.Kons NIP. 19760827 200903 1 003 Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa N A M A : A. Gani Amirudin N I M : 21641001 JUDUL SKRIPSI : Analisis Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Agresif Verbal pada siswa di SMAN 2 Rejang Lebong
Kedua	: Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi.
Ketiga	: Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan.
Keempat	: Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
Kelima	: Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
Keenam	: Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
Ketujuh	: Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;
Ditapkan di Curup, Pada tanggal 23 Desember 2024 Dekan,  Sutarto	
Tembusan 1. Rektor 2. Bendahara IAIN Curup. 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama. 4. Mahasiswa yang bersangkutan.	

Lampiran 2 : Surat Permohonan izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 576 /In.34/FT/PP.00.9/06/2025
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

05 Juni 2025

Kepada Yth. Kepala CABDIN Cabang II Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : A. Gani Amirudin
 NIM : 21641001
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
 Judul Skripsi : Analisis Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa di SMAN 2 Rejang Lebong
 Waktu Penelitian : 05 Juni s.d 05 Agustus 2025
 Tempat Penelitian : SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

an Dekan
 Wakil Dekan I



Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., Hum
 NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip

Lampiran 3 : Surat rekomendasi penelitian



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH II CURUP
 Jalan Sidomulyo – Tempel Rejo Kecamatan Curup Selatan Kode Pos : 39124
 Email : cccabdinwilayahii@gmail.com

SURAT REKOMENDASI
 Nomor : 420/ 611 /Cabdin.II/ 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

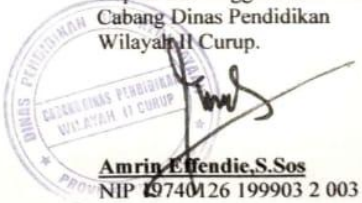
Nama : Amrin Effendie,S.Sos
 NIP : 19680913 200701 1 027
 Pangkat/Golongan : Penata / III.c
 Jabatan : Kepala Sub Bagian Tata Usaha.
 Instansi : Cabang Dinas Pendidikan Wilayah II Curup.

Berdasarkan Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor: 576/In.34/FT/PP.00.9/06/2025 tanggal 05 Juni 2025 dan Surat Izin Penelitian dari Kepala SMA Negeri 2 Rejang Lebong Nomor: B.000.9/387/SMAN2RL/2025 tanggal 12 Juni 2025 untuk mahasiswa:

Nama : A.Gani Amirudin
 NIM : 21641001
 Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
 Fakultas : Tarbiyah
 Tempat Penelitian : SMA Negeri 2 Rejang Lebong
 Waktu Penelitian : 05 Juni s/d 05 Agustus 2025

Pada prinsipnya kami **Menyetujui** untuk melakukan penelitian dalam rangka memperoleh data penyusunan skripsi dengan judul **“Analisis Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Prilaku Agresif Verbal Pada Siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong”**
 Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 13 Juni 2025
 Kepala Sub Baggian Tata Usaha
 Cabang Dinas Pendidikan
 Wilayah II Curup.



Amrin Effendie,S.Sos
 NIP 19740126 199903 2 003

Tembusan Yth

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu
 Cq. Kepala Bidang Pembinaan SMA
2. Rektor IAIN Curup
 Cq Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Kepala SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Lampiran 4 : Surat izin penelitian



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
SMA NEGERI 2 REJANG LEBONG
Jalan Ahmad Yani Nomor 433 Kesambe Baru, Curup Timur, Rejang Lebong, Bengkulu 39115
 Laman sman2rejanglebong.sch.id Pos-el smandarejanglebong@gmail.com



SURAT IZIN PENELITIAN
NOMOR : B.000.9/387/SMAN2RL/2025

Dasar : Surat Dari Institut Agama Islam Negeri Curup Fakultas Tarbiyah
 Nomor : 576/In.34/FT/PP.00.9/06/2025 tanggal 10 Juni 2025, tentang
 Permohonan Izin Penelitian. Kepala Sekolah

Memberikan Izin Penelitian

Kepada : Nama : A. Gani Amirudin
 NIM : 21641001
 Program Studi : Tarbiyah/ Bimbingan Konseling
 Pendidikan Islam (BKPI)
 Asal Sekolah : IAIN Curup

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi- S1 dengan
 Judul "Analisis Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling dalam
 mengatasi Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa di SMA Negeri 2
 Rejang Lebong".

Lama Penelitian : 05 Juni s.d 05 Agustus 2025

Tempat Penelitian : SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Demikian izin penelitian ini diberikan, untuk dipergunakan seperlunya.

Curup Timur, 12 Juni 2025
 Kepala Sekolah,



Pedito Alam, M.Pd.
 Pembina Tingkat I (IV/b)
 NIP 197512132005021001

Lampiran 5 : Rekapitulasi Observasi dan Dokumentasi

Rekapitulasi Observasi

No	Aktivitas yang diamati	Hasil pengamatan
5.	Bentuk agresif verbal siswa ketika berinteraksi dengan teman sebaya	Ketika siswa berkumpul dengan teman-temannya seringkali berbicara dengan kata-kata yang tidak baik seperti, berbicara kasar/kotor, berbicara dengan nada yang tinggi, membicarakan orang lain, dll. Kata-kata tersebut di gunakan untuk sekedar candaan dan ada juga yang menggunakan untuk menyakiti orang lain.
6.	Bentuk agresif verbal siswa ketika berinteraksi dengan guru	Ketika siswa ditegur atau diperintahkan oleh guru seringkali siswa menjawab secara spontan dengan nada yang tinggi atau tidak pantas.
7.	Dampak perilaku agresif verbal pada korban dan pelaku	Adapun dampak yang di temukan pada korban perilaku agresif verbal yaitu, siswa suka menyendiri atau menjauhi dari keramaian dan trauma. Sedangkan pada pelaku yaitu di jauhi oleh teman-temannya.
8.	Pelaksanaan layanan yang di berikan guru BK kepada siswa yang berperilaku agresif verbal	Dalam upaya prefentif guru bk melaksanakan layanan klasikal pada siswa. Kemudian dalam proses penanganan guru bk memberikan layanan konseling individu dan kemudian memberikan layanan mediasi. Dan bahkan guru BK melakukan konferensi kasus agar masalah tersebut cepat teratasi.

Rekapitulasi Dokumentasi

No	Jenis Dokumentasi	Sub item	Diperoleh(✓/X)
1.	Prgram BK	Program tahunan	✓
		Program semesteran	✓
		Program bulanan	✓
2.	Dokumentasi Layanan	RPL konseling individu	
		RPL Bimbingan kelompok	✓
		RPL Layanan klasikal	✓
		Foto kegiatan layanan	✓
		Data siswa dengan Riwayat agrwsif verbal (pelaku dan korban)	✓
		Surat pernyataan siswa	✓
3.	Data sekolah	Profil sekolah	✓
		Data guru dan siswa	✓

Lampiran 6 : Instrumen wawancara untuk kepala sekolah/guru lainnya

INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKLOLAH/GURU LAINNYA

No	Sub variabel	Indikator	Pertanyaan
1.	Bentuk perilaku agresif verbal	Bentuk agresif verbal seperti (mengejek teman, menghina, mengeluarkan kata-kata kasar/kotor, dll)	1. Bagaimana bapak/ibu mendefinisikan perilaku agresif verbal dalam konteks lingkungan sekolah? 2. Apa saja bentuk perilaku agresif verbal yang paling umum bapak/ibu amati atau alami di sekolah? 3. Apa perbedaan perilaku agresif verbal antara siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 2 Rejang Lebong?
2	Faktor penyebab agresif verbal	Faktor penyebab meliputi (faktor amarah, kesenjangan usia, lingkungan, stres, frustrasi dan kondisi aversial)	1. Menurut bapak/ibu apa saja faktor penyebab yang mempengaruhi siswa berperilaku agresif verbal? 2. Bagaimana bapak/ibu menilai pengelolaan amarah siswa dalam mempengaruhi perilaku agresif verbal? 3. Menurut pengamatan bapak/ibu bagaimana kondisi aversial (suasana yang tidak nyaman) pada siswa dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal? 4. Bagaimana bapak/ibu menilai tentang adanya perbedaan usia/senioritas antara siswa dalam berkomunikasi yang dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal siswa di sekolah? 5. Bagaimana faktor lingkungan dapat mempengaruhi siswa berperilaku agresif verbal di sekolah? 6. Bagaimana bapak/ibu menilai hubungan antara tingkat stres siswa di sekolah dengan peningkatan perilaku agresif verbal?
3	Dampak dari perilaku agresif verbal	Dampak perilaku agresif verbal pada korban dan pelaku	1. Menurut bapak/ibu apakah dampak dari perilaku agresif verbal yang dialami oleh siswa? 2. Apa dampak bagi pelaku yang melakukan perilaku agresif verbal di sekolah? 3. Apa efek psikologis jangka panjang bagi korban dan pelaku dari tindakan agresif verbal ini? 4. Bagaimana dampak tersebut mempengaruhi hubungan antar siswa di sekolah? 5. Dalam pandangan bapak/ibu, bagaimana dampak ini dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas?

			6. Se jauh mana sekolah telah merasakan dampak dari masalah ini secara keseluruhan?
4	Peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal	Bagaimana peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa melalui layanan bimbingan konseling	1. Menurut Anda, sejauh mana peran guru BK dalam menangani perilaku agresif verbal siswa selama ini? 2. Bagaimana koordinasi antara guru BK dan wali kelas atau guru mata pelajaran dalam menangani siswa yang menunjukkan perilaku agresif verbal? 3. Apa jenis layanan BK yang paling sering digunakan untuk mengatasi perilaku agresif verbal siswa (misalnya, layanan individu, kelompok, layanan informasi, dll)? 4. Seberapa efektif layanan bimbingan konseling dalam menurunkan kasus perilaku agresif verbal? 5. Bagaimana sistem evaluasi atau pelaporan khusus dari guru BK kepada pihak sekolah mengenai perkembangan siswa setelah menerima layanan konseling? 6. Apa harapan bapak/ibu terhadap peran guru BK ke depan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perilaku agresif verbal?

Lampiran 7 : Instrumen wawancara guru BK

INSTRUMEN WAWANCARA

UNTUK GURU BK

No	Sub variabel	Indikator	Pertanyaan
1.	Bentuk perilaku agresif verbal	Bentuk agresif verbal seperti (mengejek teman, menghina, mengeluarkan kata-kata kasar/kotor, dll)	1. Bagaimana bapak/ibu mendefinisikan perilaku agresif verbal dalam konteks lingkungan sekolah? 2. Apa saja bentuk perilaku agresif verbal yang paling umum bapak/ibu amati atau alami di sekolah? 3. Apa perbedaan perilaku agresif verbal antara siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 2 Rejang Lebong?
2	Faktor penyebab agresif verbal	Faktor penyebab meliputi (faktor amarah, kesenjangan generasi, lingkungan, stres, frustrasi dan kondisi aversial)	1. Menurut bapak/ibu apa saja faktor penyebab yang mempengaruhi siswa berperilaku agresif verbal? 2. Bagaimana bapak/ibu menilai pengelolaan amarah siswa dalam mempengaruhi perilaku agresif verbal? 3. Menurut pengamatan bapak/ibu bagaimana kondisi aversial (suasana yang tidak nyaman) pada siswa dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal? 4. Bagaimana bapak/ibu menilai tentang adanya perbedaan usia/senioritas antara siswa dalam berkomunikasi yang dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal siswa di sekolah? 5. Bagaimana faktor lingkungan dapat mempengaruhi siswa berperilaku agresif verbal di sekolah? 6. Bagaimana bapak/ibu menilai hubungan antara tingkat stres siswa di sekolah dengan peningkatan perilaku agresif verbal?
3	Dampak dari perilaku agresif verbal	Dampak perilaku agresif verbal pada korban dan pelaku	1. Menurut bapak/ibu apa dampak dari perilaku agresif verbal yang dialami oleh siswa? 2. Apa dampak bagi pelaku yang melakukan perilaku agresif verbal di sekolah? 3. Bagaimana dampak tersebut mempengaruhi hubungan antar siswa di sekolah? 4. Apa efek psikologis jangka panjang bagi korban dan pelaku dari tindakan agresif verbal ini? 5. Apa pengaruh agresif verbal terhadap proses belajar mengajar di kelas? 6. Apa pengaruh agresif verbal dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya pada siswa? 7. Apa pengaruh agresif verbal dapat membuat siswa tidak mempercayai orang lain?

4	Peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal	Bagaimana peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa melalui layanan bimbingan konseling	1. Bagaimana peran bapak/ibu sebagai guru BK dalam menangani perilaku agresif verbal siswa? 2. Apa layanan bimbingan konseling yang bapak/ibu berikan untuk siswa yang menunjukkan perilaku agresif verbal? 3. Sejauh mana bapak/ibu berkolaborasi dengan guru dan staf TU dalam menangani siswa dengan perilaku agresif verbal? 4. Bagaimana bapak/ibu melibatkan orang tua siswa dalam proses bimbingan konseling? 5. Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi efektivitas layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa dengan perilaku agresif verbal? 6. Apa tantangan bapak/ibu dalam menangani perilaku agresif verbal siswa melalui layanan bimbingan konseling? 7. Apa harapan bapak/ibu terhadap pengembangan layanan bimbingan konseling di sekolah ini untuk mengatasi perilaku agresif verbal siswa di masa depan?
---	---	--	---

Lampiran 8 : Instrumen wawancara untuk siswa korban perilaku agresif

INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK KORBAN PERILAKU AGRESIF VERBAL

No	Sub variabel	Indikator	Pertanyaan
1.	Bentuk perilaku agresif verbal	Bentuk agresif verbal seperti (mengejek teman, menghina, mengeluarkan kata-kata kasar/kotor, dll)	1. Apa yang kamu ketahui tentang perilaku agresif verbal? 2. Apa jenis kata-kata atau ungkapan yang sering kamu dengar dari siswa lain yang membuatmu merasa tidak nyaman? 3. Bisakah kamu menceritakan pengalaman spesifik di mana kamu merasa diserang secara verbal oleh teman? 4. Seberapa sering kamu mengalami perilaku agresif verbal di sekolah, dan dalam situasi seperti apa itu terjadi? 5. Apa ada kelompok tertentu di sekolah yang terlibat dalam perilaku agresif verbal? 6. Bagaimana perasaanmu setelah mengalami perilaku agresif verbal dari siswa lain?
2	Faktor penyebab agresif verbal	Faktor penyebab meliputi (faktor amarah, kesenjangan generasi, lingkungan, stres, frustrasi dan kondisi aversial)	1. Menurut pendapatmu, apa penyebab dari perilaku agresif verbal yang kamu alami di sekolah? 2. Bagaimana pendapatmu tentang faktor amarah dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal seseorang? 3. Menurut pendapat anda bagaimana kondisi aversial (suasana yang tidak nyaman) pada siswa dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal? 4. Bagaimana anda menilai tentang adanya perbedaan usia/senioritas antara siswa dalam berkomunikasi yang dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal siswa di sekolah? 5. Menurut pendapat anda sejauh mana faktor lingkungan dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal seseorang? 6. Bagaimana anda menilai hubungan antara tingkat stres siswa di sekolah dengan peningkatan perilaku agresif verbal?
3	Dampak dari perilaku agresif verbal	Dampak perilaku agresif verbal pada korban	1. Apa dampak yang di alami setelah mendapatkan perlakuan agresif verbal? 2. Sejauh mana pengalaman ini mempengaruhi motivasimu untuk belajar dan berpartisipasi di kelas? 3. Apakah ada dampak jangka panjang yang kamu khawatirkan akibat dari perilaku agresif tersebut? 4. Bagaimana pengaruh agresif verbal dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya?

			5. Bagaimana pengaruh agresif verbal dapat membuat anda tidak mempercayai orang lain? 6. Bagaimana cara kamu mengatasi dampak negatif dari pengalaman tersebut?
4	Peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal	Bagaimana peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa melalui layanan bimbingan konseling	1. Menurut pengalaman anda sejauh mana peran guru BK dalam menangani perilaku agresif verbal ini? 2. Apa jenis bantuan atau layanan yang telah diberikan oleh guru BK terkait dengan perilaku agresif verbal ini? 3. Menurut pendapatmu, seberapa efektif langkah-langkah guru BK dalam menangani masalah ini di sekolah? 4. Apa guru BK pernah mengadakan sesi kelompok untuk membahas isu-isu seperti ini? Jika ya, bagaimana kesannya bagimu? 5. Apa harapan anda terhadap guru BK untuk kedepan nya dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perilaku agresif verbal?

Lampiran 9 : Instrumen wawancara untuk siswa pelaku agresif verbal

INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK PELAKU PERILAKU AGRESIF VERBAL

No	Sub variabel	Indikator	Pertanyaan
1.	Bentuk perilaku agresif verbal	Bentuk agresif verbal seperti (mengejek teman, menghina, mengeluarkan kata-kata kasar/kotor, dll)	1. Apa yang kamu ketahui tentang perilaku agresif verbal? 2. Apa jenis kata-kata yang biasa kamu lontarkan untuk menyakiti perasaan orang lain? 3. Seberapa sering kamu melakukan perilaku agresif verbal terhadap orang lain? 4. Apa yang memotivasi anda untuk berperilaku agresif secara verbal? 5. Bagaimana perasaan anda setelah melontarkan kata-kata yang tidak baik kepada orang lain?
2	Faktor penyebab agresif verbal	Faktor penyebab meliputi (faktor amarah, kesenjangan generasi, lingkungan, stres, frustrasi dan kondisi aversial)	1. Apa yang menjadi alasan anda berperilaku agresif secara verbal terhadap orang lain? 2. Bagaimana pendapat anda tentang amarah dapat memicu perilaku agresif verbal? 3. Apa bila dalam situasi aversial (perasaan tidak nyaman) akan mendorong anda berperilaku agresif verbal? 4. Menurut anda apakah perbedaan usia/senioritas dapat menyebabkan perilaku agresif verbal? 5. Menurut anda sejauh mana faktor lingkungan dapat menyebabkan perilaku agresif verbal? 6. Bagaimana anda menilai hubungan antara tingkat stres siswa di sekolah dengan peningkatan perilaku agresif verbal?
3	Dampak dari perilaku agresif verbal	Dampak perilaku agresif verbal pada pelaku	1. Apa dampak yang kamu rasakan setelah melakukan tindakan agresif verbal? 2. Bagaimana respon orang lain terkait perilaku agresif verbal yang anda lakukan? 3. Bagaimana pengaruh agresif verbal dapat membuat anda tidak di percayai atau di benci orang lain? 4. Apakah yang kamu khawatirkan di masa yang akan datang dari perilaku agresif verbal yang pernah kamu lakukan?

			5. Apa pelajaran yang bisa kamu ambil dari pengalaman ini?
4	Peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal	Bagaimana peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa melalui layanan bimbingan konseling	1. Apa yang dilakukan guru BK setelah mengetahui perilaku agresif verbal ini? 2. Apa jenis bantuan atau layanan yang diberikan oleh guru BK terkait dengan perilaku agresif verbal? 3. Menurut pendapatmu, seberapa efektif langkah-langkah guru BK dalam menangani masalah ini di sekolah? 4. Apa guru BK pernah mengadakan sesi kelompok untuk membahas isu-isu seperti ini? Jika ya, bagaimana kesannya bagimu? 5. Apakah harapan anda terhadap guru BK kedepan nya agar perilaku agresif verbal seperti ini tidak terjadi kembali?

Lampiran 10 : Rekapitulasi wawancara kepala sekolah

REKAPITULASI WAWANCARA

KEPALA SEKLOLAH

No	Sub variabel	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk perilaku agresif verbal	Bagaimana bapak/ibu mendefinisikan perilaku agresif verbal dalam konteks lingkungan sekolah?	Perilaku agresif verbal yang biasa terjadi di lingkungan sekolah kita sering kali muncul dari cara siswa berbicara yang tidak sopan atau cenderung menyakitkan hati orang lain.
		Apa saja bentuk perilaku agresif verbal yang paling umum bapak/ibu amati atau alami di sekolah?	Bentuknya bisa bermacam-macam, seperti menjelek fisik temannya, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, berkata kasar, atau bahkan menyindir dengan nada merendahkan. Kadang mereka juga suka menyebarkan gosip atau omongan yang tidak benar, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Biasanya perilaku seperti ini muncul dalam interaksi sehari-hari, misalnya saat bercanda yang kelewatan atau ketika sedang emosi.
		Apa perbedaan perilaku agresif verbal antara siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 2 Reajang Lebong?	Siswa laki-laki lebih terbuka dan langsung menyinggung; siswa perempuan cenderung menyindir atau membicarakan di belakang.
2	Faktor penyebab agresif verbal	Menurut bapak/ibu apa saja faktor penyebab yang mempengaruhi siswa berperilaku agresif verbal?	Emosi yang tidak stabil, stres, masalah di rumah, pertengkaran dengan teman.
		Bagaimana bapak/ibu menilai pengelolaan amarah siswa dalam mempengaruhi perilaku agresif verbal?	Emosi anak yang belum stabil sering membuat mereka gampang marah atau tersinggung dan hal ini mereka luapkan dengan cara berbicara kasar. Misalnya saat ada masalah di rumah, sedang stres karena pelajaran atau bertengkar dengan teman, mereka jadi mudah tersulut emosi.
		Menurut pengamatan bapak/ibu bagaimana kondisi aversial (suasana yang tidak nyaman) pada siswa dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal?	Kondisi yang kurang nyaman juga dapat memicu terjadinya agresif verbal antar siswa. Contoh, ketika seorang siswa sedang merasa tidak bersemangat kalau di ganggu pasti dia akan akan mengeluarkan kata-kata kasar karena dia merasa terganggu zona nyaman nya

		Bagaimana bapak/ibu menilai tentang adanya perbedaan usia/senioritas antara siswa dalam berkomunikasi yang dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal siswa di sekolah?	Perbedaan usia atau senioritas juga sering memicu perilaku agresif. Siswa yang merasa lebih tua atau lebih berpengalaman sering kali merasa memiliki “kekuasaan” atas adik kelasnya. Hal ini menyebabkan mereka kadang berkata seenaknya atau bahkan merendahkan siswa lain
		Bagaimana faktor lingkungan dapat mempengaruhi siswa berperilaku agresif verbal di sekolah?	Lingkungan sekitar anak yang terbiasa mendengar atau melihat orang dewasa di sekitarnya berkata kasar akan cenderung meniru. Lingkungan pertemanan yang kurang sehat juga bisa membentuk pola bicara yang agresif, apalagi jika dalam kelompok mereka perilaku tersebut dianggap sebagai hal biasa atau bahkan keren
		Bagaimana bapak/ibu menilai hubungan antara tingkat stres siswa di sekolah dengan peningkatan perilaku agresif verbal?	Tekanan dari pelajaran dan tugas sekolah juga sangat mempengaruhi. Ketika mereka merasa lelah, jenuh atau terbebani, sering kali pelampiasannya adalah dengan berbicara kasar kepada teman yang dianggap menyebalkan atau mengganggu
3	Dampak dari perilaku agresif verbal	Menurut bapak/ibu apakah dampak dari perilaku agresif verbal yang dialami oleh siswa?	Bagi korban, dampaknya bisa sangat dalam, mereka bisa merasa tertekan, malu, minder, bahkan takut datang ke sekolah. Kondisi mental mereka bisa terganggu, jadi tidak percaya diri, tidak fokus belajar, dan akhirnya prestasi menurun. Bahkan ada beberapa siswa yang jadi menarik diri dan enggan bergaul karena takut diejek atau dihina lagi.
		Apa dampak bagi pelaku yang melakukan perilaku agresif verbal di sekolah?	Sementara itu bagi pelaku, meskipun awalnya mungkin mereka merasa hebat atau puas setelah berkata kasar, lama-kelamaan akan ada dampaknya juga. Mereka bisa dijauhi teman-teman karena dianggap kasar dan tidak sopan
		Apa efek psikologis jangka panjang bagi korban dan pelaku dari tindakan agresif verbal ini?	Korban bisa trauma dan menarik diri dari pergaulan. Pelaku dapat terbentuk pola komunikasi buruk yang menghambat perkembangan sosialnya.
		Bagaimana dampak tersebut mempengaruhi hubungan antar siswa di sekolah?	Muncul ketegangan, siswa saling menjauhi, dan suasana kelas menjadi tidak kondusif.

		Dalam pandangan bapak/ibu, bagaimana dampak ini dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas?	Siswa menjadi tidak fokus, kurang motivasi, dan proses belajar terganggu.
		Sejauh mana sekolah telah merasakan dampak dari masalah ini secara keseluruhan?	Dampak sangat terasa, terutama dalam hubungan sosial siswa, suasana kelas, dan dinamika belajar mengajar.
4	Peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal	Menurut Anda, sejauh mana peran guru BK dalam menangani perilaku agresif verbal siswa selama ini?	Sangat penting sebagai garda terdepan, menangani pelaku maupun korban melalui konseling individu dan kelompok.
		Bagaimana koordinasi antara guru BK dan wali kelas atau guru mata pelajaran dalam menangani siswa yang menunjukkan perilaku agresif verbal?	Terjalin dalam bentuk SOP: guru mapel → wali kelas → BK jika tidak tertangani. Semua pihak bekerja sama.
		Apa jenis layanan BK yang paling sering digunakan untuk mengatasi perilaku agresif verbal siswa (misalnya, layanan individu, kelompok, layanan informasi, dll)?	Konseling individu, konseling kelompok, bimbingan klasikal, dan layanan informasi (edukasi bullying dan komunikasi sehat).
		Seberapa efektif layanan bimbingan konseling dalam menurunkan kasus perilaku agresif verbal?	Cukup efektif dalam menurunkan kasus, meskipun keberhasilan tergantung pada kemauan siswa untuk berubah
		Bagaimana sistem evaluasi atau pelaporan khusus dari guru BK kepada pihak sekolah mengenai perkembangan siswa setelah menerima layanan konseling?	Guru BK melakukan asesmen awal, observasi, dan pemanggilan orang tua untuk penanganan lanjutan.
		Apa harapan bapak/ibu terhadap peran guru BK ke depan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perilaku agresif verbal?	Guru BK diharapkan terus aktif mengedukasi dan membina siswa agar lingkungan sekolah bebas dari perilaku agresif verbal.

Lampiran 11 : Rekapitulasi wawancara wakil kepala sekolah bidang kurikulum

REKAPITULASI WAWANCARA WAKIL KEPALA SEKLOLAH BIDANG KURIKULUM

No	Sub variabel	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk perilaku agresif verbal	Bagaimana bapak/ibu mendefinisikan perilaku agresif verbal dalam konteks lingkungan sekolah?	Perilaku agresif verbal dalam konteks di lingkungan sekolah ini biasanya karena sifatnya verbal atau omongan-omongan yang memicu orang lain untuk merasa mungkin teringgung, memancing emosinya, kemudian memicu juga tindakan-tindakan fisik lainnya dari verbal ke fisik
		Apa saja bentuk perilaku agresif verbal yang paling umum bapak/ibu amati atau alami di sekolah?	Adapun perilaku agresif verbal yang paling umum adalah mengejek teman lainnya, sudah itu penggunaan istilah-istilah yang kita piker umum tapi ketika di pakai untuk situasi tertentu bisa membuat orang lain tersinggung seperti (gilo, anjay) kalimat-kalimat yang sering di gunakan oleh anak-anak kesan nya biasa di mereka tapi ketika situasi tidak memungkinkan memicu perilaku agresif.
		Apa perbedaan perilaku agresif verbal antara siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 2 Reajang Lebong?	Saya kurang bisa membedakan karena rata-rata kalimat verbal yang di lakukan oleh siswa laki-laki sama perempuan ini hampir mirip/hampir sama cuma mungkin cara mengejek kalau siswa perempuan ini cenderung melakukan agresif verbalnya menyentuh perasaan sama fisik, kalau laki-laki ini terkait dengan posisinya di kelompok tersebut”
2	Faktor penyebab agresif verbal	Menurut bapak/ibu apa saja faktor penyebab yang mempengaruhi siswa berperilaku agresif verbal?	faktor penyebab siswa berperilaku agresif verbal yaitu lingkungan, siswa inikan kategorinya masih anak-anak sifatnya itu menyerap apa yang mereka terima di lingkungannya, jadi agresif verbal yang mereka lakukan ini dari lingkungan yang mungkin terbiasa menggunakan kata-kata yang memicu emosi orang lain.
		Bagaimana bapak/ibu menilai pengelolaan amarah siswa dalam mempengaruhi perilaku agresif verbal?	Pengelolaan emosi pada laki-laki ketika dia marah itu cenderung tidak melakukan agresif verbal tetapi langsung ke fisik, tetapi kalau perempuan biasanya ketika dia emosi di awali dengan agresif verbal, tapi memang biasanya agresif verbal ini di awali dengan kondisi marah, tersinggung, dan bisa saja stress

		Menurut pengamatan bapak/ibu bagaimana kondisi aversif (suasana yang tidak nyaman) pada siswa dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal?	Kondisi aversial (kondisi tidak nyaman) sangat mempengaruhi para siswa melakukan agresif verbal, misalnya siswa capek/ tidak <i>mood</i> tiba-tiba kawannya main-main (ay kau ni male nian) otomatis siswa akan menjawab (ngapo kau dasar....) akhirnya muncul lah kata-kata kasar atau kata-kata yang tidak enak di dengar.
		Bagaimana bapak/ibu menilai tentang adanya perbedaan usia/senioritas antara siswa dalam berkomunikasi yang dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal siswa di sekolah?	Faktor kesenjangan usia atau senioritas kalau di sekolah ini tidak ada yang namanya senioritas saya tidak melihat bahwa agresif verbal ini di pengaruhi oleh senioritas, saya belum pernah melihat yang lebih tua atau senior jenjang nya itu melakukan perilaku agresif verbal kepada adek tingkatnya.
		Bagaimana faktor lingkungan dapat mempengaruhi siswa berperilaku agresif verbal di sekolah?	Faktor lingkungan sangat tinggi, contoh kami misalnya ada beberapa siswa yang memang tinggal di daerah-daerah yang mempunyai kebiasaan melakukan agresif verbal antara sesama orang tua, orang tua dengan anak, kakak dengan adik, jadi kebiasaan-kebiasaan di daerah tersebut di bawa lah dalam pergaulan sekolah.
		Bagaimana bapak/ibu menilai hubungan antara tingkat stres siswa di sekolah dengan peningkatan perilaku agresif verbal?	Tingkat stress siswa sangat terkait ya, karena ketika siswa penuh tekanan dia tidak mau di ganggu, apa lagi misalnya atau bahkan ketika dia stress dia meluapkan perasanya menggunakan kalimat-kalimat menghina orang lain
3	Dampak dari perilaku agresif verbal	Menurut bapak/ibu apakah dampak dari perilaku agresif verbal yang dialami oleh siswa?	Dampak dari perilaku agresif verbal ada dua yaitu ada yang menganggap biasa saja dan ada yang membuat trauma dan ada yang membuat siswa membalas perbuatan tersebut.
		Apa dampak bagi pelaku yang melakukan perilaku agresif verbal di sekolah?	Dampak bagi pelaku yang melakukan agresif verbal di sekolah yaitu ketika korban yang memperoleh agresif verbal trauma dia cenderung lebih superior tapi ada juga yang karena kelakuan nya mungkin saja dia di jauhi teman nya, bahkan beberapa guru akan menconteng namanya anak ini sudah kebiasaan gitu.
		Apa efek psikologis jangka panjang bagi korban dan pelaku dari tindakan agresif verbal ini?	Dampak psikologis jangka panjang pada korban adanya traumatis apa lagi dia setiap hari di omongin akhirnya ada rasa kecenderungan rendah diri, tapi bagi pelaku ketika korbanya ini merasa takut dan sebagainya dia merasa menjadi superior omongan nya ini biasa aja kadang kala ada istilah sekedar main-main buk, hal ini yang

			membuat pelaku ini mungkin merasa biasa aja
		Bagaimana dampak tersebut mempengaruhi hubungan antar siswa di sekolah?	Timbul konflik, suasana sosial menjadi tegang, dan komunikasi terganggu.
		Dalam pandangan bapak/ibu, bagaimana dampak ini dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas?	Kenyamanan kelas terganggu, proses belajar menjadi tidak kondusif.
		Sejauh mana sekolah telah merasakan dampak dari masalah ini secara keseluruhan?	Masalah agresif verbal bisa mencoreng suasana dan iklim belajar, dan menambah beban guru dalam manajemen kelas.
4	Peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal	Menurut Anda, sejauh mana peran guru BK dalam menangani perilaku agresif verbal siswa selama ini?	Peran guru BK ini karena mereka ini adalah guru yang memahami konseling gitukan maka sangat berperan karena bagaimana guru BK ini mengembalikan fitrah si anak ini menjadi anak yang memang bisa mengelola emosinya sehingga tidak muncul agresif verbal.
		Bagaimana koordinasi antara guru BK dan wali kelas atau guru mata pelajaran dalam menangani siswa yang menunjukkan perilaku agresif verbal?	Di sekolah telah diterapkan SOP penanganan perilaku agresif verbal melalui kolaborasi tiga pihak, yaitu guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK. Jika guru mata pelajaran melihat perilaku agresif verbal yang mengganggu proses belajar, siswa akan diberi nasihat. Jika perilaku berulang dan mengganggu teman lainnya, guru melapor ke wali kelas untuk dilakukan pembinaan. Jika masih belum berhasil, kasus diteruskan ke guru BK untuk penanganan lebih lanjut.
		Apa jenis layanan BK yang paling sering digunakan untuk mengatasi perilaku agresif verbal siswa (misalnya, layanan individu, kelompok, layanan informasi, dll)?	Jenis layanan yang saya ketahui yang di berikan guru BK itu adalah konseling individu karena dalam ruangan guru BK itu ada ruangan konseling
		Seberapa efektif layanan bimbingan konseling dalam menurunkan kasus perilaku agresif verbal?	Layanan bimbingan dan konseling dinilai sangat efektif dalam menurunkan kasus perilaku agresif verbal karena dalam proses konseling, konselor mampu menggali latar belakang atau penyebab siswa berperilaku demikian. Setelah mengetahui penyebabnya, konselor mengajak siswa untuk mencari solusi bersama, sehingga penanganan lebih tepat sasaran dan melibatkan kesadaran dari siswa itu sendiri.
		Bagaimana sistem evaluasi atau pelaporan khusus dari	Sekolah rutin mengadakan pertemuan dengan guru BK, terutama jika kasus agresif

		guru BK kepada pihak sekolah mengenai perkembangan siswa setelah menerima layanan konseling?	verbal telah merugikan sekolah, seperti mencemarkan nama baik atau menyebabkan siswa mengundurkan diri. Dalam kasus seperti ini, guru BK melaporkan penyebab dan kendala kepada tim manajemen sekolah. Sebelum penanganan dilakukan atau surat pengunduran diri diajukan, tim manajemen biasanya memberikan saran dan usulan kepada guru BK sebagai langkah tindak lanjut.
		Apa harapan bapak/ibu terhadap peran guru BK ke depan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perilaku agresif verbal?	Guru BK diharapkan menjadi garda terdepan dalam menangani perilaku agresif verbal karena mampu mendampingi siswa secara individu dan menjaga kerahasiaan masalah mereka, layaknya pengacara siswa, sehingga berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif.

Lampiran 12 : Rekapitulasi wawancara guru BK

REKAPITULASI WAWANCARA

GURU BK

No	Sub variabel	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk perilaku agresif verbal	Bagaimana bapak/ibu mendefinisikan perilaku agresif verbal dalam konteks lingkungan sekolah?	Perilaku agresif verbal biasanya terjadi di lingkungan sekolah terutama di siswa asuh saya di kelas X-XII itu adalah bagaimana kata-kata yang seperti umpatan, makian, ejekan, bahkan sampai kepada fitnah dan ancaman. Itu yang pernah terjadi di lingkungan sekolah ini.
		Apa saja bentuk perilaku agresif verbal yang paling umum bapak/ibu amati atau alami di sekolah?	umpatan, makian, ejekan, bahkan sampai kepada fitnah dan ancaman. Itu yang pernah terjadi di lingkungan sekolah ini.
		Apa perbedaan perilaku agresif verbal antara siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 2 Reajang Lebong?	Perbedaan agresif verbal antara siswa laki-laki dan Perempuan ini sangat tipis sekali seperti yang telah saya sampaikan tadi bahwa kalau Perempuan itu biasanya lebih cenderung kepada ejekan dan makian, kalau yang cowok itu ejekan misalnya mengejek teman sebayanya gitu
2	Faktor penyebab agresif verbal	Menurut bapak/ibu apa saja faktor penyebab yang mempengaruhi siswa berperilaku agresif verbal?	Faktor penyebab perilaku agresif verbal yang pertama itu adalah kebiasaan baik itu dari lingkungan keluarga, kemudian pergaulan di antara teman sebaya atau masyarakat
		Bagaimana bapak/ibu menilai pengelolaan amarah siswa dalam mempengaruhi perilaku agresif verbal?	Saya melihat mengelola emosi itu yang betul-betul harus ada pengaruh dari external, anak-anak jika di ajarkan dari kecil berkata baik, bersikap baik, bertindak baik maka terpacu dalam dirinya itu selalu bersikap baik,
		Menurut pengamatan bapak/ibu bagaimana kondisi aversif (suasana yang tidak nyaman) pada siswa dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal?	Kondisi aversial (kondisi tidak nyaman) ya secara spontan bisa mempengaruhi perilaku agresif verbal, misalnya siswa itu latah dan tidak sengaja dengan emosi yang tidak stabil dan kemudian dia bersikap yang tidak normal itu bisa terjadi dengan siapapun
		Bagaimana bapak/ibu menilai tentang adanya perbedaan usia/senioritas antara siswa dalam berkomunikasi yang dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal siswa di sekolah?	Adapun perbedaan usia atau senioritas kalau di sini saya lihat kalau yang kakak kelasnya yang di kelas XII itu betul-betul berusaha untuk memperlihatkan bahwa dirinya itu sebagai contoh bagi adik-adiknya,

		Bagaimana faktor lingkungan dapat mempengaruhi siswa berperilaku agresif verbal di sekolah?	Adapun faktor lingkungan tadi ada faktor keluarga, masyarakat, sekolah, kalau tidak ada pembenaran terhadap sikap nya itu, benar atau tidak sikap yang di lakukan maka dia akan mempertahankan itu, tetapi kalau lingkungannya betul-betul mempertahankan ini salah itu benar kemungkinan sikap ini tidak boleh di lakukan,
		Bagaimana bapak/ibu menilai hubungan antara tingkat stres siswa di sekolah dengan peningkatan perilaku agresif verbal?	Kita harus menjaga kestabilan emosi anak dari awal pembelajaran sampai selesai itu harus dijaga, tidak ada keterpaksaan anak ini mengikuti pembelajaran kemudian tidak boleh ada beban kerja yang terlalu berat sehingga dia merasa tidak sanggup, kita juga berkomunikasi dengan pihak orang tuanya bahwa harus menyadari bahwa anak ini dalam proses pengembangan diri dalam pembelajaran jadi tidak boleh ada tekanan-tekanan yang mempengaruhi, apa lagi sampai ikut memikirkan tentang ekonomi keluarga itu tidak boleh, sehingga nanti anak ini betul-betul emosinya bagus sampai mengikuti pembelajaran di sekolah
3	Dampak dari perilaku agresif verbal	Menurut bapak/ibu apakah dampak dari perilaku agresif verbal yang dialami oleh siswa?	Korban pembulian secara verbal itu bisa mengancam sampai ke tingkat stress dimana ketika timbul rasa ketakutan terhadap pelaku tentunya siswa itu bisa tidak mau datang ke sekolah, tidak punya motivasi untuk belajar, itu yang akan menjadi masalah bagi si korbannya gitu
		Apa dampak bagi pelaku yang melakukan perilaku agresif verbal di sekolah?	Kemudian bagi pelaku, dia akan dijauhi oleh teman-temannya, tidak dapat dipercaya omongannya, tidak mendapat tempat di mata teman-temannya dan di kucilkan oleh sosialnya baik di sekelas teman sebaya, adik kelas ataupun kakak kelas, orang gak mau gitu karena orang sekarang sudah cerdas ada beberapa temannya itu hanya ingin berteman karena ada kebutuhan mungkin dia punya uang belanjanya lebih ketika teman tidak punya pasti dijauhi
		Bagaimana dampak tersebut mempengaruhi hubungan antar siswa di sekolah?	Agresif verbal bisa bikin hubungan antar siswa jadi renggang, bahkan bisa memicu permusuhan. Siswa yang sering jadi korban biasanya jadi enggan bergaul atau merasa takut sama teman-temannya. Teman yang tadinya akrab bisa jadi menjauh karena tidak nyaman dengan suasana yang penuh sindiran atau kata-kata kasar. Lama-lama, solidaritas dan rasa kebersamaan di kelas bisa hilang. Ini bisa berdampak ke iklim sosial sekolah secara keseluruhan.

		Apa efek psikologis jangka panjang bagi korban dan pelaku dari tindakan agresif verbal ini?	Efek psikologis jangka panjang pada siswa ini sampai tidak mau sekolah, sampai mau berhenti sampai bahkan pindah alasan nya itu, ketika itu terjadi maka kita antisipasi sekali betul-betul harus mendapatkan informasi sedetail mungkin karena sering terjadi tapi alhamdulillah kita bisa mengkonter itu dengan cepat kemudian menyelesaikan nya dengan baik.
		Dalam pandangan bapak/ibu, bagaimana dampak ini dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas?	Jelas sangat berpengaruh. Siswa yang menjadi korban biasanya sulit fokus saat belajar karena pikirannya terganggu oleh ketakutan atau rasa tidak nyaman. Suasana kelas juga jadi tidak kondusif kalau ada yang sering melontarkan kata-kata kasar atau menyindir teman. Guru pun jadi kesulitan mengelola kelas karena suasana emosional yang tidak stabil. Akhirnya, kualitas belajar menurun, dan tujuan pembelajaran tidak tercapai maksimal.
		Apa pengaruh agresif verbal dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya pada siswa?	Siswa yang terus-menerus jadi sasaran agresif verbal bisa merasa tidak berdaya, seolah-olah tidak punya kekuatan untuk membela diri. Mereka bisa merasa sendirian, tidak punya tempat aman di sekolah, dan lama-lama merasa bahwa tidak ada gunanya melawan atau bicara. Ini sangat berbahaya karena bisa membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan merasa tidak punya harapan.
		Sejauh mana sekolah telah merasakan dampak dari masalah ini secara keseluruhan?	Sangat mungkin. Kalau seseorang sering disakiti lewat kata-kata, apalagi oleh orang yang mereka anggap teman, maka rasa percaya mereka bisa rusak. Akibatnya, mereka bisa jadi tertutup, sulit percaya pada orang baru, dan cenderung curiga terhadap niat baik orang lain. Ini bisa terbawa sampai dewasa dan mengganggu hubungan mereka di kemudian hari, baik secara sosial maupun emosional
4	Peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal	Bagaimana peran guru BK dalam menangani perilaku agresif verbal siswa?	Tentu kita kan punya asesmen awal data awal siswa kemudian tes bakat minat, kemudian tes intelegen question, di situkan kita tau tu berbagai emosi anak ini kemudian kita selalu mengobservasi siswa selama enam bulan di dalam kelas setiap harinyakan kita masuk ke kelas bekerja sama dengan wali kelas mendapat informasi tentang anak itu tadi selain dengan kita mencari sendiri kemudian kita bekerja sama denga wali kelas langsung memberikan informasi dengan kita bahwa ada sesuatu yang terjadi

		Bagaimana koordinasi antara guru BK dan wali kelas atau guru mata pelajaran dalam menangani siswa yang menunjukkan perilaku agresif verbal?	Kolaborasi antar guru di sekolah berjalan secara berkesinambungan, terutama dalam menangani siswa dengan perilaku agresif. Wali kelas, guru mata pelajaran, dan TU bekerja sama, misalnya dalam pemanggilan orang tua melalui surat resmi dari TU. Laporan dari guru langsung ditindaklanjuti, dan jika wali kelas tidak mampu menyelesaikan masalah setelah tiga kali pembinaan, kasus diteruskan ke guru BK. Selanjutnya, dilakukan pemanggilan orang tua dan pemberian konsekuensi atas perilaku siswa yang merugikan orang lain.
		Apa layanan bimbingan konseling yang bapak/ibu berikan untuk siswa yang menunjukkan perilaku agresif verbal?	Layanan yang diberikan kepada siswa berperilaku agresif verbal meliputi konseling individu, bimbingan atau konseling kelompok bagi siswa dengan masalah serupa, serta layanan klasikal yang diberikan sejak awal, termasuk saat sebelum pelaksanaan asesmen, untuk memberikan pengingat dan pemahaman kepada seluruh siswa.
		Bagaimana bapak/ibu melibatkan orang tua siswa dalam proses bimbingan konseling?	Ya, pemanggilan orang tua secara resmi dilakukan jika masalah tidak dapat ditangani secara internal.
		Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi efektivitas layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa dengan perilaku agresif verbal?	Setiap akhir sesi konseling, siswa diminta membuat catatan refleksi untuk menuliskan apa yang mereka peroleh dari proses konseling. Melalui instrumen atau pertanyaan panduan, siswa diajak menyadari kesalahan, mengakui perilaku yang tidak tepat, dan berkomitmen untuk berubah, seperti tidak berkata kasar lagi kepada teman.
		Apa tantangan bapak/ibu dalam menangani perilaku agresif verbal siswa melalui layanan bimbingan konseling?	Penanganan siswa berperilaku agresif dilakukan secara bertahap dan netral melalui konseling individu, agar siswa tidak merasa dihakimi. Proses ini membantu siswa menyadari kesalahannya melalui refleksi dan teknik konseling, sehingga perubahan perilaku muncul dari kesadaran diri siswa sendiri, bukan karena paksaan dari guru.
		Apa harapan bapak/ibu terhadap pengembangan layanan bimbingan konseling di sekolah ini untuk mengatasi perilaku agresif verbal siswa di masa depan	Harapan kita adalah mengembalikan kondisi siswa dari perilaku tidak normal menjadi normal, sehingga siswa tidak lagi mengidentifikasi diri sebagai pelaku agresif verbal. Melalui proses seperti mediasi, siswa diharapkan menyadari kesalahan, merasa diterima kembali secara sosial, dan proses pembelajaran pun dapat berjalan tanpa hambatan. Tujuannya agar siswa kembali memahami bahwa semua saling membutuhkan dalam lingkungan sekolah.

Lampiran 13 : Rekapitulasi wawancara pelaku agresif verbal pertama

RRKAPITULASI HASIL WAWANCARA PELAKU PERILAKU AGRESIF VERBAL YANG KE-1

No	Sub variabel	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk perilaku agresif verbal	Apa yang kamu ketahui tentang perilaku agresif verbal?	Setahu saya, perilaku agresif verbal itu seperti ngomong kasar, mengejek teman atau ngomel dengan nada tinggi. Biasanya sih itu bentuk marah tapi lewat kata-kata, bukan fisik.
		Apa jenis kata-kata yang biasa kamu lontarkan untuk menyakiti perasaan orang lain?	Kadang saya bilang hal-hal seperti bodoh, gak guna, dak penting, ribet nian, berisik atau ngatain fisik teman, misalnya gendut atau jelek, itu keluar gitu aja pas lagi kesal.
		Seberapa sering kamu melakukan perilaku agresif verbal terhadap orang lain?	Dulu cukup sering, apalagi kalau lagi emosi atau ada yang bikin kesal. Tapi sekarang udah agak jarang sih, saya mulai sadar juga
		Apa yang memotivasi anda untuk berperilaku agresif secara verbal?	Biasanya karena kesal, ngerasa gak didenger, atau ada masalah di rumah. Kadang juga karena teman duluan yang bikin emosi, jadi saya balas pakai kata-kata.
		Bagaimana perasaan anda setelah melontarkan kata-kata yang tidak baik kepada orang lain?	Awalnya sih lega, karena udah ngeluarin unek-unek. Tapi habis itu suka nyesel juga, apalagi kalau teman saya jadi sedih atau marah balik.
2	Faktor penyebab agresif verbal	Apa yang menjadi alasan anda berperilaku agresif secara verbal terhadap orang lain?	Biasanya karena saya lagi marah atau stres. Kadang juga karena teman suka usil atau nyindir duluan.
		Bagaimana pendapat anda tentang amarah dapat memicu perilaku agresif verbal?	Kalau udah marah kata-kata tuh keluar tanpa mikir, jadi amarah memang bisa bikin kita berbicara sembarangan
		7. Apa bila dalam situasi aversial (perasaan tidak nyaman) akan mendorong anda berperilaku agresif verbal?	Kalau saya lagi nggak nyaman, entah itu karena capek, panas, atau suasana nggak enak, saya jadi gampang tersulut ngomong kasar
		8. Menurut anda apakah perbedaan usia/senioritas dapat menyebabkan perilaku agresif verbal?	Kadang iya, senior suka merasa lebih berkuasa dan ngomong seenaknya ke junior tapi nggak semua juga sih

		9. Menurut anda sejauh mana faktor lingkungan dapat menyebabkan perilaku agresif verbal?	Berpengaruh, kalau temannya suka ngomong kasar, biasanya jadi ikutan. Apa lagi kalau di rumah juga sering dengar kata-kata kasar
		10. Bagaimana anda menilai hubungan antara tingkat stres siswa di sekolah dengan peningkatan perilaku agresif verbal?	Misalkan orang stres karena dimarahi guru itu bisa bikin gampang marah ke teman. Jadi menurut saya, stres bikin kita lebih mudah ngomel atau ngomong kasar
3	Dampak dari perilaku agresif verbal	6. Apa dampak yang kamu rasakan setelah melakukan tindakan agresif verbal?	Kadang saya jadi dijauhi teman, dianggap nyebelin. Tapi juga ada rasa bersalah setelahnya, karena sadar udah nyakitin orang lain
		7. Bagaimana respon orang lain terkait perilaku agresif verbal yang anda lakukan?	Macam-macam. Ada yang langsung marah, ada yang diam tapi kelihatan kecewa. Ada juga yang balas dengan kata-kata lebih kasar
		8. Bagaimana pengaruh agresif verbal dapat membuat anda tidak di percayai atau di benci orang lain?	Iya sih, kalau terlalu sering ngomong kasar, orang jadi malas deket sama saya. Mereka jadi curiga atau nggak percaya kalau saya serius ngomong baik-baik.
		9. Apakah yang kamu khawatirkan di masa yang akan datang dari perilaku agresif verbal yang pernah kamu lakukan?	Saya takut kebiasaan ini terbawa sampai dewasa, terus malah mengganggu hubungan dengan orang lain, baik di tempat kerja atau keluarga nanti.
		10. Apa pelajaran yang bisa kamu ambil dari pengalaman ini?	Saya belajar kalau ngomong itu harus mikir dulu. Kata-kata bisa nyakitin, dan memperbaikinya nggak gampang. Lebih baik diem dulu kalau emosi.
4	Peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal	1. Apa yang dilakukan guru BK setelah mengetahui perilaku agresif verbal ini?	Biasanya memanggil saya ke ruang BK, ngobrol baik-baik, nggak langsung marah. Dia tanya kenapa saya bisa berbicara kasar.
		2. Apa jenis bantuan atau layanan yang diberikan oleh guru BK terkait dengan perilaku agresif verbal?	Beliau kasih saya waktu buat curhat, terus ngasih tips gimana cara ngontrol emosi, kadang juga dikasih tugas buat merenung atau nulis perasaan saya.
		3. Menurut pendapatmu, seberapa efektif langkah-langkah guru BK dalam menangani masalah ini di sekolah?	Cukup efektif, asal saya juga mau terbuka. Tapi kadang teman yang lain malah ngeledak kalau kita ke ruang BK, jadi malu juga.

		4. Apa guru BK pernah mengadakan sesi kelompok untuk membahas isu-isu seperti ini? Jika ya, bagaimana kesannya bagimu?	Pernah sekali kita diskusi bareng soal emosi dan cara mengatasinya. Menurut saya bagus, jadi ngerasa nggak sendirian dan bisa belajar dari pengalaman teman-teman juga.
		5. Apakah harapan anda terhadap guru BK kedepannya agar perilaku agresif verbal seperti ini tidak terjadi kembali?	Saya harap guru BK bisa lebih sering mengajak ngobrol atau buat kegiatan yang bikin kita belajar ngontrol diri. Juga bikin suasana yang bikin kita nyaman curhat tanpa takut dihakimi.

Lampiran 14 : Rekapitulasi wawancara pelaku agresif verbal ke-2

RRKAPITULASI HASIL WAWANCARA PELAKU PERILAKU AGRESIF VERBAL YANG KE-2

No	Sub variabel	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk perilaku agresif verbal	Apa yang kamu ketahui tentang perilaku agresif verbal?	Kalau kita berbicara nyakitin orang lain kayak ngata-ngatain, nyindir atau teriak-teriak marah. Intinya sih pakai kata-kata yang bikin orang lain merasa nggak enak
		Apa jenis kata-kata yang biasa kamu lontarkan untuk menyakiti perasaan orang lain?	Biasanya sih kalau lagi emosi, saya ngomong kayak gak guna, lebay nian sih, atau jangan sok.
		Seberapa sering kamu melakukan perilaku agresif verbal terhadap orang lain?	Cukup sering apalagi kalau lagi ribut sama teman atau ada yang bikin jengkel. Tapi sekarang udah mulai ngurangin karena saya sadar itu nggak baik.
		Apa yang memotivasi anda untuk berperilaku agresif secara verbal?	Ya karena emosi aja sih. Kadang juga karena ngerasa nggak dihargai atau disalahpahami, jadi keluar kata-kata yang kasar itu buat balas dendam
		Bagaimana perasaan anda setelah melontarkan kata-kata yang tidak baik kepada orang lain?	Awalnya sih ngerasa lega, kayak udah nyampein unek-unek. Tapi lama-lama ngerasa bersalah juga, apalagi kalau liat temannya jadi murung atau nggak mau ngobrol lagi
2	Faktor penyebab agresif verbal	Apa yang menjadi alasan anda berperilaku agresif secara verbal terhadap orang lain?	karena kesel, kadang saya juga lagi ada masalah di rumah atau capek, jadi mudah marah dan ngomel-ngomel ke teman.
		Bagaimana pendapat anda tentang amarah dapat memicu perilaku agresif verbal?	Pada saat emosi pasti omongan itu tidak terkontrol lagi dan berbicara yang macam-macam
		Apa bila dalam situasi aversial (perasaan tidak nyaman) akan mendorong anda berperilaku agresif verbal?	Iya, misalnya kalau di kelas lagi ribut, atau saya lagi pusing, saya jadi gampang emosi. Teman sedikit nyenggol aja bisa langsung saya marahin
		Menurut anda apakah perbedaan usia/senioritas dapat menyebabkan perilaku agresif verbal?	Bisa juga sih, misalnya ada yang merasa lebih tua atau lebih pintar, terus ngomongnya jadi seenaknya. Tapi buat saya pribadi, saya nggak terlalu terpengaruh sama itu
		Menurut anda sejauh mana faktor lingkungan dapat menyebabkan perilaku agresif verbal?	Besar banget, misalkan teman-temannya sering ngomong kasar, ya kita juga jadi kebiasaan
		Bagaimana anda menilai hubungan antara tingkat stres siswa di sekolah dengan peningkatan perilaku agresif verbal?	Saya rasa itu berkaitan, kalau lagi banyak tugas atau nilai jelek, bawaannya jadi mudah-marah. Jadinya ngomongnya juga suka kasar, padahal maksudnya cuma pengen didengar

3	Dampak dari perilaku agresif verbal	Apa dampak yang kamu rasakan setelah melakukan tindakan agresif verbal?	Kalau ada kegiatan kelompok, saya jarang diajak. Jadi merasa kayak disisihkan dan itu bikin saya merasa nggak nyaman juga
		Bagaimana respon orang lain terkait perilaku agresif verbal yang anda lakukan?	Ada yang langsung marah balik, ada yang nangis, ada juga yang milih diam tapi kelihatan kecewa. Dari situ saya mulai mikir ulang.
		Bagaimana pengaruh agresif verbal dapat membuat anda tidak di percayai atau di benci orang lain?	Iya, saya jadi susah dipercaya. Misalnya saya ngomong baik-baik pun, kadang orang tetap curiga, takut saya marah lagi.
		Apakah yang kamu khawatirkan di masa yang akan datang dari perilaku agresif verbal yang pernah kamu lakukan?	Saya takut gak bisa punya hubungan baik sama orang lain. Takut juga kalau nanti di tempat kerja jadi susah karena kebiasaan ngomong kasar ini.
		Apa pelajaran yang bisa kamu ambil dari pengalaman ini?	Saya belajar kalau ngomong itu gak bisa sembarangan. Kita gak tahu perasaan orang seberapa dalam bisa terluka karena ucapan kita.
4	Peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal	Apa yang dilakukan guru BK setelah mengetahui perilaku agresif verbal ini?	Guru BK ngajak saya ngobrol, trus di tanya-tanya alasan kenapa saya melakukannya dan ngajarin gimana supaya saya berpikir dulu sebelum berbicara.
		Apa jenis bantuan atau layanan yang diberikan oleh guru BK terkait dengan perilaku agresif verbal?	Biasanya saya disuruh cerita dulu masalahnya apa. Terus saya juga dikasih latihan buat ngatur emosi, kadang juga ikut konseling pribadi.
		Menurut pendapatmu, seberapa efektif langkah-langkah guru BK dalam menangani masalah ini di sekolah?	Menurut saya lumayan efektif, tapi tergantung juga dari muridnya. Kalau muridnya gak mau berubah, ya susah juga. Tapi kalau mau terbuka, bisa banget bantu.
		Apa guru BK pernah mengadakan sesi kelompok untuk membahas isu-isu seperti ini? Jika ya, bagaimana kesannya bagimu?	Selain konseling guru BK juga pernah memberikan layanan di kelas tentang bullying.
		Apakah harapan anda terhadap guru BK kedepan nya agar perilaku agresif verbal seperti ini tidak terjadi kembali?	Saya harap guru BK bisa lebih sering ngadain sesi ngobrol bareng, kayak forum terbuka gitu. Biar kita bisa cerita, gak nahan-nahan emosi sendiri.

Lampiran 15 : Rekapitulasi wawancara korban agresif verbal pertama

RRKAPITULASI HASIL WAWANCARA KORBAN PERILAKU AGRESIF VERBAL YANG KE-1

No	Sub variabel	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk perilaku agresif verbal	Apa yang kamu ketahui tentang perilaku agresif verbal?	Ucapan kasar atau ejekan yang bikin orang lain sakit hati. Biasanya berupa kata-kata yang menyindir atau menghina.
		Apa jenis kata-kata atau ungkapan yang sering kamu dengar dari siswa lain yang membuatmu merasa tidak nyaman?	Saya sering dipanggil dengan nama-nama ejekan seperti gendut, pemalas, bahkan ada yang bilang saya nggak berguna. Kadang juga dibilang anak aneh
		Bisakah kamu menceritakan pengalaman spesifik di mana kamu merasa diserang secara verbal oleh teman?	Iya, waktu itu saya nggak bisa jawab soal di depan kelas, terus ada teman yang bilang “Kamu ngapain sekolah kalau nggak bisa jawab?”. Itu bikin saya malu dan sedih banget.
		Seberapa sering kamu mengalami perilaku agresif verbal di sekolah, dan dalam situasi seperti apa itu terjadi?	Nggak setiap hari, tapi sering juga. Biasanya terjadi pas pelajaran, pas kerja kelompok, atau kadang di luar kelas waktu istirahat.
		Apa ada kelompok tertentu di sekolah yang terlibat dalam perilaku agresif verbal?	Iya, biasanya anak-anak yang suka nongkrong bareng dan terkenal suka ngebully. Mereka kayak merasa lebih hebat dari yang lain.
		Bagaimana perasaanmu setelah mengalami perilaku agresif verbal dari siswa lain?	Sedih sih, kadang marah tapi juga nggak bisa ngapa-ngapain. Jadi lebih sering diam dan menghindar.
2	Faktor penyebab agresif verbal	Menurut pendapatmu, apa penyebab dari perilaku agresif verbal yang kamu alami di sekolah?	Mungkin karena mereka pengen dianggap keren atau punya masalah pribadi yang dilampiaskan ke orang lain.
		Bagaimana pendapatmu tentang faktor amarah dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal seseorang?	Orang memang suka berkata sembarangan waktu dia kesel. Jadi iya, amarah bisa bikin mereka nyakitin orang lewat kata-kata
		Menurut pendapat anda bagaimana kondisi aversial (suasana yang tidak nyaman) pada siswa dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal?	Jika lagi tidak <i>mood</i> orang jadi gampang tersinggung dan marah-marah

		Bagaimana anda menilai tentang adanya perbedaan usia/senioritas antara siswa dalam berkomunikasi yang dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal siswa di sekolah?	Terkadang kakak kelas suka merasa lebih tinggi dan ngerendahin adik kelas. Jadi iya, senioritas bisa bikin mereka suka ngomong seenaknya
		Menurut pendapat anda sejauh mana faktor lingkungan dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal seseorang?	Sangat ngaruh, jika di luar sering berbicara tidak baik mereka bisa dibawa ke sekolah
		Bagaimana anda menilai hubungan antara tingkat stres siswa di sekolah dengan peningkatan perilaku agresif verbal?	Jika lagi ada masalah pribadi, orang bisa jadi gampang emosi dan nyakitin orang lain lewat lisan
3	Dampak dari perilaku agresif verbal	Apa dampak yang di alami setelah mendapatkan perlakuan agresif verbal?	Saya jadi minder, nggak percaya diri, takut buat ngomong atau tampil di depan umum, merasa gak punya siapa-siapa dan trauma
		Sejauh mana pengalaman ini mempengaruhi motivasimu untuk belajar dan berpartisipasi di kelas?	Lumayan ngaruh. Saya jadi malas ke sekolah dan takut kalau harus aktif di kelas, karena takut dikatain lagi.
		Apakah ada dampak jangka panjang yang kamu khawatirkan akibat dari perilaku agresif tersebut?	Iya, saya takut nanti jadi orang yang susah percaya sama orang lain dan susah bersosialisasi
		Bagaimana pengaruh agresif verbal dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya?	Soalnya kita kayak nggak bisa melawan atau membela diri. Jadi cuma bisa diam dan merasa lemah.
		Bagaimana pengaruh agresif verbal dapat membuat anda tidak mempercayai orang lain?	Kalau sering dikatain, lama-lama jadi curiga sama semua orang, takut mereka juga bakal nyakitin saya.
		Bagaimana cara kamu mengatasi dampak negatif dari pengalaman tersebut?	Saya lebih banyak cerita ke orang tua atau sahabat yang saya percaya. Kadang juga menghindar dari orang-orang yang sering nyakitin.
4	Peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal	Menurut pengalaman anda sejauh mana peran guru BK dalam menangani perilaku agresif verbal ini?	Cukup membantu ya, tapi kadang saya merasa mereka nggak terlalu tahu apa yang sebenarnya terjadi karena saya juga nggak berani cerita.
		Apa jenis bantuan atau layanan yang telah diberikan oleh guru BK terkait dengan perilaku agresif verbal ini?	Kadang dikasih konseling pribadi atau dinasehati supaya lebih percaya diri biar nggak terlalu mikirin omongan orang dan pernah juga mengadakan kegiatan dalam bentuk kelompok.
		Menurut pendapatmu, seberapa efektif langkah-langkah guru BK dalam menangani masalah ini di sekolah?	Menurut saya cukup baik, tapi masih kurang tegas ke pelaku, jadi mereka kayak nggak kapok.

		Apa guru BK pernah mengadakan sesi kelompok untuk membahas isu-isu seperti ini? Jika ya, bagaimana kesannya bagimu?	Pernah sekali ada kegiatan kelompok, tapi belum terlalu mendalam bahas soal agresif verbal. Tapi itu lumayan bikin saya merasa nggak sendirian.
		Apa harapan anda terhadap guru BK untuk kedepan nya dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perilaku agresif verbal?	Saya harap guru BK bisa lebih sering mengajak siswa bicara, bikin program anti-bullying, dan menindak tegas siswa yang suka ngomong kasar.

Lampiran 16 : Rekapitulasi wawancara korban agresif verbal ke-2

RRKAPITULASI HASIL WAWANCARA KORBAN PERILAKU AGRESIF VERBAL YANG KE-2

No	Sub variabel	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk perilaku agresif verbal	Apa yang kamu ketahui tentang perilaku agresif verbal?	Kata-kata kasar atau mengejek orang lain
		Apa jenis kata-kata atau ungkapan yang sering kamu dengar dari siswa lain yang membuatmu merasa tidak nyaman?	biasanya orang bilang kayak bodoh, pendek
		Bisakah kamu menceritakan pengalaman spesifik di mana kamu merasa diserang secara verbal oleh teman?	Pada saat berkumpul sama teman biasanya ada yang bilang saya pendek,
		Seberapa sering kamu mengalami perilaku agresif verbal di sekolah, dan dalam situasi seperti apa itu terjadi?	Gak terlalu sering tapi hamper setiap hari saya di katain pendek sama teman
		Apa ada kelompok tertentu di sekolah yang terlibat dalam perilaku agresif verbal?	Ya ada
		Bagaimana perasaanmu setelah mengalami perilaku agresif verbal dari siswa lain?	Marah sih sebenarnya tapi ya gimana dan saya lebih baik pendam sendiri
2	Faktor penyebab agresif verbal	Menurut pendapatmu, apa penyebab dari perilaku agresif verbal yang kamu alami di sekolah?	Ya itu tadi mungkin karena fisik saya pendek
		Bagaimana pendapatmu tentang faktor amarah dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal seseorang?	Misalkan orang lagi kesel biasanya orang tersebut jadi lebih gampang ngomong seenaknya
		Menurut pendapat anda bagaimana kondisi aversial (suasana yang tidak nyaman) pada siswa dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal?	Seperti kondisi kelas yang tegang biasanya bisa bikin siswa jadi lebih cepat emosi dan menyerang teman dengan kata-kata

		Bagaimana anda menilai tentang adanya perbedaan usia/senioritas antara siswa dalam berkomunikasi yang dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal siswa di sekolah?	Yang lebih tua biasanya suka semena-mena kepada adik kelasnya
		Menurut pendapat anda sejauh mana faktor lingkungan dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal seseorang?	Kalau mereka biasa dimarahi atau mendengar kata-kata kasar dan mereka anggap itu hal biasa bisa terbawa ke sekolah
		Bagaimana anda menilai hubungan antara tingkat stres siswa di sekolah dengan peningkatan perilaku agresif verbal?	Orang yang banyak pikiran biasanya suka berbicara tidak sopan jika mereka di ganggu
3	Dampak dari perilaku agresif verbal	Apa dampak yang di alami setelah mendapatkan perlakuan agresif verbal?	Jadi merasa cemas, takut dan lebih banyak diam
		Sejauh mana pengalaman ini mempengaruhi motivasimu untuk belajar dan berpartisipasi di kelas?	Jadi males aktif, takut salah dan dimarahin lagi
		Apakah ada dampak jangka panjang yang kamu khawatirkan akibat dari perilaku agresif tersebut?	Takut jadi susah percaya sama orang
		Bagaimana pengaruh agresif verbal dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya?	Karena nggak tahu harus ngadu ke siapa. Jadi cuma bisa diam.
		Bagaimana pengaruh agresif verbal dapat membuat anda tidak mempercayai orang lain?	Karena nggak tahu harus ngadu ke siapa. Jadi cuma bisa diam.
		Bagaimana cara kamu mengatasi dampak negatif dari pengalaman tersebut?	Saya coba untuk lebih cuek dan fokus belajar aja
4	Peran guru BK mengatasi perilaku agresif verbal	Menurut pengalaman anda sejauh mana peran guru BK dalam menangani perilaku agresif verbal ini?	Sangat berperan ya, karena guru BK menyelesaikan masalah ini sampai selesai.
		Apa jenis bantuan atau layanan yang telah diberikan oleh guru BK terkait dengan perilaku agresif verbal ini?	Saya pernah diajak konseling, dikasih saran bagaimana menanggapi teman-teman seperti itu.
		Menurut pendapatmu, seberapa efektif langkah-langkah guru BK dalam menangani masalah ini di sekolah?	Selain itu guru BK juga pernah masuk kelas ngasih layanan tentang bullying.

		Apa guru BK pernah mengadakan sesi kelompok untuk membahas isu-isu seperti ini? Jika ya, bagaimana kesannya bagimu?	Untuk keefektifan cukup, tapi pelaku kadang masih mengulanginya
--	--	---	---

Lampiran 17 : Proram BK SMA Negeri 2 Rejang Lebong

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING SMA NEGERI 2 REJANG LEBONG

NO	KEGIATAN	MATERI BIDANG PENGEMBANGAN			
		<i>PRIBADI</i>	<i>SOSIAL</i>	<i>BELAJAR</i>	<i>KARIER</i>
1	2	3	4	5	6
1	Layanan Orientasi	➤ Orientasi atau pengenalan tentang BK	➤ Orientasi kegiatan ekstrakurikuler	➤ Layanan klasikal mengenai Sistem belajar di SLTA	➤ Layanan Klasikal mengenai pekerjaan yang berkaitan dengan kesehatan yang mendukung cita-cita ➤ Layanan klasikal mengenai jenis-jenis pekerjaan jasa
2	Layanan Informasi	➤ Layanan klasikal mengenai cara mengatasi perbedaan pendapat	➤ Layanan klasikal mengenai cara-mengatasi perbedaan pendapat ➤ Layanan klasikal mengenai cara melepaskan diri dari lingkungan pertemanan yang kurang mendukung cita-cita ➤ Layanan klasikal mengenai pergaulan bebas	➤ Layanan klasikal mengenai cara menghilangkan rasa bosan dalam belajar ➤ Layanan klasikal mengenai dampak menyontek pada saat ulangan bagi masa depan ➤ Layanan klasikal mengenai peminatan dalam kurikulum 2013	➤ Layanan klasikal mengenai jenis pekerjaan yang memiliki prospek bagus di masa depan ➤ Layanan klasikal mengenai perbedaan SMA, SMK dan MA

3	Layanan Penempatan dan Penyaluran	➤ Layanan klasikal mengenai cara mengatasi rasa bimbang ➤ Layanan klasikal mengenai menumbuhkan sikap optimis dalam mengatasi persaingan memasuki pendidikan lanjutan		➤ Layanan klasikal mengenai teknik-teknik belajar ➤ Layanan klasikal mengenai cara memilih lembaga bimbingan belajar	➤ Layanan klasikal mengenai perencanaan pemilihan pendidikan lanjutan ➤ Layanan klasikal mengenai pengaruh pendidikan dengan keberhasilan karir ➤ Layanan klasikal mengenai menumbuhkan sikap optimis dalam mengatasi persaingan memasuki pendidikan lanjutan ➤ Layanan klasikal mengenai memantapkan pilihan sekolah lanjutan yang sesuai dengan bakat dan minat
4	Layanan Penguasaan Konten	➤ Layanan klasikal mengenai cara mengendalikan diri, berpikir dan bersikap positif ➤ Layanan klasikal mengenai cara mengatasi nervous saat ujian	➤ Layanan klasikal mengenai cara meningkatkan rasa percaya diri berbicara dengan lawan jenis	➤ Layanan klasikal mengenai cara belajar melalui tutor sebaya ➤ Layanan klasikal mengenai cara mengatasi nervous saat ujian ➤ Layanan klasikal mengenai trik menghadapi ujian nasional	➤ Layanan klasikal mengenai cara menyalurkan bakat yang mengarah ke karir tertentu
5	Layanan Konseling Perorangan	➤ Ragu pada tercapainya cita- cita karena orang tua tidak sejalan	➤ Minder dengan teman sekelas	➤ Orang tua kurang sejalan terhadap kegiatan belajar	Bingung belum memiliki cita-cita

5	Layanan Konseling Perorangan	➤ Ragu pada tercapainya cita-cita karena orang tua tidak sejalan	➤ Minder dengan teman sekelas	➤ Orang tua kurang sejalan terhadap kegiatan belajar	➤ Bingung belum memiliki cita-cita
6	Layanan Bimbingan Kelompok	➤ Cara mengendalikan perasaan cinta dan pacaran			
7	Layanan Konseling Kelompok	➤ Pernyataan cinta ditolak secara terang-terangan		➤ Khawatir tugas-tugas pelajaran hasilnya kurang memuaskan ➤ Khawatir tidak mampu menamatkan sekolah dan harus segera bekerja	
8	Layanan Konsultasi		➤ Ingin membantu kawan akrab yang baru saja diputus oleh pacarnya ➤ Memiliki teman yang setiap hari melemahkan semangat belajar ➤ Ingin membantu teman yang mengatasi kesulitan memperoleh informasi tentang pendidikan lanjutan ➤ Memiliki teman yang selalu mengeluhkan dirinya memiliki tubuh terlalu gemuk atau kurus ➤ Mempunyai teman yang tidak berminat melanjutkan sekolah padahal mampu	➤ Memiliki teman yang setiap hari melemahkan semangat belajar ➤ Ingin membantu teman yang mengatasi kesulitan memperoleh informasi tentang pendidikan lanjutan	➤ Mempunyai teman yang tidak berminat melanjutkan sekolah padahal mampu
9	Layanan Mediasi	➤ Orang tua tidak sejalan pada rencana pilihan pendidikan lanjutan siswa Siswa dipaksa mengikuti pilihan karir orang tua	➤ Sedih karena memiliki masalah dengan salah seorang guru mata pelajaran	➤ Orang tua tidak sejalan pada rencana pilihan pendidikan lanjutan siswa	➤ Orang tua tidak sejalan pada rencana pilihan pendidikan lanjutan siswa

10	Layanan Advokasi	➤ Pendampingan dan pembibingan bagi siswa yang mengalami permasalahan	➤ Pendampingan dan pembibingan bagi siswa yang mengalami permasalahan	➤ Pendampingan dan pembibingan bagi siswa yang mengalami permasalahan	➤ Pendampingan dan pembibingan bagi siswa yang mengalami permasalahan
11	Aplikasi Instrumentasi	➤ Menggunakan AKS dan sosiometri untuk mengungkapkan kondisi dan permasalahan peserta didik	➤ Menggunakan AKS dan sosiometri untuk mengungkapkan kondisi dan permasalahan peserta didik	➤ Menggunakan AKS dan sosiometri untuk mengungkapkan kondisi dan permasalahan peserta didik	➤ Menggunakan AKS dan sosiometri untuk mengungkapkan kondisi dan permasalahan peserta didik
12	Konferensi Kasus	➤ Pembahasan kasus-kasus tertentu yang dialami peserta didik	➤ Pembahasan kasus-kasus tertentu yang dialami peserta didik	➤ Pembahasan kasus-kasus tertentu yang dialami peserta didik	➤ Pembahasan kasus-kasus tertentu yang dialami peserta didik
13	Kunjungan rumah	➤ Pertemuan dengan orang tua, keluarga peserta didik yang mengalami masalah	➤ Pertemuan dengan orang tua, keluarga peserta didik yang mengalami masalah	➤ Pertemuan dengan orang tua, keluarga peserta didik yang mengalami masalah	➤ Pertemuan dengan orang tua, keluarga peserta didik yang mengalami masalah
14	Himpunan Data	➤ Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan siswa melalui data siswa baik dari buku penghubung, kartu konseling/kartu peribadi, catatan anekdot, observasi, sosiometri dan lain-lain	➤ Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan siswa melalui data siswa baik dari buku penghubung, kartu konseling/kartu peribadi, catatan anekdot, observasi, sosiometri dan lain-lain	➤ Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan siswa melalui data siswa baik dari buku penghubung, kartu konseling/kartu peribadi, catatan anekdot, observasi, sosiometri dan lain-lain	➤ Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan siswa melalui data siswa baik dari buku penghubung, kartu konseling/kartu peribadi, catatan anekdot, observasi, sosiometri dan lain-lain

Lampiran 18 : RPL bimbingan klasikal



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 2 REJANG LEBONG

Alamat : Jl.A.Yani no.433 Kesambe baru Telp.(0732) 21513 NPSN : 10703197
 AKREDITAS "A"



RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Komponen : Layanan Dasar
 Bidang : Sosial
 Layanan
 Topik / Tema : Stop Bullying !, Mari Bersahabat
 Layanan
 Kelas / : 10 / Genap
 Semester
 Alokasi : 1 x 45 menit
 Waktu

A.	Tujuan Layanan 1. Peserta didik/konseli dapat memahami pengertian <i>bullying</i> 2. Peserta didik/konseli dapat memahami sebab-sebab dan dampak negatif bullying 3. Peserta didik/konseli dapat memahami cara mencegah dan melawan bullying
B.	Metode, Alat dan Media 1. Metode : Ceramah, Curah pendapat dan tanya jawab 2. Alat / Media : LCD, Power Point tentang Stop Bullying, Mari Bersahabat
C.	Langkah-langkah Kegiatan Layanan 1. Tahap Awal/Pendahuluan 1.1. Memberikan salam/sapaan dengan penuh semangat dan keakraban kepada peserta didik, kemudian mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan dengan berdo'a. 1.2. Guru BK memberikan pengantar singkat tentang tujuan layanan Bimbingan dan Konseling 1.3. Membina hubungan baik dengan peserta didik serta membuat suasana kegiatan menjadi lebih semangat/bergairah dengan diawali <i>ice breaking</i>. (Mencairkan kebekuan di kelas) 2. Tahap Inti 2.1. Guru pembimbing menayangkan media slide power point yang berhubungan dengan materi layanan tersebut diatas. 2.2. Peserta didik memperhatikan penjelasan materi yang diberikan serta Guru BK mengajak peserta didik berdialog interaktif tentang contoh penerapannya. 2.3. Setelah itu, peserta didik memperhatikan, mengamati tampilan video yang terkait dengan "Bully atau Bullying "

	2.4. Guru BK mengajak curah pendapat dan tanya jawab setelah peserta didik melihat tayangan video tersebut. 2.5. Peserta didik dapat mengamati dan mencari informasi tentang contoh-contoh perilaku dalam kehidupan , baik di sekolah atau di masyarakat. 2.6. Peserta didik diberi tugas untuk membuat poster atau slogan tentang bullying kemudian dishare di medsos. 3. Tahap Penutup 3.1. Guru BK mengajak peserta didik melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan 3.2. Guru BK mengajak peserta didik untuk selalu menghindari tindakan bullying 3.3. Guru BK menyampaikan materi layanan yang akan datang dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam
D.	Evaluasi 1. Evaluasi Proses : Guru BK memperhatikan proses layanan serta melakukan refleksi dari kegiatan layanan klasikal tersebut menggunakan lembar observasi 2. Evaluasi Hasil : Peserta didik mengisi angket evaluasi setelah mengikuti kegiatan layanan klasikal, antara lain: suasana yang dirasakan, pentingnya topik yang dibahas, cara penyampaiannya. (bisa melalui <i>link google form</i>).

Mengetahui
Kepala Sekolah,



REDITO ALAM M.Pd
Nip.19751213 200502 1 001

Rejang Lebong, 12 September 2024
Guru BK/ Konselor



MUHAMMAD KARNOLIS.S.Pd.I
Nip.19840424 201001 1 033

Lampiran 19 : RPL Bimbingan kelompok



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 2 REJANG LEBONG

Alamat : J.L.A.Yani no.433 Kesambe baru Telp.(0732) 21513 NPSN : 10703197
AKREDITAS "A"



RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KELOMPOK
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Komponen : Layanan Dasar
Bidang : Sosial
Layanan
Topik / Tema : Penyelesaian konflik teman sebaya
Layanan
Kelas / : 10 / Genap
Semester
Alokasi : 1 x 45 menit
Waktu

A.	Tujuan Layanan 1. Peserta didik/konseli dapat memahami pengertian konflik 2. Peserta didik/konseli dapat memahami konflik di teman sebaya 3. Peserta didik/konseli dapat memahami cara mengatasi konflik teman sebaya
B.	Metode, Alat dan Media 1. Metode : Ceramah, Curah pendapat dan tanya jawab 2. Alat / Media : LCD, Power Point tentang Stop Bullying, Mari Bersahabat
C.	Langkah-langkah Kegiatan Layanan 1. Tahap Awal/Pendahuluan 1.1. Memberikan salam/sapaan dengan penuh semangat dan keakraban kepada peserta didik, kemudian mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan dengan berdo'a. 1.2. Guru BK memberikan pengantar singkat tentang tujuan layanan Bimbingan dan Konseling 1.3. Membina hubungan baik dengan peserta didik serta membuat suasana kegiatan menjadi lebih semangat/bergairah dengan diawali <i>ice breaking</i>. (Mencairkan kebekuan di kelas) 2. Tahap Inti 2.1. Guru pembimbing menayangkan media slide power point yang berhubungan dengan materi layanan tersebut diatas. 2.2. Peserta didik memperhatikan penjelasan materi yang diberikan serta Guru BK mengajak peserta didik berdialog interaktif tentang contoh penerapannya. 2.3. Setelah itu, peserta didik memperhatikan, mengamati tampilan video yang terkait dengan "Bully atau Bullying "

	2.4. Guru BK mengajak curah pendapat dan tanya jawab setelah peserta didik melihat tayangan video tersebut. 2.5. Peserta didik dapat mengamati dan mencari informasi tentang contoh-contoh perilaku dalam kehidupan , baik di sekolah atau di masyarakat. 2.6. Peserta didik diberi tugas untuk membuat poster atau slogan tentang bullying kemudian dishare di medsos. 3. Tahap Penutup 3.1. Guru BK mengajak peserta didik melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan 3.2. Guru BK mengajak peserta didik untuk selalu menghindari tindakan bullying 3.3. Guru BK menyampaikan materi layanan yang akan datang dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam
D.	Evaluasi 1. Evaluasi Proses : Guru BK memperhatikan proses layanan serta melakukan refleksi dari kegiatan layanan klasikal tersebut menggunakan lembar observasi 2. Evaluasi Hasil : Peserta didik mengisi angket evaluasi setelah mengikuti kegiatan layanan klasikal, antara lain: suasana yang dirasakan, pentingnya topik yang dibahas, cara penyampaiannya. (bisa melalui <i>link google form</i>).



Rejang lebung, 12 September 2024
Guru BK/ Konselor


MUHAMMAD KARNOLIS.S.Pd.I
Nip.19840424 201001 1 033

Lampiran 20 : Dokumentasi terkait perilaku agresif verbal

SURAT PERNYATAAN ORANG TUA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arif M. Rizki
 Umur : 22
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Arif M. Rizki
 Adalah benar orang tua dari :

Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya :

1. Bahwa anak saya melakukan pelanggaran lagi terhadap tata tertib dan peraturan SMA Negeri 2 Kabupaten Rejang Lebong, berupa :
 - a. Belum masuk
 - b. Belum masuk
 - c. Belum masuk
 - d. Belum masuk

Dan telah dilakukan pembinaan berupa :

Penyelesaian dengan perjanjian tidak akan mengulangi perbuatan yang sama

2. Bahwa atas pelanggaran yang telah anak saya lakukan seperti tersebut di atas maka anak saya berjanji dengan sungguh-sungguh tidak akan mengulangnya lagi :
3. Jika anak saya melakukan pelanggaran lagi, saya sebagai orang tua bersedia :
 - a. Tidak akan dinaikan ke Fase berikutnya
 - b. Menarik anak saya dari SMA Negeri 2 Kabupaten Rejang Lebong (Dikembalikan sama orang tua) tanpa paksaan
 - c. Menarik anak saya dari SMA Negeri 2 Kabupaten Rejang Lebong (Dikembalikan sama orang tua) tanpa paksaan
 - d. Menarik anak saya dari SMA Negeri 2 Kabupaten Rejang Lebong (Dikembalikan sama orang tua) tanpa paksaan

Demikianlah saya buat surat pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup Timur, 2025
 Orang tua

Siswa yang bersangkutan


 Wali Kelas / BK
Arif M. Rizki, S.Pd
 NIP. 19780915 200604 2 015


 Wakasek Kesiswaan
SITI ZULAIHA, SP. M.Si
 NIP. 19780915 200604 2 015

Mengetahui,
 Kepala SMAN 2 Rejang Lebong
PEDITO ALAM, M.Pd
 NIP. 19751213 200502 1 001

SURAT PERNYATAAN ORANG TUA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arif M. Rizki
 Umur : 22
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Arif M. Rizki
 Adalah benar orang tua dari : Arif M. Rizki

Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya :

1. Bahwa anak saya melakukan pelanggaran lagi terhadap tata tertib dan peraturan SMA Negeri 2 Kabupaten Rejang Lebong, berupa :
 - a. Belum masuk
 - b. Belum masuk
 - c. Belum masuk
 - d. Belum masuk

Dan telah dilakukan pembinaan berupa :

Penyelesaian dengan perjanjian tidak akan mengulangi perbuatan yang sama

2. Bahwa atas pelanggaran yang telah anak saya lakukan seperti tersebut di atas maka anak saya berjanji dengan sungguh-sungguh tidak akan mengulangnya lagi :
3. Jika anak saya melakukan pelanggaran lagi, saya sebagai orang tua bersedia :
 - a. Tidak akan dinaikan ke Fase berikutnya
 - b. Menarik anak saya dari SMA Negeri 2 Kabupaten Rejang Lebong (Dikembalikan sama orang tua) tanpa paksaan
 - c. Menarik anak saya dari SMA Negeri 2 Kabupaten Rejang Lebong (Dikembalikan sama orang tua) tanpa paksaan
 - d. Menarik anak saya dari SMA Negeri 2 Kabupaten Rejang Lebong (Dikembalikan sama orang tua) tanpa paksaan

Demikianlah saya buat surat pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup Timur, 23 September 2024
 Orang tua

Siswa yang bersangkutan


 Wali Kelas / BK
Arif M. Rizki, S.Pd
 NIP. 19780915 200604 2 015


 Wakasek Kesiswaan
SITI ZULAIHA, SP. M.Si
 NIP. 19780915 200604 2 015

Mengetahui,
 Kepala SMAN 2 Rejang Lebong
PEDITO ALAM, M.Pd
 NIP. 19751213 200502 1 001





Lampiran 21 : Dokumentasi Pelaksanaan Layanan





Lampiran 22 : Dokumentasi Wawancara

